

**FILSAFAT *KHUDI* MOHAMMAD IQBAL
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASALAH
KEINDONESIAAN KONTEMPORER**

Tesis

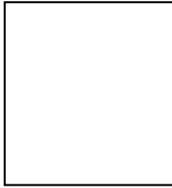
Oleh:

**ZULKARNAIN
91214013135**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

ABSTRAK



Nama : Zulkarnain
 Nim : 91214013135
 Konsentrasi : Pemikiran Islam
 Alamat : Jln. Pelajar gg famili no 7 Medan
 Judul : **FILSAFAT KHUDI MOHAMMAD
 IQBAL DAN RELEVANSINYA
 TERHADAP MASALAH
 KEINDONESIAAN
 KONTEMPORER**

Penjajahan yang terjadi di India membuat umat Muslim terpuruk dalam berbagai hal. Inilah yang disaksikan Mohammad Iqbal pada masa itu. Atas dasar inilah beliau merasa terpanggil untuk membebaskan belenggu yang diderita umat muslim pada saat itu, salah satu teori yang ia tawarkan adalah *khudi*. Disisi lain keadaan Indonesia kontemporer tak jauh berbeda dengan apa yang dialami Iqbal sewaktu di India, untuk itu penulis membahas pemikiran filsafat khudi Mohammad Iqbal dan relevansinya terhadap masalah keIndonesiaan kontemporer.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang pemikiran Mohammad Iqbal, bagaimana filsafat *khudi* nya dan relevansinya terhadap masalah keIndonesiaan kontemporer. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pemikiran Iqbal, bagaimana filsafat *khudi* Iqbal dan untuk menelusuri relevansi filsafat *khudi* terhadap masalah keIndonesiaan kontemporer. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah (*Historical Approach*)

Khudi ialah proses pencarian potensi luar biasa dalam diri, yang dalam hal ini Mohammad Iqbal mengemas energi luar biasa kedalam puisi-puisi dan sajak-sajak nya. *Khudi* mencapai kebebasannya secara penuh dengan mendekati diri kepada Tuhan. Berikut adalah hal-hal yang dapat menguatkan *khudi*: Cinta (*isyq*), *Faqr*, Semangat atau keberanian, Toleransi, Usaha halal (*Kasb al-halal*), dan Bekerja yang jujur dan kreatif. Sedangkan hal-hal yang dapat melemahkan *khudi* yaitu: rasa takut (*fear*), *Sual* atau meminta-minta (*beggary*), Perbudakan (*slavery*), dan Rasa bangga akan keturunan (*pride of extraction*). Ketersendirian adalah keliru, ketersendirian akan membuat orang tidak bisa membedakan antara pemantapan diri dengan penafian diri. Ummat tumbuh dengan terjadinya kontak antar individu.

Relevansi pemikiran *khudi* Mohammad Iqbal dalam konteks ke Indonesiaan kontemporer terletak pada kemiripan masalah yang dihadapi bangsa India pada waktu itu dan Indonesia pada saat ini. Diantara masalahnya adalah fatalis dan statis, masalah politik yang semeraut, krisis kepercayaan diri, dan tidak kritisnya masyarakat Muslim Indonesia mengenai pengaruh budaya Barat yang semakin lama semakin menggempur bangsa ini. Disinilah yang menjadi titik temu antara teori Iqbal dengan suatu kebutuhan bangsa di saat ini, terkhusus bagi umat Muslim di Indonesia. Iqbal dengan jelas menaruh konsep khudi dalam mengarungi kehidupan yang keras ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gambaran keadaan umat Islam umumnya dalam dimensi teologis rasional kurang berkembang dengan baik, akidah Islam yang benar sesuai dengan Alquran dan Sunnah sangat rapuh. Praktik teologi yang sangat akulturatif dengan budaya asli, justru lebih menonjol. Gambaran pemuliaan yang sangat berlebihan terhadap syekh tarekat baik semasa ia hidup maupun sesudah wafat, sungguh merupakan fenomena umum, sehingga kadang mengarah kepada pengkultusan individu. Pintu ijtihad sebagai lambang supremasi kemajuan pemahaman hukum Islam secara khusus tidak menjadi dorongan yang kuat untuk menggali wawasan keagamaan.¹

Sebagaimana diketahui bahwa kita telah memasuki abad XXI. Umat Islam terkhusus di Indonesia mulai disuguhkan perubahan-perubahan dahsyat yang pasti mempengaruhi manusia pasca modern kearah ultra-modern atau neo-modern. Sains dan teknologi menjadi salah satu media perubahan tersebut yang dapat dilihat secara nyata. Komputerisasi menjadi trend global yang tidak dapat dihindari. Agen-agen sosialisasi, seperti orang tua, guru atau pemimpin agama, akan digeser komputerisasi dan dapat membentuk keluarga baru yang dihubungkan secara elektronis.

Di dunia kontemporer ini umat Islam masih mengalami masalah yang relatif sama namun pada skala yang berbeda. Yaitu sikap jumud dan derasnya penjajahan Barat yang dalam hal ini diwakili oleh westernisasi, dan umat Islam di Indonesia adalah salah satu negara yang terkena imbasnya.²

Sekarang ini kita sedang mengalami dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah

¹Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta : Gresindo, 2003), hlm, 45.

²*Ibid.*, hlm. 45

kemanusiaan. Kita mengalami objektivasi ketika kita berada di tengah-tengah mesin-mesin politik, mesin-mesin pasar, ilmu dan teknologi. Di samping itu, juga terdapat kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Adalah langkah yang tepat untuk mengadakan pengkajian ulang dengan rendah hati terhadap konsep pembangunan yang tidak atau belum menempatkan manusia pada konteks individualitasnya yang khas dan asli tanpa mengecilkan peran pentingnya sebagai *agent of change*.

Jauh sebelum hal ini terjadi, di dunia Islam sendiri terdapat beberapa tokoh pembaharu yang masing-masing mempunyai gagasan atau ide dalam memberikan solusi atau penyelesaian masalah tersebut. Salah satu tokoh yang memberikan sumbangsih besar dalam pemikiran Islam ialah Mohammad Iqbal.

Mohammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab Barat Laut pada tanggal 09 November 1877, Keluarga Iqbal berasal dari Khasmir.³ Keluarganya berasal dari kasta Brahmana Khasmir yang telah memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum kelahirannya dan menjadi penganut agama Islam yang taat. Mohammad Iqbal dikenal sebagai filosof dan seorang pujangga serta pejuang pemikiran untuk martabat bangsa dan umatnya, di mana pada saat itu keadaan masyarakat Muslim yang terkhusus di India berada dalam kemunduran dan penjajahan Barat.⁴

Mohammad Iqbal memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak yang dibimbing langsung oleh ayahnya sendiri, yakni Syeikh Nur Muhammad, ayahnya dikenal sebagai seorang Ulama.⁵ Setelah itu Iqbal di masukkan ke sebuah surau untuk mengikuti pelajaran Alquran dan menghafalkannya serta ia menerima pendidikan Islam lainnya secara klasik di tempat tersebut. Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Ia yang dalam hal ini masih dalam usia remaja telah memperoleh bimbingan yang sangat berarti yang utama dan serta diketahui kecerdasannya oleh gurunya yang bernama Maulana Mir Hasan,⁶ seorang ahli dalam

³Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung :Pustaka Setia,2009) hlm. 261

⁴Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 182

⁵*Ibid.*, hlm, 182.

⁶*Ibid.*, hlm, 46.

bahasa Persia dan Arab, yang juga sebagai teman dari ayah Iqbal, Nur Muhammad. Mir Hasan, sebagai guru dari Mohammad Iqbal, berupaya secara kuat agar dapat membentuk jiwa agama pada Iqbal dan juga paling banyak memberikan dorongan bagi kemajuan pelajar muda itu. Sejak menempuh pendidikan di Sialkot, Iqbal gemar menggunakan dan mengarang syair-syair serta dapat mengesankan hati Mir Hasan pada sajak-sajak karya Iqbal. Sejak sekolah di Sialkot pula, dia sudah menampakkan bakat mengubah syair dalam bahasa Urdu.⁷ Mir Hasan merupakan sastrawan yang sangat menguasai sastra persia dan menguasai bahasa Arab. Iqbal yang gemar pada sastra, puisi dan gurunya yang ahli sastra menyebabkan karir Iqbal memperoleh momentumnya yang signifikan.

Pada beberapa periode tersebut Iqbal telah menghasilkan karyanya yang ditulis dalam berbagai bahasa, berupa prosa dalam bahasa Inggris, sedang puisinya ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia secara bergantian. Namun ada suatu peristiwa penting dalam hidup Mohammad Iqbal, yakni terciptanya sebuah karya dengan judul “*Asrar-i Khudi*” pada tahun 1915, yang berisikan ajaran-ajaran tentang *khudi*, ego, dan perjuangan hidup.

Iqbal adalah seorang pemikir dan penyair. Sebenarnya tidak mudah untuk memilih, apakah ia seorang penyair-pemikir ataukah seorang pemikir-penyair. Karena nantinya kita mendapati lebih banyak tulisan-tulisan puisinya ketimbang filosofis. Kenyataan ini bisa menyebabkan seseorang berpendapat bahwa Iqbal pertama-tama adalah seorang penyair, dan baru kemudian seorang pemikir.⁸

Akan tetapi, pendapat seperti itu tampaknya tidak tepat untuk Iqbal. Pada diri Iqbal, filsafat dan puisi tidak dapat dipisahkan; hal demikian belum pernah terjadi pada pemikir-pemikir besar lainnya. Karya-karya puisi dan filsafatnya merupakan karya-karya besar. Barangkali, puisinya besar karena filsafatnya besar; dan bisa jadi filsafatnya besar karena puisi-puisinya besar. Dalam perkembangan jiwanya, tak ada

⁷Lutfi Rachman, *Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme*, SURYA, (April, 1992), hlm, 4.

⁸M.M.Sharif, *IQBAL (Tentang Tuhan dan Keindahan)* terjemahan Yusuf Jamil, (Bandung: Mizan, 1984), hlm.26

unsur-unsur yang tertinggal di belakang; keduanya berjalan seimbang dan saling mengisi.⁹

Mohammad Iqbal yang dianugerahi pikiran yang kreatif dan cerdas, sebagai seorang pemikir Muslim, menyadari tanggung jawab historisnya terhadap tujuan Islam. Dengan berlandaskan pada warisan Islam dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya ketika belajar di Eropa, Mohammad Iqbal menanggapi keadaan masyarakat Muslim India yang diperlemah, yang ditelaahnya dengan keprihatinan mendalam.

Seperti reformis Islam lainnya, Iqbal dalam pendidikan dan pengalamannya mencerminkan adanya pengaruh baik barat maupun timur. Mula-mula ia menerima pendidikan klasik, kemudian berpindah ke Sialkot kemudian menuju Eropa untuk meraih gelar Ph.D, dari *University of Munich*. Dalam perjalanan kehidupannya Iqbal dihadapkan pada keadaan masyarakat yang memprihatinkan. Penjajahan dimana-mana. Pada saat yang sama Umat Islam menganggap bahwa pintu ijtihad tertutup sehingga segala sesuatunya hanya berdasarkan pendapat ulama klasik (taqlid).

Pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan Islam mempunyai pengaruh pada gerakan pembaruan dalam Islam. Seperti halnya pembaharu lain, ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama kurang lebih lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kebakuan pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis.¹⁰ Kaum konservatif dalam Islam berpendapat bahwa rasionalisme yang ditimbulkan golongan Mu'tazilah akan membawa kepada disintegrasi dan berbahaya bagi kestabilan Islam sebagai kesatuan politik. Untuk memelihara kesatuan itu kaum konservatif tersebut lari ke syari'at sebagai alat untuk membuat umat tunduk dan diam.

Keterbelakangan umat Islam di segi-segi vital internal sangat menonjol. Kebodohan dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, kemiskinan, kebodohan,

⁹*Ibid.*, hlm.26

¹⁰Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 181.

ketertinggalan dalam peran-peran politik pemerintahan, bahkan dari segi agama pun terlihat kejumudan dan kemandegan berpikir terutama berpikir rasional.

Menurut Iqbal, selama lima ratus tahun belakangan ini pemikiran keagamaan dalam Islam praktis terhenti. Sekali peristiwa ada suatu masa ketika pemikiran Eropa menerima ilham dari dunia Islam. Tetapi gejala yang paling menarik dari sejarah modern ialah kecepatan yang luar biasa pada dunia Islam dalam bergerak maju menuju barat di bidang kerohanian. Tidaklah ada sesuatu yang salah dalam gerak ini, karena kebudayaan Eropa, disegi intelektualnya, adalah hanya satu perkembangan lebih lanjut dari tingkat-tingkat yang paling penting dari kebudayaan Islam. Satu-satunya yang membuat kita takut ialah bahwa bagian luar yang menyilaukan dari kebudayaan Eropa itu mungkin dapat menghambat pergerakan kita dan dapat memungkinkan kita untuk gagal dalam mencapai isi sebenarnya dari kebudayaan itu.

Iqbal melihat umat Islam tidak mampu memahami secara utuh dan integral maksud-maksud yang dikandung Alquran. Pandangan ini akhirnya melahirkan penafsiran secara harfiah dan atomistis (parsial) terhadap Alquran. Bahkan ada sebagian ulama yang memahaminya secara literal dan tekstual, tanpa melihat maqàsid al-syarf'ah dari ayat-ayat tersebut. Akibatnya, umat Islam tidak mampu menjabarkan dengan baik pesan-pesan yang dikandung Alquran.¹¹

Keadaan inilah yang ia saksikan di India. Umat Islam yang ditemukannya adalah umat yang terpaku pada pemahaman-pemahaman ulama masa lalu. Mereka tidak berani mengadakan telaah ulang (apalagi mempertanyakan) otoritas pendapat-pendapat ulama sebelumnya.

Dalam faktor eksternal kemunduran Islam di India juga dikarenakan hancurnya Baghdad sebagai pusat kemajuan pemikiran Islam di pertengahan abad XII. Di pihak lain, bangsa barat seperti Spanyol, Belanda, Inggris dan Prancis datang dengan niat awal hanya untuk berdagang. Kemudian beralih menjadi penjajahan dan akhirnya orang Inggris lah yang paling lama bertahan menjajah India.

¹¹Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 91.

Saat Iqbal dilahirkan pada tahun 1877, gaung peristiwa tragis perang kemerdekaan 1857 masih melekat segar dalam ingatan kaum Muslim India. Dalam sejarahnya, peristiwa ini dikenal sebagai pemberontakan rakyat India yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim pada khususnya, dan orang-orang yang kemudian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang. Dalam tragedi ini sekitar 500.000 rakyat India sebagian besar Muslim, tewas dalam pembalasan dendam karena pembunuhan tujuh ribu serdadu Inggris semasa perlawanan. Ironisnya, kaum Hindu juga memperlihatkan perasaan bermusuhan terhadap kaum Muslimin yang kalah. Dikarenakan hal ini, kaum muslim terbelenggu ketidakberdayaan dalam masa kekacauan dan keputusasaan.¹²

Fenomena penjajahan yang telah terjadi berabad-abad ini telah memberikan potret yang suram dalam kebangkitan peradaban intelektual, bahkan ketika Inggris berkuasa di India pun umat Islam di sana cukup terbelenggu dalam dunia penjajahan, yang seakan mereka merasa dirampas kebebasannya. Inggris memang sengaja menempatkan posisi umat Islam sedemikian rupa terutama dalam bidang politik, pemerintah memang sengaja tidak memberi posisi-posisi penting, sebab besar kemungkinan kalau umat Islam menempati posisi-posisi strategis tersebut akan membawa perubahan dalam kolonialisme Inggris di India.

Penghancuran besar-besaran terhadap umat Islam India ini tidak hanya terhadap harta kekayaan mereka yang dikuras habis-habisan, tetapi juga tendensi pencampuradukan paham keagamaan. Paham keagamaan ini dimunculkan sebagai kebijakan politik Inggris. Akar-akar peradaban Islam, baik bersifat warisan intelektual maupun kegemilangan arsitektur budaya Islam pun tidak ketinggalan dirampas mereka. Kebanggaan kejayaan Islam warisan Dinasti Barbar, Akbar dan sebagainya hanya sebagai lempengan nostalgia bagi kehidupan umat Islam di bawah kekuasaan penjajah.¹³

¹²A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm, 13.

¹³Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 135-137

Seperti negara Eropa lainnya, Inggris sebagai penjajah kaum muslim di India menerapkan ciri khas dari kolonialisme; penindasan mental, eksploitasi material berupa harta benda, pembodohan cara berpikir, pemecabelasan paham keagamaan, persepsi nasionalisme yang sengaja dikaburkan, dan sebagainya. Dengan realitas demikian, tentu umat Islam yang sudah setengah sadar akan keberadaan Inggris yang bertindak menguras seluruh potensi tanah air mereka, akhirnya bangkit dan mengadakan perlawanan baik dalam bentuk fisik maupun gagasan-gagasan pemikiran.

Mundurinya kerajaan Mughal, semakin kuatnya dominasi Inggris dan peralihan besar dalam pola hubungan antara Hindu dan Muslim juga merupakan penyebab kemunduran umat Islam di India.¹⁴

Melihat kejadian seperti ini, Mohammad Iqbal merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib bangsa dan umat Islam saat itu. Salah satunya dengan menawarkan konsep filsafat yang dikenal dengan “*Khudi*”.

Fokus filsafat Mohammad Iqbal adalah filsafat *khudi*. *Khudi*, arti harfiahnya ego atau *self*, merupakan awal sekaligus masalah dasar pemikiran Iqbal. Bagi Iqbal manusia adalah suatu kesatuan energi, daya, atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan yang salah satu susunan pasti dari daya-daya tersebut adalah ego. Mohammad Iqbal menegaskan bahwa dirinya telah mempunyai institusi ini. Diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata.¹⁵ Filsafat *Khudi* sendiri tertuang melalui karya-karya nya yang berbentuk sajak puisi yang menggetarkan jiwa. Diantara petikannya berbunyi,

The form of existence is an effect of the Self

Whatsoever thou seest is a secret of the Self

When the Self awoke to consciousness

It revealed the universe of Thought

¹⁴Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 148-152

¹⁵Iqbal dan Amien, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 94.

*A hundred worlds are hidden in its essence.*¹⁶

Pengembangan *khudi*, menurut Iqbal, harus diserahkan untuk mendekati sedekat mungkin kepada *Khuda*, Ego Mutlak atau individu yang hakiki, Allah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat spiritual *khudi* tersebut.

Khuda atau Allah adalah “Hakikat sebagai suatu keseluruhan”, dan Hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual dalam arti suatu individu dan suatu ego. Ia dianggap sebagai suatu ego karena, seperti pribadi manusia, dia adalah “suatu prinsip kesatuan yang mengorganisir, suatu paduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organisme-Nya untuk suatu tujuan konstruktif.

Lewat salah satu karyanya *Asrar-i-Khudi* (Rahasia diri), Mohammad Iqbal ingin mengembalikan kesadaran masyarakat terhadap identitas ke-Islaman mereka. Ia berusaha mencari jawaban atas keresahan-keresahannya selama ini. Keresahan kenapa masyarakat menjadi pelupa dan mengapa mereka telah mengabaikan hakikat diri mereka. Konsep inilah yang ditekankan Iqbal pada kaum muslimin pada saat itu.¹⁷

Selanjutnya *khudi* Mohammad Iqbal dapat bertransformasi kepada dua alur dalam rangka proses kebangkitan kaum muslimin menuju perubahan. Jika *khudi* diaplikasikan ke bidang politik maka yg terjadi adalah dinamisme Islam. Sedangkan, jika *khudi* diaplikasikan ke bidang tasawuf maka akan menyebabkan terbukanya hijab-hijab dalam aktualisasi diri kepada Tuhan dan sesama manusia.

¹⁶Mohammad Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self (ASRÁR-I KHUDÍ) A Philosophical Poem*, (London: Macmilian And Co., 1920), hlm. 16

Bentuk kejadian adalah bentuk dari khudi
 Apa saja yang kau lihat ialah rahasia khudi
 Bila khudi bangkit pada kesadaran nyata
 Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni
 Ratusan alam terlingkung dalam inti sarinya

¹⁷Abdul Wahab ‘Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Edisi Terjemahan (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 47

Dalam perkembangan teorinya ini, Iqbal sempat mengkritik beberapa tokoh seperti Plato dan Lisan al-Ghaib Hafiz al-Syirazi melalui puisi-puisinya. Dalam kebanyakan pendapatnya, Iqbal menolak pikiran Plato tentang alam materi dan alam ideal dan diuraikannya dampaknya yang buruk terhadap kehidupan. Menurutnya, pikiran itu mendorong orang untuk meninggalkan alam rasa pada alam khayal dan meninggalkan kehidupan ini. Iqbal berpendapat bahwa tidak ragu lagi alam materi adalah makhluk dan manusia harus menaklukkan dan menundukkannya serta mengantarkannya pada tujuannya. Dan dalam usaha untuk menundukkan alam ini, timbul kekuatan jiwa manusiawi dan perkembangannya.¹⁸

*Plato, the prime ascetic and sage
Was one of that ancient flock the sheep
His Pegasus went astray in the darkness of philosophy
And galloped over the mountains of Being
He was so fascinated by the Ideal
That he made head, eye, and ear of no account
"To die" said he, is the secret of life
The candle glorified by being put out.*¹⁹

Perkembangan *khudi* selanjutnya menuai pro dan kontra terutama dikalangan sufi. Hal ini terjadi karena kesalah pahaman terhadap pemaknaan *khudi* itu sendiri. Kemarahan kaum sufi terhadap Iqbal semakin meledak tatkala Iqbal mencela salah seorang tokoh mereka yang terbesar, yaitu Lisan al-Ghaib Hafiz al-Syirazi. Bahkan ia melecehkannya dan mencegah orang untuk mengikutinya.²⁰

¹⁸Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Mohammad Iqbal*, (India: Adam Publisher, 1995), hlm. 93

¹⁹Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self*, hlm. 56-57

Plato, rahib dan pujangga kuno
ialah seorang dari kumpulan kambing zaman bahari
kuda pegasusnya kesasar dalam gulita filsafat
Dan lari mendaki gunung wujud ini
Ta'jub pesona dia oleh yang ideal
Sehingga dijadikannya kepala, mata dan telinga tidak masuk hitungan
"Matilah" katanya, rahasia kehidupan:
Pelita menggelora bila dipadamkan nyalanya

²⁰*Ibid.*, hlm. 93

Be careful on Hafiz, drunkard
In the cup, poison mortality
At the head turbaned
Two cups tether
Fakih the drunks, the poor figures
Sheep were taught
songs, indulgence, and the appeal of the blind
He, more astute than sheep Greece
Flute melody is an inhibitor of mind
Stay away from the cup
Because for scholars and kindness maker
*He is like opium charming*²¹

Sungguh menarik betapa teori filsafat *khudi* Iqbal mampu menjelma kedalam puisi-puisi dan syair-syair yang terkadang kontroversi namun pada kenyataannya dapat membangkitkan semangat bagi masyarakat dimasanya.

Jika dikaitkan dengan keadaan Indonesia kontemporer, masyarakat Islam membutuhkan perubahan-perubahan dari segi individualitas maupun kelompok seperti apa yang dijelaskan dan dipraktikan Iqbal di India. Dinamisme menjadi masalah sentral yang masih saja ada dari era klasik sampai era kontemporer di bangsa ini. Selain itu, masih banyak lagi masalah-masalah yang terjadi di bangsa ini.

Dari latar belakang di atas, nantinya penulis mencoba menguak kembali isi dari pemikiran filsafat *khudi* Mohammad Iqbal dan mencoba menelusuri apakah

²¹*Ibid.*, hlm. xiv

Hati-hatilah pada Hafiz, si peminum
 Pada pialanya, racun kefanaan
 Pada kepalanya yang bersorban
 Dua piala tertambatkan
 Fakih para pemabuk, tokoh kaum miskin
 Domba yang mengajar lagu, kemanjaan, dan daya tarik yang buta
 Ia, lebih cerdik ketimbang domba Yunani
 Melodi serulingnya adalah penghambat pikiran
 Jauhilah pialanya
 Karena bagi para cendekia dan pembuat kebaikan
 Ia bagaikan candu yang menawan

filsafat khudi masih relevan untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah umat Islam kontemporer Indonesia di atas. Lalu penulis merumuskan judul penelitian ini dengan “FILSAFAT KHUDI MOHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASALAH KEINDONESIAAN KONTEMPORER”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Mohammad Iqbal?
2. Bagaimana filsafat khudi Mohammad Iqbal?
3. Bagaimana relevansi filsafat *khudi* Mohammad Iqbal dalam konteks keIndonesiaan kontemporer ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Mohammad Iqbal
2. Untuk mengetahui bagaimana filsafat khudi Mohammad Iqbal dalam membentuk semangat perubahan
3. Untuk menelusuri relevansi filsafat khudi Mohammad Iqbal terhadap kebutuhan umat Islam Indonesia masa kini (kontemporer).

Sementara kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan bacaan dan dijadikan gambaran yang utuh tentang filsafat khudi Mohammad Iqbal.
2. Sebagai khazanah dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin memperdalam pembahasan tentang pemikiran Mohammad Iqbal.
3. Untuk menjadi topik dan bahan diskusi bagi para cendekiawan muslim, dan pemikir muslim mengenai realitas yang terjadi di dunia kontemporer ini.

D. Batasan Istilah

Dari judul di atas, ada beberapa istilah yang perlu di batasi pengertiannya agar istilah yang dipergunakan dalam judul tersebut menjadi jelas dan tidak memberikan salah pengertian maupun tafsiran ganda, istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Filsafat adalah pemikiran yang bersifat rasional, radikal, sistematis dan universal.²² Dalam pembahasan ini akan di fokuskan kepada pemikiran filsafat Iqbal yang diantaranya membahas Tuhan, manusia dan *khudi*.
2. *Khudi* arti harfiahnya ego, self, diri atau individualitas. Ego disini merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata, adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan, merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional.²³
3. Mohammad Iqbal ialah seorang pemabaharu Islam, filosof, penyair besar abad ke-20, dilahirkan di Sialkot, Punjab, Pakistan pada tanggal 09 November 1877. Ia merupakan salah seorang intelektual Muslim yang sangat berperan di India, terutama dalam memprakarsai berdirinya Pakistan.
4. Relevansi berasal dari kata relevan yang berarti kait mengait, bersangkutan paut. Relevansi adalah hubungan atau kaitan yang berguna secara langsung dengan persoalan yang sedang diteliti.²⁴ Nantinya akan ditelusuri relevansi teori khudi Mohammad Iqbal dengan keadaan Indonesia kontemporer.

Adapun maksud dari penelitian yang berjudul “Filsafat khudi Mohammad Iqbal dan relevansinya terhadap masalah keIndonesiaan kontemporer ” ialah suatu penelusuran ilmiah tentang pemikiran-pemikiran Mohammad Iqbal tentang konsep *khudi/ego* yang fenomenal di dunia Islam dan sejauh mana relevansinya di dunia Islam kontemporer terkhusus di Indonesia.

²²Atang A. Hakim dan Beni Ahmad, *Filsafat Umum*,(Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 14

²³Iqbal dan Amien, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 94.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 578.

E. Kajian-Kajian Terdahulu

Dari literatur-literatur yang ada, tampaknya kajian tentang pemikiran Mohammad Iqbal telah banyak dilakukan, baik mengenai filsafat, politik, sastra, tasawuf maupun aspek lainnya.

Di antara karya-karya yang membahas pemikiran Mohammad Iqbal dalam berbagai sudut pandang adalah *Modern Islam In India A Social Analysis* oleh Wilfried Cantwell Smith, *History of Muslim Philosophy* oleh M.M. Sharif, *Voices of Resurgent Islam* oleh John L. Esposito, *Islam In Transition Muslim Perspective* oleh John J. Donohue dan John L. Esposito, *Western Civilization Islam and Muslim* oleh Abul Hasan Ali Nadwi dan lain-lain.

Sedangkan di Indonesia studi terhadap pemikiran Mohammad Iqbal telah dilakukan oleh para akademisi. Sepanjang penelusuran yang telah penulis lakukan, karya-karya yang membahas diantaranya “*Pemikiran Ketatanegaraan Mohammad Iqbal*” tesis Muhammad Iqbal pada PPS IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 1996. “*Aspek Etika Dalam Islam (Sebuah Kajian Pemikiran Mohammad Iqbal)*” skripsi Syarifudin Syukur pada IAIN Sunan Kalijaga, Jogja 2003. “*Dinamisme Islam Dalam Pemikiran Iqbal*” tesis Adenan pada IAIN SU, Sumatera Utara 2003. Muhammad Iqbal ”*Rekonstruksi Pemikiran Islam: Studi Terhadap Kontribusi Mohammad Iqbal Terhadap Pembaharuan Hukum Islam*” cetakan: Kalam Mulia, Jakarta 1994.

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini berbeda karya-karya yang disebutkan di atas. karya di atas membahas secara khusus pemikiran Mohammad Iqbal tentang politik, etika dan dinamisme dalam Islam, serta hukum Islam. Maka penelitian ini difokuskan pada teori filsafat khudi Mohammad Iqbal dan meneliti sejauh mana relevansinya terhadap masalah-masalah keIndonesiaan kontemporer .

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh yang akan mengkaji pemikiran atau teori seorang tokoh dan pemikir muslim, yaitu Mohammad Iqbal. Menurut Syahrin Harahap, dalam memulai penulisan studi tokoh, paling tidak ada tiga hal yang harus dilalui, yaitu:

a. Inventaris

Maksudnya adalah pemikiran tokoh yang diteliti dibaca dan dipelajari secara komprehensif, kemudian diuraikan secara jelas.

b. Evaluasi

Maksudnya, dikumpulkan beberapa pendapat ahli tentang tokoh yang diteliti, kemudian pendapat ahli tersebut dibandingkan dan dianalisis kekuatan dan kelemahan pemikiran tersebut.

c. Sintesis

Maksudnya, ditentukan mana pendapat yang memperkaya dan mana pendapat yang menyeleweng, disusun secara sintesis yang sesuai dan dibuang yang tidak sesuai.²⁵

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*Historical Approach*). Penerapan kajian historis ini akan menghasilkan studi yang bersifat bibliografik, dengan mengkaji karya-karya Iqbal terutama yang berhubungan langsung dengan penelitian ini. Selain itu, juga tentang kehidupan Iqbal dalam hubungannya dengan situasi dan kondisi masyarakat waktu itu, sifat-sifat, pengaruh pemikiran, ide serta pembentukan watak tokoh tersebut dalam menuangkan pemikiran di berbagai karyanya²⁶, sehingga dimanapun ia berada, ia tidak akan melepaskan diri dari bentukan sejarah yang mengitarinya.

Terdapat dua pendekatan tradisional untuk memahami sejarah Islam. *Pertama* dilakukan oleh Ibnu Khaldun yang disebutnya teori siklus. Teori itu menarik karena

²⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 11.

²⁶Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 62.

sederhana dan dimulai dengan penggambaran berikut. "sejumlah anggota suku yang tegar turun dari bukit, lalu tinggal di kota. Lambat laun mereka terpaksa harus mengikuti cara hidup dan budaya kota, serta melepaskan ikatan kesukuannya. Setelah itu, mereka tergeser oleh gelombang pendatang baru yang juga datang dari daerah bukit. Siklus itu berulang setiap 3 atau 4 generasi". *Kedua* menggambarkan Islam yang mengalami perkembangan pesat dan dramatis pada abad ke-7 dan kemudian keruntuhan tidak terelakkan. Menurut ilmuwan Muslim konservatif, keruntuhan itu diawali dengan terbunuhnya Ali tahun 660, se usai masa pemerintahan khalifah ke empat. Bahkan ilmuwan yang lebih ortodoks berpendapat bahwa hal tersebut terjadi sebelum pembunuhan Ali.²⁷

Cara mengidentifikasi beberapa peristiwa besar dalam konteks sejarah Islam, diterapkanlah 6 kategori sejarah sosial; memang saling tumpang tindih. Keenam kategori tersebut adalah:

- a. Masa Rasul dan para khalifah ideal,
- b. Dinasti Arab,
- c. Tiga kerajaan Islam,
- d. Islam di tempat lain,
- e. Islam di bawah kekuasaan Eropa, dan
- f. Islam masa kini.

Tidak lama setelah wafatnya Rasul timbul masalah pergantian kepemimpinan dalam Islam. Mulai dari Abu Bakar, lalu digantikan Umar, masuk dalam masa krisis Usman, sampai Ali yang terparah. Keempatnya umumnya menerapkan perilaku ideal Islam menjadi sumber inspirasi bagi orang Muslim lain.²⁸

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama, yaitu karya-karya Mohammad Iqbal yang terkait khudi seperti *Asrar-i khudi*, *Remuz*

²⁷Akbar S Ahmed., *Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga 1992), hlm. 23.

²⁸*Ibid.*, hlm 24.

bi Khudi, Bal-e Jibril, The Reconstruction of Religious Thought in Islam, Javid Nama, Image of The West in Iqbal, Social Philosophy of Iqbal dan lain sebagainya.

Adapun data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan makalah-makalah yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai data pendukung sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan (Library Research)²⁹ terhadap naskah-naskah dan tulisan-tulisan mengenai Mohammad Iqbal. Data akan diperoleh dengan cara menelaah pemikiran Mohammad Iqbal, juga pandangan para teolog dan tokoh intelektual masa klasik dan modern tentang pribadi manusia.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan cara analisis isi (*Content Analysis*)³⁰ melalui pendekatan induktif dan deduktif. Penggunaan teknik analisis ini bertujuan untuk menganalisa makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan dan pemikiran Mohammad Iqbal terutama yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini nantinya akan disajikan ke dalam V (lima) bab. Setiap bab akan dibagi kepada beberapa sub bab yang memiliki kesinambungan agar pembahasan lebih sistematis. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁹*Library Reasearch* adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, catatan. Kisah-kisah sejarah yang tertulis, dokumen-dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. (Lihat: Komaruddin, *Kamus Riset*, Bandung: 1994), hlm. 145.

³⁰*Content analysis* adalah berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu social. *Content analysis* mencakup upaya: 1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; 2. Menggunakan criteria sebagai dasar klarifikasi; 3. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. (Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin,1996), hlm.49.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, Metode penelitian, kajian terdahulu dan Sistematika pembahasan.

Bab II Latar belakang Pemikiran Mohammad Iqbal, terdiri dari: Biografi Mohammad Iqbal, Karya, Tokoh yang mempengaruhi Mohammad Iqbal .

Bab III Filsafat Mohammad Iqbal tentang khudi, terdiri dari: Pengertian khudi, Hal-hal yang memperkuat khudi, Hal-hal yang melemahkan khudi, Hubungan khudi dengan etika moralitas, Hubungan individu dan masyarakat

Bab IV Relevansi filsafat khudi Mohammad Iqbal dalam konteks keindonesiaan kontemporer, terdiri dari: Dinamisme, Penyatuan etika dan moral dalam politik, Percaya pada kemampuan sendiri, Kritis terhadap pengaruh budaya luar

Bab V Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MOHAMMAD IQBAL

A. Biografi Mohammad Iqbal

Sir Mohammad Iqbal merupakan sosok reformis Islam, politisi, penyair, ahli hukum serta sosok yang ahli dalam filsafat pendidikan. Ia dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah Pakistan) pada 9 November 1877 M,³¹ bertepatan pada tanggal 3 Dzul Qaidah. Pendapat ini diperkuat dengan diadakannya peringatan seratus tahun kelahiran Mohammad Iqbal oleh Kedutaan besar Republik Islam Pakistan pada 9 November 1877.³²

Iqbal merupakan keturunan dari kasta Brahma Kasymir, yang terkenal dengan kebijaksanaannya,³³ dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari Lembah Kasymir.³⁴ Kurang lebih pada tiga abad yang lalu, ketika dinasti Moghul yaitu sebuah dinasti Islam terbesar yang berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Iqbal masuk Islam, dan nenek moyangnya tersebut masuk Islam dibawah bimbingan Syah

³¹Ada sedikit perbedaan informasi yang ditemukan beberapa penulis tentang tahun kelahiran Iqbal. Khalifat 'abd al Hakim mencatat kelahiran Iqbal pada tanggal 9 November 1877 M. Lihat :Khalifat 'abd al Hakim, *Renaissance ini Indo-Pakistan : Iqbal*, dalam M.M. Syarif (ed). *A History of Muslim Philosophy (Jerman: Otto Horrossowitz, 1996), Vol. II, hlm. 1614*. Hal ini sama dengan catatan Hafeez Malik. Lihat : Hafeez Malik dan Linda HLM. Malik, *The Life of The Reat-Philosopher*, dalam Hafeez Maik (ed). Lihat juga : Iqbal, *Poet Philosopher of Pakistan (New York-London: Colombia University Press, 1971)*, hlm, 3. Munawar Muhammad, Annemarie Schimmel dan Parveen Syaukat Ali mencatat kelahiran sama dengan yang ditulis oleh Hafeez Malik. Lihat :Munawar Muhammad, *Dimensions of Iqbal (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986)*, 1. Lihat :Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing (Leiden: E.J.Brill,1963)*, hlm, 35. Lihat, Parveen Syaukat Ali, *The Political Philosophy of Iqbal, (Lahore: Anorkali, 1978)*, hlm, 1. Ia disebutkan juga lahir pada tanggal 22 Februari 1873. Lihat : Schimmel, *Gabriel's Wing..*, versi ini juga sama dengan Abdullah Siddik, lihat : Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat*, (Jakarta : PT. Triputra Masa, 1984), 179. Juga sama dengan Abdul Wahab Azzam. Lihat dalam : Danusiri, *Epistmologi dalam Tasawwuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm, 17.

³²Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 44.

³³Mohammad Iqbal, *The Secrets of The Self : A Philoshopical Poem*, Trans. By R.A. Nicolson (Lahore: Syeikh Mohammad Asraf Kashmiri Bazar, 1950), hlm, 14.

³⁴Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat*, (Jakarta : PT. Triputra Masa, 1984), hlm, 179.

Hamdani, seorang tokoh Muslim pada waktu itu.³⁵ Iqbal termasuk dari kalangan keluarga sufi dimana kakeknya bernama Syeikh Muhammad Rofiq, berasal dari daerah Lahore, Kasymir, yang kemudian hijrah ke Sialkot, Punjab. Sedangkan ayahnya bernama Syeikh Nur Muhammad, beliau adalah seorang sufi yang zuhud. Dalam sumber lain, ayah Mohammad Iqbal yang bernama Nur Muhammad ini pada mulanya bekerja pada dinas pemerintahan dan kemudian beralih ke pedagang, dikenal sebagai seorang yang amat shaleh dan kuat beragamanya, bahkan mempunyai kecenderungan sufi.³⁶ Begitu juga dengan Ibu Mohammad Iqbal, yaitu Imam Bibi adalah seorang wanita yang solihah dan taqwa.³⁷ Iqbal meninggal pada tanggal 20 April 1938 dan dimakamkan keesokan harinya di mesjid badsyahi di Lahore.

1. Latar belakang pendidikan

Kondisi pendidikan India saat itu bisa dikatakan sudah mengalami kemajuan dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan. Adapun bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab, Persia dan Urdu. Sedangkan bahasa asli India yaitu bahasa Urdu yang telah dipakai sejak abad ke-18, berasal dari bahasa Turki “Urdu”. Bahasa Urdu juga dipakai dalam lingkungan pendidikan, terbukti beberapa intelektual India menggunakan dalam sebagian karya-karyanya.³⁸

Mohammad Iqbal memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak yang dibimbing langsung oleh ayahnya sendiri, yakni Syeikh Nur Muhammad, ayahnya dikenal sebagai seorang Ulama.³⁹ Setelah itu Iqbal di masukkan ke sebuah surau untuk mengikuti pelajaran Alquran dan menghafalkannya serta ia menerima pendidikan Islam lainnya secara klasik di tempat tersebut. Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Ia yang dalam hal ini masih dalam usia remaja telah memperoleh bimbingan yang sangat berarti yang utama dan serta

³⁵Abdul Wahab Azzam *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'i Utsman, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm, 13.

³⁶Smith, Wilfred Contwell, *Modern Islam in India, A Social Analysis*, (New Delhi: Usha Publication, 1979), hlm, 116-117.

³⁷Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm, 105.

³⁸Ahmad Aziz, *An Intellectual History of Islam in India*, (London : Edin Burgh Press, 1969), hlm, 91-112.

³⁹Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm, 182.

diketahui kecerdasannya oleh gurunya yang bernama Maulana Mir Hasan,⁴⁰ seorang ahli dalam bahasa Persia dan Arab, yang juga sebagai teman dari ayah Iqbal, Nur Muhammad. Mir Hasan, sebagai guru dari Mohammad Iqbal, berupaya secara kuat agar dapat membentuk jiwa agama pada Iqbal dan juga paling banyak memberikan dorongan bagi kemajuan pelajar muda itu. Sejak menempuh pendidikan di Sialkot, Iqbal gemar menggunakan dan mengarang syair-syair serta dapat mengesankan hati Mir Hasan pada sajak-sajak karya Iqbal. Sejak sekolah di Sialkot pula, dia sudah menampakkan bakat mengubah syair dalam bahasa Urdu.⁴¹ Mir Hasan merupakan sastrawan yang sangat menguasai sastra persia dan menguasai bahasa Arab. Iqbal yang gemar pada sastra dan gurunya yang ahli sastra menyebabkan karir Iqbal memperoleh momentumnya yang signifikan.⁴² Di dalam hati, Iqbal merasa banyak berutang budi kepada ulama besar ini, oleh karena itu Iqbal mengisyaratkannya dalam salah satu sajak indah menyentuh hati, yang berbunyi "Nafasnya mengembangkan kuntum hasratku menjadi bunga".

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, pada tahun 1895 Mohammad Iqbal yang cerdas dan penyair yang berbakat ini hijrah ke Lahore⁴³ untuk melanjutkan studinya di *Government College* sampai ia berhasil memperoleh gelar B.A pada tahun 1897 kemudian ia mengambil program Masters of Arts (MA) dalam bidang filsafat pada tahun 1899. Ia juga mendapat medali emas karena keistimewanya sebagai satu-satunya calon yang lulus dalam ujian komprehensif akhir.

Pada tahun 1899, Iqbal sempat menjadi dosen di *Oriental College* Lahore, pada bidang bahasa Arab. Dan di kota itulah ia berkenalan dengan Thomas Arnold, seorang orientalis, yang menurut keterangan, mendorong Iqbal untuk melanjutkan

⁴⁰Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta : Gresindo, 2003), hlm, 45.

⁴¹Lutfi Rachman, *Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme*, *SURYA*, (April, 1992), hlm, 4.

⁴²Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, hlm, 45.

⁴³Lahore pada masa itu merupakan sebuah kota besar, pusat kegiatan intelektualisme, dimana-mana didirikan perkumpulan-perkumpulan sastra dan sering di Lahore diadakan pula simposium- simposium mengenai bahasa Urdu dan perpajakan.

studi di Inggris.⁴⁴

Pada tahun 1905 dimasa kuliahnya di *Government College*, Iqbal telah mendapat bimbingan dari seorang Orientalist bernama Thomas Arnold, yang pada waktu itu menjadi dosen di *Government College*, Lahore. Thomas Arnold bagi Mohammad Iqbal merupakan sosok seorang guru yang penuh kasih dimana antara keduanya terjalin hubungan yang erat melebihi hubungan guru dengan muridnya, sebagaimana yang Iqbal tuangkan dalam kumpulan sajaknya dalam “*Bang-I Dara*”.⁴⁵

Thomas Arnold berusaha memadukan pengetahuan mendalam tentang filsafat Barat, tentang budaya Islam dan literatur Arab, serta membantu menanamkan perpaduan Timur dan Barat.⁴⁶

Di Lahore itu sering diadakan berupa simposium-simposium mengenai bahasa Urdu dalam persajakan. Di kota ini pula Iqbal sering di undang oleh para sastrawan dalam kegiatan *Musya'arah*⁴⁷. Pada waktu itu sekalipun Iqbal juga mengikuti dan membacakan sajak-sajaknya, namun sebagai penyair ia dikenal terbatas dikalangan terpelajar saja. Dan sekitar pada masa itu pula dalam sebuah organisasi sastra yang anggotanya beberapa sastrawan terkenal, Iqbal mendeklarasikan sajaknya yang terkenal tentang Himalaya. Isi dari sajak tersebut berisikan pikiran baru yang diterapkan dalam kata-kata Persia klasik dan penuh semangat patriotisme, sehingga dapat memukau siapapun yang hadir.

Sajak Iqbal tersebut dikutip dalam majalah ‘*Machzan*’ berbahasa Urdu. Hal tersebut membuat nama Mohammad Iqbal dapat lebih dikenal luas di seluruh Tanah Air. Sejak saat itu pula banyak dari majalah-majalah meminta izin untuk mengutip

⁴⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hlm, 190.

⁴⁵Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm, 182.

⁴⁶John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm, 321.

⁴⁷ *Musya'arah* merupakan pertemuan-pertemuan dimana para penyair membacakan sajak-sajaknya (merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga kini).

sajak-sajaknya dan kemudian disiarkan dalam majalah- majalah yang lain.⁴⁸

Untuk melanjutkan studinya, Iqbal masuk di Universitas *Cambridge* sebagai usahanya dalam mempelajari dan mendalami bidang filsafat pada R.A. Nicholson.⁴⁹ Pada Universitas ini, Iqbal juga mendapat bimbingan dari para dosen-dosen filsafat terkemuka, diantaranya adalah James Wart dan J.E Mac Tegart, seorang Neo Hegelian, dimana selain itu Iqbal juga mengambil kuliah hukum dan ilmu politik di *Lincoln Inn London* dan berhasil lulus ujian keadvokatan dan memperoleh gelar M.A.⁵⁰

Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1907 ia pindah ke Jerman dan masuk ke Universitas *Munich*, di Universitas ini ia mendapatkan gelar Ph.D(Doktor) dalam bidang filsafat dengan Disertasi berjudul “*The Development of Metaphysics in Persia*” (Perkembangan Metafisika Persia). Dan ketika Disertasinya diterbitkan, ia persembahkan pada Thomas Arnold.⁵¹ Hal itu berarti, selama tiga tahun di Eropa, Iqbal meraih gelar formal *Bachelor of Art* (B.A) dalam bidang seni dan advokat, serta gelar Doktor dalam bidang filsafat. Hal ini merupakan sebuah prestasi yang spektakuler dan tentu sulit dicari tandingannya di abad modern ini.

Setelah menyelesaikan studinya selama tiga tahun, Iqbal kembali ke Lahore untuk membuka praktik sebagai pengacara serta menjadi guru besar yang luar biasa dalam bidang Filsafat dan Sastra Inggris pada *Government College*. Sempat juga Iqbal menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian-Kajian Ketimuran dan ketua Jurusan Kajian-Kajian Filosofis serta menjadi anggota dalam komisi-komisi yang meneliti masalah perbaikan pendidikan di India.⁵² Selain itu ia juga memberi ceramah-ceramah politik dan ceramah-ceramah di Universitas Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Hasil ceramah-ceramahnya kemudian dibukukan dengan judul *Six*

⁴⁸ Mohammad Iqbal, sebuah pengantar; *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj Ali Audah dkk (Jakarta : Tintamas, 1982), hlm, 21

⁴⁹ John L. Esposito, “*Mohammad Iqbal and The Islamic State*”, dalam John L. Esposito, (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, (New york : Oxford University Press), hlm, 176.

⁵⁰ Abdul Hadi W.M. (editor), *Iqbal Pemikir Sosial Islam dalam Syair-Syairnya*, (Jakarta : HLMT Pantja Simpati, 1986), hlm, 17.

⁵¹ H.H. Bilgrami, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, terj. Djohan Effendi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm, 17.

⁵² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm, 183.

Lectures On The Reconstruction Of Religious Thought In Islam, dan edisi berikutnya *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, merupakan suatu karya terbesar atau *Masterpiece* Iqbal dalam bidang filsafat.⁵³ Buku tersebut menarik perhatian dunia dan menunjukkan betapa dalamnya telaah dan pengetahuan beliau mengenai Alquran. Uraian-uraian di dalamnya merupakan uraian yang mendalam untuk menjelaskan kembali ilmu-ilmu agama Islam secara modern.

Pada periode beberapa masa tersebut Iqbal telah menghasilkan karyanya yang ditulis ke dalam berbagai bahasa, yang berupa prosa ditulisnya dalam bahasa Inggris, sedang puisinya ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia secara bergantian. Namun ada suatu peristiwa penting dalam hidup Mohammad Iqbal, yakni terciptanya sebuah karya buku dengan judul “*Asrar-i Khudi*” pada tahun 1915, yang berisikan ajaran-ajaran tentang ego, dan perjuangan hidup. Buku tersebut sempat menimbulkan kegemparan di kalangan *Pseudo-Mistik* yang dalam hidupnya lebih memilih untuk bersikap dalam kehidupan menyendiri. Tak lama kemudian terbit pula karya Iqbal dengan judul buku “*Rumuz-I Bekhudi*” ditahun 1918 yang berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan individu insan Muslim, dan berisi ajaran tentang kehidupan masyarakat Muslim.⁵⁴

Meski beliau sejak saat itu bekerja sebagai seorang ahli hukum, Iqbal lebih diakui sebagai seorang penyair dan filosof, yang diakui dari dalam negeri di India sendiri, dan luar negeri serta telah dianugerahi gelar kebangsawanan pada tahun 1922. Dan ditahun itu pula Mohammad Iqbal dianugerahi gelar Sir oleh Universitas Tokyo, sebuah Universitas tertua di Jepang, yang dalam kesempatan lain telah menganugerahkan gelar Doctor Anumerta dalam Sastra untuk Iqbal. Ini merupakan pertama kalinya dari Universitas Tokyo memberikan gelar demikian.⁵⁵

Selain bergelut dalam bidang keadvokatan, pendidikan, filsafat, dan seni, Iqbal juga menyempatkan diri berkarir dalam bidang politik. Di tahun 1927, Iqbal terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab dan telah pula memberikan

⁵³Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, hlm, 46.

⁵⁴Mohammad Iqbal, *Membangun Kembali*, hlm, 14.

⁵⁵*Ibid.*, hlm, 36.

sumbangan-sumbangan pikiran yang penting.⁵⁶

Iqbal memperingatkan Liga Muslim, bahwa India tidak pernah dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang timbul untuk menjadi bangsa yang utuh dan menganjurkan agar dapat kerjasama antar kelompok-kelompok agama. Berikut ini peringatan Iqbal: "Mungkin kita tidak ingin mengakui bahwa setiap kelompok mempunyai hak untuk membangun menurut tradisi budayanya sendiri". Kata-kata Iqbal tersebut akhirnya dikenal sebagai "Rencana Pakistan", walaupun Iqbal sendiri tidak pernah mendukung nasionalisme sempit dalam bentuk apapun. Pihak-pihak lain memanfaatkan idenya itu untuk melahirkan Negara Muslim Pakistan, dan Iqbal secara umum diakui sebagai "Bapak Pakistan Modern" yang idenya telah direalisasikan oleh Muhammad Ali Jinnah pada tahun 1947 dengan berdirinya Negara Republik Islam Pakistan.⁵⁷

Pada tahun 1931 dan tahun 1932, Iqbal juga mengikuti berbagai kegiatan. Diantaranya dalam Konferensi Meja Bundar di London yang membahas aturan-aturan yang akan diterapkan di anak benua India. Dan selama di Eropa itu beberapa negara lain telah mengundangnya, seperti Prancis, Italia, dan Spanyol. Dalam kunjungannya di Paris, Iqbal telah menemui Henri Bergson, seorang filosof terkenal Prancis. Di saat perjalanan pulang ke Tanah Airnya, Iqbal menyempatkan diri singgah di Spanyol sambil meninjau peninggalan-peninggalan Islam disamping juga memberikan berbagai ceramah di Madrid dan Universitas Roma mengenai kesenian Islam. Dari situ ia melanjutkan perjalanannya menuju Jerusalem guna menghadiri Konferensi Islam. Kunjungan-kunjungan seperti ini mendorong Iqbal untuk juga mengunjungi negeri-negeri Islam lainnya dengan tujuan hendak menilai kehidupan mental umat Islam yang ada. Akan tetapi hal itu tidak dapat terlaksana dikarenakan adanya suatu halangan kecuali Iqbal sempat mengunjungi Mesir serta memberikan ceramah di Gedung 'Pemuda Islam' di Kairo.⁵⁸ Dan pada bulan Oktober 1933, ia juga turut menghadiri undangan di Afghanistan dengan agenda

⁵⁶*Ibid.*, hlm, 29.

⁵⁷Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, hlm, 44.

⁵⁸*Ibid.*, hlm, 34.

membicarakan pendirian Universitas Kabul. Puncaknya, pada tahun 1935, Iqbal Jatuh sakit, dan sakitnya semakin menjadi tatkala Istrinya meninggal dunia pada tahun itu juga.

Penyakit tenggorokan yang menyerangnya sejak tahun 1935 dan ditambah pula penyakit katarak di tahun 1937 tidak menyurutkan keinginan dari Iqbal untuk tetap menulis. Dia berharap dapat mempublikasikan karya tafsirnya “*Aids to The Study of The Qur’an*”. Dia juga hendak menyusun karya yang mirip dengan “*Those Spoke Zarathustra*”, yang rencananya akan diberi judul “*The Book of Forgotten Prophet*”. Sebagai seorang *Lawyer*, Iqbal juga bermaksud menyusun buku tentang “Aplikasi Hukum Islam Dalam Masa Modern”. Akan tetapi, buku-buku tersebut tidak sempat ia kerjakan hingga ia akhirnya wafat.

Di saat-saat terakhirnya, Iqbal sempat berujar singkat ketika putrinya yang kecil, Munira, sering mengunjungi ayahnya di kamar sewaktu ajal hampir menjelang. Iqbal berkata, “Nalurnya sudah mengetahui, kematian seorang ayah sudah begitu dekat”.⁵⁹

Beberapa hari sebelum meninggal, ia mendapat kunjungan seorang kawan lama semasa bersama-sama belajar di Jerman dulu, Baron Van Voltheim. Dengan kawannya itu Iqbal banyak berbicara tentang kenangan lama, tatkala mereka sama-sama tinggal di *Munich*: bicara tentang puisi, tentang filsafat, tentang politik. Orang yang melihat mereka demikian intim berbincang takkan menduga, bahwa saat terakhir bagi Iqbal sudah sangatlah dekat.⁶⁰

Tatkala sakitnya telah merenggut suaranya dan mencapai puncak kritisnya pada 19 April 1938, seperti di ceritakan Raja Hasan yang mengunjungi Iqbal pada malam hari sebelum ia meninggal, Iqbal sempat membacakan sajak terakhirnya:

⁵⁹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra 2008), hlm, VII

⁶⁰*Ibid.*, hlm 7

*You farewell melody echoed back or not
 Hijaz wind blows you back or not
 When you come to an end when my life
 Another poet Whether you right back or not
 Next..
 I write to you characterize a believer
 When death comes, will split a smile on the lips*⁶¹

Demikianlah keadaan Iqbal sewaktu menyambut kematiannya. Kemudian ia meletakkan tangannya pada jantungnya seraya berkata, “kini, sakit telah sampai disini.” Dan Iqbal merintih sejenak kemudian tersenyum lalu ia pun terbang bersama garuda cita-cita humanisme religiusnya untuk kembali kepada khaliknya. Dan Dr. Sir. Mohammad Iqbal akhirnya meninggal dunia pada usia 60 tahun Masehi, 1 bulan 26 hari; atau 63 tahun Hijriah, 1 bulan 29 hari.⁶² Sebagai seseorang yang bisa dikenal namanya harum seperti sekarang ini, Iqbal mempunyai faktor-faktor penting yang mendukung dan menciptakan kepribadian serta pemikirannya.

Sepanjang hayatnya, ia tetap menghembuskan kehidupan, kekuatan, perjuangan, dan seruan terhadap kebebasan dan penentang terhadap para tiran. Dan secara khusus, ia tetap memberikan semangat terhadap kaum Muslimin dan menimbulkan kesadaran dalam diri mereka tentang posisi mereka di dunia ini dan kedudukan mereka dalam sejarah. Betapa jarang sajak-sajak seperti sajak-sajak Iqbal, yang menyerukan pada kebebasan dan menentang penindasan serta memberontak terhadap kejaliman. Selain itu, sajak-sajaknya juga mengandung dorongan untuk menghadapi kehidupan ini dengan penuh harapan, keteguhan dan perjuangan.

⁶¹Mohammad Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self (ASRÁR-I KHUDÍ) A Philosophical Poem*, (London: Macmilian And Co., 1920), hlm. xvi

Melodi perpisahan kan mengema kembali atau tidak
 Angin Hijaz kan berhembus kembali atau tidak
 Saat-saat hidupku kan berakhir
 Entah pujangga lain kan kembali atau tidak
 Selanjutnya...
 Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin
 Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir

⁶²*Ibid.*, hlm, 8.

Pendidikan yang telah memberikan semangat yang hebat di dalam hati dan pikirannya adalah lewat pendidikan yang diperolehnya di *Government College*, Lahore, yaitu sebuah lembaga yang dirintis oleh para pemikir, ahli hukum, teolog dan mujaddid. Pendidikan yang diberikan lembaga ini tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai ruhani.⁶³

Diantara para mahasiswa lain, Iqbal lebih bisa mewujudkan disiplin ilmunya dalam kehidupan. Adapun diantara unsur pokok yang ditanamkan dalam lembaga tersebut sebagai berikut :

Pertama, iman dan keyakinan merupakan pendorong dan penuntun terhadap segala pemikiran dan perbuatannya. Keimanan Iqbal merupakan suatu dogma, melainkan perpaduan antara iman dan cinta yang diwujudkan dengan cita-citanya serta rasa setianya terhadap Rasulullah yang merupakan pemimpin umat Islam.

Kedua, Alquran merupakan sumber yang utama bagi kehidupan dan filsafatnya. Rasa kagum Iqbal terhadap Alquran melebihi rasa kagumnya terhadap hal-hal lain. Sehingga dalam mempelajari dan membaca Alquran ia melakukan dengan sikap yang sangat khusyuk dan dengan penghargaan yang sangat besar. Alquran bagi Iqbal merupakan pedoman untuk berfikir dan berbicara.

Ketiga, realisasi diri atau ego. Iqbal telah menekankan perkembangan dan pemeliharaan diri atau ego, ia percaya bahwa perkembangan personalitas yang benar akan terwujud apabila dilakukan dengan realisasi dan apabila perkembangan diri atau ego tidak terwujud, maka diri atau ego akan tetap sebagai ide-ide saja. Konsepsi kedirian yang dikatakan Iqbal merupakan esensi wujudnya.

Keempat, menjalankan ibadah sunnah khususnya sholat tahajjud, bagi Iqbal hal itu dapat memberikan pencerahan pikiran, ide dan cita-cita bagi jiwa.

Kelima, adalah syair Jalaluddin Rumi dalam masnawi-masnawinya yang merupakan pembinaan dan tempat perbandingan bagi Iqbal, terutama pada saat ia

⁶³Suyibno H.M., *Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal*, (Jakarta: In Tegrita Press 1985), hlm, 23.

sedang mempelajari doktrin-doktrin materialistik Barat yang pada saat itu mengalami kebingungan dan keputusasaan.⁶⁴

Kelima faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian Iqbal. Meskipun tidak menutup kemungkinan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Pendidikan yang diperolehnya di Barat telah memberikan latihan dalam proses berfilsafatnya. Sedangkan awal mula dari proses filsafatnya adalah keyakinannya yang teguh terhadap tauhid keesaan Illahi. Dan Tuhan merupakan asas Ruhaniah terakhir dari segala kehidupan, hakekat kesetiaan kepada Tuhan adalah kesetiaan insane terhadap cita-citanya sendiri.

2. Latar belakang sosial politik

Saat Iqbal dilahirkan pada tahun 1877, gaung peristiwa tragis perang kemerdekaan 1857 masih melekat segar dalam ingatan kaum Muslim India. Dalam sejarahnya, peristiwa ini dikenal sebagai pemberontakan rakyat India yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim pada khususnya, dan orang-orang yang kemudian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang. Dalam tragedi ini sekitar 500.000 rakyat India sebagian besar Muslim, tewas dalam pembalasan dendam karena pembunuhan tujuh ribu serdadu Inggris semasa perlawanan. Ironisnya, kaum Hindu juga memperlihatkan perasaan bermusuhan terhadap kaum Muslimin yang kalah. Dikarenakan hal ini, kaum muslim terbelenggu ketidakberdayaan dalam masa kekacauan dan keputusasaan.⁶⁵

Sejarah lain menyebutkan pula, dimana pada saat itu situasi India dalam keadaan tidak stabil, akibat peristiwa tahun 1857, dimana tahun tersebut merupakan peristiwa runtuhnya Dinasti Mughal, yakni ditandai peristiwa pertempuran antara Bahadur Syah (memerintah 1837-1857) sebagai Raja Moghul terakhir bersama dengan kaum Muslimin dan golongan Hindu mengadakan pemberontakan terhadap

⁶⁴H.H. Bilgrami, *Iqbal Sekilas*, hlm, 23.

⁶⁵A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm, 13.

Inggris. Pemberontakan terjadi tanggal 10 Mei 1857, akibat pemberontakan ini, Bahadur Syah serta beberapa kaum Mujahidin dibuang.

Inggris semakin kuat posisinya di India terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Intervensi Inggris terhadap pemerintahan di India semakin jauh, dan *The East India Company* (EIC) dibubarkan.⁶⁶ Umat Islam sejak mula merupakan minoritas di India, semakin nampak kemundurannya dengan munculnya degenerasi aqidah dan kemudian diikuti oleh degenerasi sosio-moral, sosio-politik serta dekadensi etnik.⁶⁷ Kondisi tersebut menyebabkan praktek keagamaan umat Islam tidak lagi murni, yang telah bercampur dengan faham dan praktek yang berasal dari Persia dan India.

Lambat laun timbul semangat kaum intelektual India seperti Ahmad Khan (1817-1898), dan Amir Ali (1849-1928), yang berusaha membebaskan umat Islam dari kemunduran dengan cara mengadakan gerakan pembaharuan pemikiran.⁶⁸

Menurut Ahmad Khan, umat Islam dapat maju dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga dengan Amir Ali yang berusaha menghidupkan kembali pemikiran rasional dan filosofis yang terdapat dalam sejarah Islam. Pada perkembangan selanjutnya, gerakan pembaharuan mereka dikenal dengan gerakan Aligarh.

Gerakan Aligarh tersebut dirintis oleh Ahmad Khan dan kemudian didirikan oleh murid dan pengikutnya, gerakan ini sebagai penggerak utama terwujudnya pembaharuan pemikiran di kalangan Islam di India yang pusatnya berada di sekolah M.A.O.C (*Muhammad Anglo Oriental College*) yang pada tahun 1920 namanya diganti dengan Universitas Islam Aligarh, gerakan ini mengembangkan pemikiran

⁶⁶EIC adalah bentuk kerjasama antara India dan Inggris dalam bidang perniagaan pada awalnya, didirikan pada masa pemerintahan Akbar II (1806-1877) pada Dinasti Moghul. Perkembangan selanjutnya EIC ini semakin luas kekuasaannya sehingga menimbulkan kecemasan dikalangan bangsa India yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan tahun 1857, pemberontakan dapat dipadamkan, EIC dapat dibubarkan dan India langsung di bawah kerajaan Inggris, kemudian Ratu Victoria menobatkan dirinya sebagai maharani India.

⁶⁷M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm, 119-122.

⁶⁸Stoddard, L, *Dunia Baru Islam*, terj. M. Muljadi Djojomartono dkk., (t.t, 1966), hlm, 207-208.

rasional serta menumbuhkan semangat kebangsaan dan keagamaan. Diantara tokoh-tokoh gerakan ini adalah Chiragh Ali, Salahuddin Khudu Bakhs, Maulvi Aziz Ahmad dan Sibli Nu'mani. Tahun 1857 adalah tahun kemenangan mutlak bagi Inggris. Setelah menganeksi India secara formal, mereka kemudian menamakan negara tersebut sebagai Kerajaan Inggris dan India. Selama menjajah India, Inggris tidak banyak menemui kesulitan karena India diperlakukan sebagai salah satu propinsi kerajaan Britania Raya.

Setelah itu, mereka melakukan segala cara untuk menghancurkan setiap gerak kebangkitan, nasionalis atau agama dari negara tersebut. Tujuannya adalah menyapu bersih populasi muslim yang melakukan perlawanan dan mereka telah merasakan perlawanan itu.⁶⁹

Banyak bantuan dana pembiayaan lembaga Islam dan masjid diambil alih. Para pedagang Hindu dimotivasi untuk meminjamkan uang kepada orang-orang Islam, agar dapat mengambil harta mereka sebagai pembayaran hutang. Hubungan mereka dengan tanah kelahiran mereka diputuskan dan rasa kepemilikan mereka dengan tanah air direbut.

Proses ini berlangsung untuk beberapa waktu lamanya. Orang-orang Islam dibunuh tanpa alasan yang jelas dan ditahan tanpa kesalahan. Semua orang yang dicurigai melakukan kegiatan untuk melawan Inggris ditekan dan dimusnahkan secara kejam. Setelah berlangsung penindasan selama satu dua dekade, akhirnya beberapa orang mulai memikirkan kemungkinan untuk memulihkan situasi ini. Perlawanan sengit melawan Inggris tidak pernah berhenti. Seharusnya India tidak pernah melupakan kenyataan bahwa muslim india memainkan peran vital dalam perjuangan melawan Inggris. Kenyataannya, India tidak berterima kasih, malah melupakan hutang budi mereka kepada Muslim India yang tidak berpangku tangan dalam memperjuangkan kemerdekaan, termasuk revolusi yang membawa kemerdekaan itu.⁷⁰

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 211-212

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 215

Dalam menghadapi Inggris umat Islam terbagi kepada dua kelompok besar. Kelompok pertama, dipimpin para ulama; perjuangan mereka sesungguhnya sudah benar, tetapi mereka menjauhkan perangkat terpenting yang mereka butuhkan untuk menguasai sains dan teknologi modern yaitu bahasa Inggris. Mereka tidak memasukkan bahasa Inggris dalam silabus pendidikan mereka, karena khawatir bahasa Inggris akan menggantikan bahasa Persia sebagai bahasa utama dan resmi anak benua India. Mereka menganggap Inggris sebagai penyelundup. Akhirnya, sikap perlawanan kepada Inggris dan lemahnya ketertarikan kepada peradaban modern, yang telah menguasai cara hidup masyarakat, menjauhkan umat Islam dari sains modern yang memiliki keuntungan-keuntungan dan manfaat-manfaat yang sungguh-sungguh esensial bagi pengembangan masyarakat.⁷¹

Kelompok kedua, didasarkan kepada hubungan persahabatan dengan Inggris dengan pertimbangan, bahwa bagaimanapun, generasi muda Muslim harus mengenal budaya modern, dengan harapan kaum Muslim tidak diperlakukan dengan buruk oleh mereka. Penjajahan Inggris yang banyak merugikan masyarakat India khususnya Islam. Kemajuan kebudayaan dan peradaban Barat telah dapat dirasakan oleh orang-orang India, baik orang Hindu maupun kaum Muslimin, namun orang Hindu-lah yang banyak menyerap peradaban Barat, sehingga orang Hindu lebih maju dan banyak dapat bekerja di kantor-kantor Inggris. Sedangkan orang-orang Islam banyak yang miskin dan melarat.

Di pihak lain ajaran Islam sudah bercampur baur dengan paham dan praktik kegamaan dari Persia, Hindu atau Animisme dan lain-lain. Umat Islam menganggap bahwa pintu *ijtihad* tertutup sehingga segala sesuatunya hanya berdasarkan pendapat para ulama masa klasik (*taqlid*).

Itulah keadaan masyarakat semasa hidup Iqbal. Hari-hari kehidupan Iqbal dilaluinya di kota Lahore dan dalam kolonialisme mengarahkan dia langsung kepada

⁷¹*Ibid.*, hlm. 210

pengalaman getir dan kehidupan yang memperhatikan. Pada saat seperti inilah Iqbal mengibaratkan panji-panji perjuangan.⁷²

3. Karya-karya

Mohammad Iqbal merupakan orang yang sangat produktif, karya-karyanya yang digunakan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya ada dalam beberapa bahasa, ada yang ditulisnya dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, ada pula yang menggunakan bahasa Urdu dan Persia. Sebagian besar karya-karya Iqbal telah di alih bahasakan ke berbagai bahasa, diantaranya ke dalam bahasa Jerman, Inggris, Perancis, Arab, Rusia, Italia dan lain-lain.

Sedangkan Iqbal sendiri menguasai beberapa bahasa, selain bahasa Urdu dan Persia, beliau juga menguasai dengan baik bahasa Inggris, Jerman, Perancis, bahasa Arab dan Sansekerta.⁷³

Selama ini karya-karya dan tulisan-tulisan Iqbal dikenal lebih banyak yang bercorak sastra daripada filsafat, namun yang menarik disini adalah bahwa di setiap karya beliau yang berbentuk sastra itu sesungguhnya tercantum pemikiran-pemikiran Filsafatnya. Sedang karya yang dikenal bercorak filsafat menurut M.M. Syarif dalam bukunya hanya ada dua buah, yaitu yang pertama dengan judul "*The Development of Metaphysics in Persia*" yang isinya lebih bersifat Historis, dan yang kedua dengan judul "*Six Lectures on The Reconstruction of Religious Thought*" yang isinya lebih bersifat skolastik. 51 Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi, ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar untuk karya orang lain. Berikut ini akan dirinci beberapa dari karya-karya Iqbal:⁷⁴

1. *Ilm Al Iqtishad*, ini merupakan risalah ekonomi yang ditulis Iqbal atas anjuran Thomas Arnold gurunya pada tahun 1903, yang isinya sebagai penjelasan akan

⁷²*Ibid.*, hlm. 211

⁷³*Ibid.*, hlm, 35-36

⁷⁴Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Mohammad Iqbal*, (India: Adam Publisher, 1995), hlm, 61

pentingnya ilmu ekonomi serta hubungan dagang, sistem moneter, pembelanjaan serta konsumsi dan mata uang.

2. *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy*, merupakan Desertasi Iqbal dalam memperoleh gelar Doctor dari Universitas *Munich* pada tahun 1908, isi pokok buku itu adalah mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mullah Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad 18. Pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran Islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dan berbagai manifestasinya, dan bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan-tekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mullah Hadi dan Sabwazar tetap mempunyai akar zoroasterianisme.
3. *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi), diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1915, salah satu karya utama yang berisi ajaran mengenai ego insan. Buku ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat meraih predikat Insan Kamil.
4. *Rumuz-i Bekhudi* (Rahasia Peniadaan Diri), diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1918 di Lahore. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai Insan Kamil. Menggunakan bahasa Persia juga sebagai bahasa pengantarnya. Isi pokok dari buku ini adalah mengenai keberadaan Insan Kamil yang harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di Bumi. Jika Insan Kamil hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna.
5. *Payam-i Misyriq* (Sebuah Pesan dari Timur), terbit pada tahun 1923 di Lahore. Karya ini menggunakan bahasa Persia pula sebagai bahasa pengantarnya. Tema pokok buku ini adalah menjelaskan cara berpikir Timur, dalam hal ini Islam. Dan menunjukkan kekeliruan dari cara berfikir Barat. Di atas judul tersebut tertulis

“Bagi Allah-lah Barat dan Timur”, sedang di bawah judul tertulis “Jawaban dari diwan penyair Jerman, *Goethe*”.⁷⁵

6. ***Bang-i Dara*** (Genta Lonceng). Terbit di Lahore pada tahun 1924 dengan menggunakan bahasa Urdu, merupakan suatu tulisan Iqbal yang di dalamnya tampak pandangan-pandangan Iqbal pada perkembangan pemikiran dan puisi-puisinya. Secara keseluruhan buku ini dibagi menjadi tiga bagian. *Bagian pertama*, memuat sajak-sajak yang di gubahnya hingga tahun 1905. terdapat enam puluh satu lirik yang ia tulis sejak ia mulai menggubah sajak hingga ia berangkat ke Eropa pada tahun 1905. Dalam bagian ini sajak-sajaknya lebih bersifat nasionalis, patriotis, Islamis, dan humanis. *Bagian kedua*, gubahan antara 1905-1908, bagian ini di gubah selama Iqbal berada di Eropa, dalam bagian ini terdapat kurang lebih tiga puluh lirik, yang isinya mengandung ekspresi perasaan Iqbal selama awal masa menetap di Eropa, juga mengenai kebudayaan Eropa dengan berbagai aspek serta manifestasinya. *Bagian ketiga*, gubahan antara tahun 1908-1924, terdapat kurang lebih delapan puluh lirik.⁷⁶
7. ***Zabur-i ‘Ajam*** (Taman Rahasia Baru), terbit di Lahore pada tahun 1927 dengan menggunakan bahasa Persia. Sebuah tulisan Iqbal yang membangkitkan semangat baru kepada dunia, yakni lewat kaum muda dan bangsa Timur. Tema sentral buku ini antara lain mengenai konsep ma’rifat. Pengarang buku ini sinis terhadap konsep ma’rifat sufisme klasik. Buku ini diakhiri uraian mengenai perbudakan.
8. Tulisan dari Iqbal yang terbesar dalam bidang Filsafat dan berbentuk prosa adalah ***The Reconstruction Of Religious Thought In Islam***. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini, yaitu: 1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, 2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, 3) konsepsi tentang tuhan dan makna sembahyang, 4)

⁷⁵*Ibid.*, 61-62

⁷⁶Azzam, *Filsafat dan Puisi*, hlm, 126.

tentang ego insani, kemerdekaan dan keabadiannya, 5) jiwa kebudayaan Islam, 6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan 7) bahwa Agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi pasti ada sebagai kritik terhadap Hegel, seorang filsuf besar idealisme Jerman.

9. *Javid Nama*, berbahasa Persia, terbit pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang petualangan rohani Iqbal ini ke berbagai planet. Saat berpetualang itulah Iqbal mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus, maupun pahlawan yang ada di masing-masing planet yang disinggahi. Di bagian akhir buku ini berisi pesan-pesan kepada anaknya, Javed Namah dan segenap generasi-generasi baru yang akan terus bermunculan.⁷⁷

10. *Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-i Syarq?*, kata-kata tersebut mengandung arti “Apakah Yang Kau Lakukan Wahai Rakyat Timur?”. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Persia. Untaian syair-syair dalam buku ini menjelaskan tentang: Perang di Ethiopia, Liga Bangsa-Bangsa, Pesan Matahari, Kebijakan Musa, Kebijakan Fir’aun, tak ada Tuhan selain Allah, Kemiskinan, Tokoh-Tokoh Bebas, Rahasia-Rahasia Syari’at dan Nasehat untuk Bangsa Arab.

11. *Musafir*, tertulis dalam bahasa Persia. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. inspirasi penulisan buku ini didapat pengarang ketika mengadakan perjalanan ke Turki dan Afghanistan. Di dalam buku ini, pengarang menggambarkan pengalamannya ketika mengunjungi makam Sultan Mahmud al Ghaznawi Amin al Dawlat, seorang guru perintis penyair tasawuf berbahasa Persia. Ia merupakan putra Subuktikin dan Ahmad Syah Baba yang bergelar Durani. Buku ini juga mengandung pesan kepada Sultan Nadir Syah dan anaknya Zahir Syah, maupun kepada segenap suku-suku bangsa Afghanistan tentang bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa, bernegara dan beragama.

⁷⁷*Ibid.*, 63-65

12. ***Bal-i Jibril*** (Sayap Jibril), tertulis dalam bahasa Urdu. Buku ini terbit pada tahun 1938 di Lahore. Tema-tema buku ini antara lain: Do'a di Masjid Cordova, Mu'tamid ibn 'ibad dalam penjara, Pohon Kurma yang pertama kali ditanam oleh Abdurrahman Ad Dakhil di Andalusia Spanyol, do'a Thariq ibn Ziyad, Ucapan selamat malaikat kepada Adam ketika keluar dari Surga, serta di makam Napoleon dan Mussolini.
13. ***Zarb-i Kalim*** (Pukulan Nabi Musa), terbit dalam bahasa Urdu pada tahun 1938 di Lahore.
14. ***Ar Magham-i Hijaz*** (Hadiah dari Hijaz), terbit dalam bahasa Urdu pada tahun 1938 di Lahore. Sebagian diantaranya ada yang berbahasa Persia, yaitu yang bertema: kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada Umat Insan, dan kepada teman seperjalanan. Dan pada bagian bahasa Urdu berisi tentang Majelis Permusyawaratan Iblis dan dialog Iblis dengan para pendukungnya. Isi dialog Iblis adalah kekhawatiran munculnya kebangkitan Islam. Pengarang memaksudkan Iblis dan para pendukungnya itu adalah paham Demokrasi ala Barat dan paham Komunisme yang ada.⁷⁸

Dan masih banyak lagi karya-karya Mohammad Iqbal, baik itu yang berbentuk Puisi, Prosa, surat-surat atau jawaban dari kritik orang lain yang tidak semuanya penulis cantumkan di tesis ini.

B. Tokoh Yang Berpengaruh Terhadap Mohammad Iqbal

Iqbal adalah filosof Muslim yang banyak dipengaruhi oleh banyak tokoh-tokoh terdahulu diantaranya Mir Hassan, Jalaludin Rumi, dan lain sebagainya. Menurut Donny Gahral Di Barat seperti Thomas Arnold, Nietzsche yang paling banyak mempengaruhi Iqbal. oleh karena itu, berikut adalah tokoh-tokoh yang mempengaruhi Iqbal yang akan dipaparkan sebagai berikut:

⁷⁸*Ibid.*, 65-67

1. Mir Hassan

Syed Mir Hassan (Shams al-Ulama) lahir pada tahun 1844 dan wafat pada tahun 1929, adalah seorang sarjana Alquran, Hadits, tasawuf, dan bahasa Arab. Dia adalah seorang profesor bahasa Arab di Scotch Mission College di Sialkot. Ia dianugerahi gelar Shams al-Ulama oleh British Crown. Dia adalah guru yang terkenal dari Sir Mohammad Iqbal, Faiz Ahmad Faiz dan paman dari Syed Nazeer Niazi, putra saudaranya Syed Abdul Ghani. Kedua bersaudara itu pengagum besar dari Sir Syed Ahmed Khan.⁷⁹

Mir Hassan milik keluarga religius dokter Timur tetapi tidak memilih profesi itu, dan ia juga menolak untuk mengambil karir sebagai seorang pemimpin doa tradisional karena permasalahan estetika. Ia akhirnya mengajar di sebuah sekolah vernakular dijalankan oleh misionaris Kristen. Pada usia 19 tahun Ia juga mengunjungi Delhi untuk bertemu penyair terkenal Mirza Ghalib.

Dia memiliki pengaruh yang besar pada Sir Mohammad Iqbal. Syed Mir Hasan adalah seorang sarjana dengan pengetahuan tentang beberapa bahasa Islam. Mir Hassan memberi Sir Mohammad Iqbal pelatihan yang menyeluruh dalam tradisi sastra Islam yang kaya dan mempengaruhi dia dalam. Dikatakan bahwa Iqbal mengambil sepatu Maulvi Mir Hasan sebagai tanda hormat.

Mir hasan adalah seorang staf pengajar pada sebuah fakultas di Sialkot dan ia menggemari sastra Persia. Terkenal sebagai tokoh di kawasan itu dan disegani. Matanya agak lemah dan ia berjalan tertatih-tatih memakai tongkat. Ia terkenal sebagai orang yang disiplin. Dari rumahnya ke fakultas, ia berjalan kaki namun tidak pernah terlambat.

Ia disegani baik oleh pengajar maupun mahasiswa. Hingga apabila ia datang, semuanya memberi jalan padanya. Dan ia terkenal sebagai pengajar yang keras dalam

⁷⁹*Tulip in the de desert (A selection of the poetry of muhammad iqbal)*, terjemahan mustansir mir, (printed in india: 2000), hlm 1.

bahasa Arab. Namun keluasan ilmunya membuat ia disegani oleh para mahasiswa. Ia sendiri bukanlah pengajar yang kaku.

Pada tahun 1922, ketika gubernur Inggris mengusulkan pemberian gelar kebangsawanan kepada Iqbal atas prestasi sastra, Iqbal meminta agar Mir Hasan harus diberikan gelar Shams al-Ulama. Ketika gubernur mengatakan bahwa Mir Hassan tidak menulis buku apapun, Iqbal menjawab bahwa dirinya adalah buku yang telah dihasilkan Mir Hasan.⁸⁰

2. Jalaludin Rumi

Rumi yang bernama lengkap Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad bin Husain al-Khatibi al-Bakri, lahir di Balkh (sekarang Afganistan) pada tanggal 6 Rabiul Awwal tahun 604 H, atau tanggal 30 September 1207 M dan meninggal pada tahun 672 H/ 1273 M. Ayahnya masih keturunan Abu Bakar, bernama Bahauddin Walad. Sedang ibunya berasal dari keluarga kerajaan Khwarazm.⁸¹

Dalam pandangan Rumi, manusia muncul sebagai hasil akhir dari proses evolusi yang panjang dan kompleks. Meskipun manusia adalah tahap terakhir dalam perkembangan ini, proses evolusi tidak berakhir pada kematiannya, perubahan masih perlu dilakukan.

Sebagai wakil Tuhan, manusia diberi suatu amanat. Amanat ini, menurut Rumi merupakan fungsi manusia dalam penciptaan. Pelaksanaannya, merupakan tugas manusia yang paling penting, karena demi kepentingan itulah manusia diciptakan.

Bukan hanya para nabi saja yang bisa menjadi manusia sempurna. Setiap individu potensial menjadi manusia dalam keadaan spiritualnya yang paling sempurna. Manusia harus mengupayakannya dengan sangat keras, dengan mengembangkan

⁸⁰*Ibid.*, hlm 1.

⁸¹Hamka, *Tasauf Perkembangan & Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm 167.

semua sifat-sifat yang agung sehingga mencapai kemampuan terjauh dalam ibadah terus-menerus kepada Tuhan.⁸²

*Because the roses have been lost and the garden has been ruined,
Where again we get the scent of roses?
From extracts of rose water
Since God can not be seen
prophets that is the representation of Him.*⁸³

Dalam muqaddimah *Asrar-I-khudi* karya Iqbal yang fenomenal, Iqbal menyatakan bahwa Jalaludin Rumi-lah yang membangkitkan, mengingatkan, dan menyerunya untuk berjalan pada jalan ini serta mengantarkannya pada maksudnya dalam mencapaikan risalahnya. Dalam berbagai bagian buku-bukunya, ia mengakui Jalaluddin Rumi sebagai tokoh yang ia ikuti.

*The Master Rúm transmuted my earth to gold
And clothed my barren dust with beauty
The grain of sand set forth from the dessert
that it might win the radiance of the sun
I am a wave and I will come to rest in his sea
That I may make the glistening pearl mine own*⁸⁴

⁸²Mulyadi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm 15.

⁸³ Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self*, hlm. 11
 Karena sang mawar telah hilang dan taman telah hancur, dari mana lagi kita dapatkan wangi sang mawar ?
 Dari ekstrak air mawar.
 Karena Tuhan tidak dapat dilihat,
 nabi-nabi inilah yang menjadi representasi-Nya.

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 9
 Jalaluddin Rumi mengalih tanahku jadi intan permata
 Dihiasinya abuku dengan keindahan
 Dan butir pasir ini berasal dari padang pasir
 Agar diperolehnya sinar kemilau sang mentari
 Akulah gelombang dan aku akan bermukim dalam lautnya
 Agar kujadikan mutiara kemilau kepunyaanku

Mengenai pengaruh Rumi terhadap Iqbal dapat dilihat dari pernyataan Iqbal dalam *Javed namah* sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi bahwa Iqbal mengemukakan empat hal penting dari Rumi yaitu:

Pertama, Rumi berpendapat bahwa suatu masyarakat tidak bisa didorong menjadi aktif tanpa melalui apa yang oleh Iqbal disebut *jadzb* (syukr), *junnun* (kemabukan) yang merupakan inti cinta dan merupakan cara vital dalam menghadapi alam semesta. Selain itu, tanda orang yang benar-benar beriman adalah keaktifan dan dinamisannya dalam hidup, tanpa kehilangan dasar-dasar kerohanian.

Kedua, karena pada zaman kita hidup ini manusia telah lupa bahwa jiwa dan rohani lebih penting dari materi, maka dunia harus diingatkan bahwa pikiran tak bermanfaat tanpa dasar-dasar rohani, maka manusia harus diterangi oleh lampu hati.

Ketiga, dunia perlu sekali mempelajari nilai makna hakiki agama, politik, serta hal-hal yang berhubungan erat dengan keduanya yaitu kehidupan sosial.

Keempat, ideal kehidupan seseorang seharusnya adalah hidup dengan jiwa dan rohani yang kaya, diperoleh dengan melakukan hubungan tanpa putus dengan Tuhan, dan kemudian memadukan buah dari hubungan itu ditengah-tengah masyarakatnya.

3. Friedrich Nietzsche

Filsafat Nietzsche (1844-1900) adalah filsafat kehendak untuk penguasaan. Konsep Nietzsche tentang kehendak untuk penguasaan berkaitan erat dengan konsep *lebenphi-losophie* tentang hidup. Tradisi *lebenphi-losophie* memandang hidup bukan sebagai proses biologis, melainkan sebagai sesuatu yang mengalir, meretas, dan tidak tunduk pada apa pun yang memamatkan gerak hidup.⁸⁵ Nietzsche

⁸⁵K Bertens, *Filsafat Barat Abad XX : Inggris-Jerman*. (Jakarta: Gramedia, 1983) hlm, 75

memandang hidup sebagai insting atas pertumbuhan, kekekalan dan penambahan kuasa. Pendeknya, hidup menurut Nietzsche adalah kehendak untuk penguasaan.⁸⁶

Berdasarkan konsep hidup sebagai kehendak untuk penguasaan, Nietzsche secara revolusioner mendekonstruksi tiga warisan klasik yang menjadi pondasi dasar peradaban Barat: filsafat, moralitas, dan agama (Yudeo-Kristiani) yang dinilainya tidak mewartakan kehendak untuk penguasaan. Tiga serangkai yang membawa peradaban Barat menuju pada kehancuran bukan kemajuan. Ketiga warisan klasik peradaban Barat itu menurut Nietzsche berlawanan dengan konsepnya tentang hidup.

Dengan nada ironis Iqbal pernah melukiskan Nietzsche sebagai jenius yang kesepian dan tersesat. Bahkan nyaris putus asa. Ia merindukan seseorang yang bisa ia patuhi untuk membimbing kekuatan-kekuatan batin dalam kehidupan ruhaninya. Nietzsche sesungguhnya sadar akan kebutuhan ruhaninya, tetapi ia telah gagal menumbuhkannya sifat-sifat ketuhanan yang tak terbatas dalam dirinya. Kekuatan-kekuatan batinnya malah menjadi tidak produktif karena Nietzsche menciptakan solusi di luar kehidupan ruhaninya melalui gagasan-gagasan semacam radikalisme aristokrasi.

Iqbal memang terinspirasi Nietzsche, terutama dalam semangatnya. Hal ini tampak dari puisi lainnya tentang Nietzsche bahwa kita dapat meraih semangat yang positif dan harapan dari ketulushatiannya:

*If you're a soft tone, do not come to him
Her thundering typhoon is blown flute music requester
He dipped the scalpel to depths West
His hands were covered
in blood after cleaning the blood of the cross of Christ
On the construction of the Kaaba, he founded his own idols
His heart was a believer, but his brain kafir*

⁸⁶Harold H. Titus, *et.al.*, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Prof. Dr. H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 390.

*Go and burn you at the bonfire king this Namrudz
In order Ibrahim flower garden flowering of fire azar*⁸⁷

4. Sir Thomas Arnold

Arnold lahir pada 19 April tahun 1864, dan dididik di Kota London. Dari seorang orientalis Inggris dan sejarawan seni Islam. Pada tahun 1888 ia bekerja sebagai guru di MAO College, Aligarh. Pada tahun 1898, ia menerima jabatan sebagai Profesor Filsafat di Government College Lahore dan kemudian menjadi dekan fakultas Oriental di Punjab University. Dari 1904-1909 bekerja di Kantor India sebagai asisten pustakawan. Pada tahun 1909 ia diangkat menjadi penasehat pendidikan mahasiswa India di Inggris. Di saat itulah ia berkenalan dengan Iqbal. Dari 1917 ke 1920 ia bertindak sebagai penasehat sekretaris negara untuk India. Ia adalah Profesor bahasa Arab dan studi Islam di sekolah tudy Oriental, University of London, dari tahun 1921 ke tahun 1930. Arnold menjadi editor Inggris lebih dulu untuk edisi pertama The Encyclopaedia of Islam.⁸⁸

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 10

Jika kau nada lembut, jangan datang padanya
Gemuruh topannya adalah musik yang ditiup seruling penanya
Ia celupkan pisau bedah ke lubuk hati Barat
Tangannya berlumuran darah setelah membersihkan darah salib Kristus
Pada pembangunan Ka'bah, ia mendirikan rumah berhala sendiri
Hatinya adalah seorang mukmin, namun otaknya kafir
Pergilah dan bakar dirimu di api ungun raja Namrudz ini
Agar taman bunga Ibrahim berbunga dari api azar

⁸⁸Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Pulosof Terkemuka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hlm, 288.

BAB III

FILSAFAT MOHAMMAD IQBAL TENTANG KHUDI

A. Pengertian Khudi

Individu, ego, pribadi atau *khudi* adalah bagian terpenting dalam filsafat Iqbal. filsafat *khudi*-nya merupakan dasar yang menopang gagasan-gagasannya dan menjadi landasan bagi seluruh konstruksi pemikirannya.⁸⁹ Masalah ini dibahas dalam karyanya yang ditulis dalam bahasa Persia dengan bentuk matsnawi berjudul *Asrar-i Khudi*; kemudian dikembangkan dalam berbagai puisi dan dalam kumpulan ceramah yang kemudian dibukukan dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Menurut Iqbal, arti harfiah *khudi* adalah ego atau self atau individualitas, merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata yang menjadi pusat dan landasan dari semua kehidupan, dan merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional. Arti terarah secara rasional, menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus tak terbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintesis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup ke arah suatu tujuan konstruktif. Iqbal menerangkan bahwa *khudi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan kehidupan. Hal ini tercantum pada beberapa matsnawinya dalam *Asrar-i Khudi*.

*“The ego attains to freedom by removal of allobstruction in it’s way It is partly free approaching the individual who is most free God In one word, life is an endavour for freedom”*⁹⁰

⁸⁹K.G Saiyidain, *Iqbal’s Educational Philosophy*, terj. M.I. Soelaeman, *Filsafat pendidikan Iqbal*, (Bandung: Diponegoro, 1981), hlm. 11.

⁹⁰Mohammad Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self (ASRÁR-I KHUDÍ) A Philosophical Poem*, (London: Macmilian And Co., 1920), hlm. 14-15

Ego memperoleh kebebasannya dengan menyingkirkan seluruh rintangan yang menghalanginya / Ego mencapai kebebasannya secara penuh dengan mendekati diri kepada Tuhan / Dengan kata lain, hidup adalah suatu usaha untuk memperoleh kebebasan.

Khudi adalah unsur terpenting dalam masyarakat Islam, karena *khudi* merupakan pusat kehidupan dunia. Maju mundurnya suatu bangsa atau masyarakat ditentukan oleh pandangan mereka tentang *khudi* ini. Iqbal menekankan pentingnya penegasan eksistensi *khudi*. Namun demikian, *khudi* bukanlah anugerah alam yang bersifat statis, melainkan dinamis. Oleh sebab itu, manusia harus mampu mengembangkan *khudi*-nya melalui tenaga dan usaha yang berkesinambungan, disiplin yang kuat dan penegasan karakter.⁹¹

Iqbal juga menerangkan bahwa *khudi* merupakan pusat dan landasan dari kehidupan. Hal ini tercantum pada beberapa matsnawinya dalam *Asrar-I Khudi*. Salah satu contoh matsnawinya sebagai berikut:

The form of existence is an effect of the Self
Whatsoever thou seest is a secret of the Self
When the Self awoke to consciousness
It revealed the universe of Thought
*A hundred worlds are hidden in its essence*⁹²

Menurut Iqbal pribadi sejati adalah bukan yang menguasai alam benda tetapi pribadi yang dilingkupi Tuhan kedalam khuduinya sendiri. Maka sifat dan pikiran pribadi atau *khudi* ialah:

1. Tidak terikat oleh ruang sebagaimana halnya dengan tubuh.
2. Hanyalah lanjutan masa mengenai kepribadian
3. Kepribadian pada dasarnya tersendiri dan unik⁹³

Salah satu filosof di Barat yaitu Descartes yang mengemukakan tentang ego. Aktivitas ego menurut Iqbal pada dasarnya bukan semata-mata berfikir seperti yang

⁹¹Lihat Parveen Feroze Hasan, *The Political Philosophy Iqbal*, hlm 161.

⁹²Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self*, hlm. 16

Bentuk kejadian adalah bentuk dari *khudi*
 Apa saja yang kau lihat ialah rahasia *khudi*
 Bila *khudi* bangkit pada kesadaran nyata
 Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni
 Ratusan alam terlingkung dalam inti sarinya

⁹³Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, hlm, 125.

dikemukakan oleh Descartes, akan tetapi berupa aktivitas kehendak seperti tindakan, harapan dan keinginan. Tindakan-tindakan tersebut spontan yang terefleksikan dalam tubuh. Dengan kata lain, tubuh adalah tempat penumpukan tindakan-tindakan dan kebiasaan ego.

Ego adalah sesuatu yang dinamis, ia mengorganisir dirinya berdasarkan waktu dan terbentuk, serta didisiplinkan pengalaman sendiri. Setiap denyut pikiran baik masa lampau atau sekarang, adalah satu jalinan tak terpisahkan dari suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya.⁹⁴ Watak esensial ego, sebagaimana konsepsi Islam adalah memimpin karena ia bergerak dari *amr* (perintah) Ilahi. Artinya, realitas eksistensial manusia terletak dalam sikap keterpimpinan egonya dari yang Ilahi melalui pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan dan apresiasinya. Oleh karena itu kian jauh jarak seseorang dari Tuhan maka kian berkuranglah kekuatan egonya. Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia dimana etika dan pengendalian diri menurut Iqbal hanyalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang selalu mendambakan kesempurnaan.

Iqbal juga menekankan bahwa kekekalan ego bukanlah suatu keadaan melainkan proses. Maksud hal tersebut adalah untuk menyeimbangkan dua kecenderungan yang berbeda dari bangsa Timur dan Barat. Mengingat sejarah Iqbal yang berusaha untuk mengkombinasikan apa yang dipelajarinya di Timur dan di Barat, serta warisan intelektual Islam untuk menghasilkan reinterpretasi pemahaman Islam, yang kebetulan ayahnya sendiri dikenal sebagai seorang ulama di Sailkot. Bangsa Timur menyebut ego sebagai bayangan atau ilusi, sementara itu Iqbal mengatakan bahwa Barat berada dalam proses pencarian sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dalam konteks inilah Iqbal terlebih dahulu menyerang tiga pemikiran tentang ego, yaitu panteisme, empirisme, dan rasionalisme.

⁹⁴Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta Selatan: TERAJU, 2003), cet. I, hlm. 78.

Menurut CA. Qodir, Iqbal mengambil pandangan tentang “ego” ini terutama dari kaum idealis seperti Hegel dan Fichte, tetapi menggabungkannya dengan paham perubahan. Ia berpendapat bahwa ada semacam tangga nada (hierarki) ke-aku-an yang muncul secara perlahan-lahan di alam semesta ini hingga mencapai tingkat manusia, di mana ke-ego-an berada pada titik titik tertingginya. Allah SWT dipandang sebagai ego, tetapi Ia adalah Ego Mutlak. Sementara alam semesta adalah lembah ego-ego yang lebih rendah yang biasanya dipandang sebagai materi.⁹⁵ Iqbal sangat menekankan dan mengukuhkan perkembangan ego dan menjelaskan dengan rinci faktor-faktor pembangun ego dan juga faktor-faktor yang bisa melemahkannya. Seperti halnya Rumi, Iqbal pun percaya bahwa ego membutuhkan lingkungan sosial untuk berkembang karena dalam kesendirian ia akan melemah dan kering.

Panteisme memandang ego manusia sebagai noneksistensi, sementara eksistensi sebenarnya adalah ego absolute atau Tuhan. Namun apa kata Iqbal ? Ia menolak pandangan panteisme tersebut dan berpendapat bahwa ego manusia adalah nyata. Aliran lain yang menolak adanya ego adalah empirisme, terutama yang dikemukakan oleh David Hume yang memandang konsep ego itu yang porous pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti adalah sekadar penamaan (nominalisme) ketika yang nyata adalah pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti dan bisa dipisahkan secara atomis. Iqbal tidak begitu setuju dengan pendapat tersebut bahkan menolaknya dengan mengatakan bahwa orang tidak bisa menyangkal terdapatnya pusat yang menyatukan pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti tersebut. Iqbal juga menolak rasionalisme Cartesian yang masih melihat ego sebagai konsep yang diperoleh melalui penalaran *dubium methodicum*⁹⁶ Bahkan Iqbal juga menolak pendapat Kant yang mengatakan bahwa ego yang terpusat, bebas dan

⁹⁵Rumaidi Hartawa, *Humanisme Religius: Pengantar pada Filsafat Iqbal*, (Yogyakarta: Putaka, 1999), hlm. 26

⁹⁶*Dubium methodicum* yang dikemukakan oleh Cartesian, isinya yaitu: “semuanya bisa kuragukan kecuali adanya aku yang sedang ragu-ragu karena meragukannya berarti mempertegas keberadaannya”. Dikutip dari buku *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, yang ditulis oleh Donny Gahral Adian. Teringat dengan pembahasan Semiotik Charles Sanders Pierce yang dibahas Dr Faris Pari MA, bahwa konsep tersebut kita kaitkan dalam kehidupan sehari-hari ketika kita merasa ragu, berarti secara tidak langsung disadari bahwa kita sebenarnya yakin akan keraguan itu dalam diri., begitupun sebaliknya. Maka dengan demikian bahwa kita harus *positive thinking* itu memang baru terasa.

kekal hanya dapat dijadikan bagi postulat bagi kepentingan moral. Akan tetapi bagi Iqbal keberadaan ego yang *unified*, bebas, dan kekal bisa diketahui secara pasti dan tidak sekedar pengandaian logis. Adapun adanya ego atau diri yang terpusat, bebas, immortal bisa diketahui secara langsung lewat intuisi.⁹⁷

Sebagai individu, manusia adalah suatu kegiatan penciptaan yang terus menerus dari satu semangat meningkat bergerak ke depan dan naik dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Manusia harus senantiasa menciptakan perubahan-perubahan untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu, manusia harus mengambil inisiatif untuk mengembangkan potensi kekayaan bathinnya. Sebab bila manusia sudah merasa puas dengan keadaannya dan berhenti merasakan desakan internal khudi-nya untuk bergerak maju, maka semangatnya akan membantu dan ia pun terjatuh ke derajat benda mati.

Tujuan *khudi* bukanlah membinasakan diri dari batas-batas individualitas, melainkan memberi batasan tentang dirinya yang tegas. Tujuan terakhir *khudi*, bukanlah melihat sesuatu, tetapi menjadi sesuatu.

Selanjutnya *khudi* Mohammad Iqbal dapat bertransformasi kepada dua alur dalam rangka proses kebangkitan kaum muslimin menuju perbahen. Jika *khudi* diaplikasikan ke bidang politik maka yg terjadi adalah dinamisme Islam. Sedangkan, jika *khudi* diaplikasikan ke bidang tasawuf maka akan menyebabkan terbukanya hijab-hijab dalam aktualisasi diri kepada Tuhan dan sesama manusia.

Pengembangan *khudi*, menurut Iqbal, harus diarahkan untuk mendekati sedekat mungkin kepada *Khuda*, Ego Mutlak atau individu yang hakiki, Allah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat spiritual *khudi* tersebut.

Khuda atau Allah adalah “Hakikat sebagai suatu keseluruhan”, dan Hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual dalam arti suatu individu dan suatu ego. Ia dianggap sebagai suatu ego karena, seperti pribadi manusia, dia adalah “suatu prinsip kesatuan yang mengorganisir, suatu paduan yang terikat satu

⁹⁷Adian, Donny Gahril, *Ibid.*, hlm.79-82.

sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organisme-Nya untuk suatu tujuan konstruktif. Ia adalah ego karena menanggapi refleksi dan sembahyang kita; karena, sebagaimana dikutip oleh M.M. Syarif menurut Iqbal “ujian yang paling nyata pada suatu pribadi adalah, apakah ia memberi tanggapan kepada panggilan pribadi yang lain”.⁹⁸

Tepatnya, Dia bukanlah ego melainkan Ego Mutlak. Dia bersifat mutlak karena Dia meliputi segalanya, dan tidak ada sesuatu pun di luar Dia. Dia adalah jiwa kreatif, kemauan dinamis atau tenaga hidup dan, karena tidak ada sesuatu pun selain Dia yang bisa membatasi-Nya, maka sepenuhnya Dia merupakan jiwa kreatif yang bebas. Dia juga tidak terbatas, bukan dalam pengertian keruangan, karena ketidakterbatasan yang tidak bersifat mutlak Ketidakterbatasan-Nya bersifat intensif bukan ekstensif dan memungkinkan aktivitas yang tidak terbatas. Tenaga hidup yang bebas dengan kemungkinan tak terbatas mempunyai arti bahwa Dia Maha Kuasa.⁹⁹ Untuk menekankan individualitas dan Ego Yang Mutlak itu, Alquran menyebutnya dengan nama ‘Allah’.¹⁰⁰

Untuk mencapai sedekat mungkin kepada *Khuda*, individu harus berusaha dan berjuang terus menerus melawan segala bentuk kekuatan kebendaan yang dapat menghambat perkembangan *khudi*. Jika ia berhasil, maka ia akan mendekati kesempurnaan *khudi*.¹⁰¹

Dalam mencapai kesempurnaan *khudi*, ada tiga fase yang harus dilalui, yaitu:

1. Ketaatan terhadap hukum Illahi
2. Penguasaan diri.
3. Perwakilan Illahi¹⁰²

⁹⁸M.M. Syarif, *IQBAL tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, (Bandung :Mizan, 1993), hlm. 37

⁹⁹M.M. Syarif, *Ibid.*, hlm. 38

¹⁰⁰Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Alam Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad, (Yogyakarta : Jalasutra, 2002), hlm 117

¹⁰¹Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 94.

¹⁰²*Ibid.*, hlm, 17

Mengenai ketaatan, Iqbal memberikan contoh yaitu unta yang berjalan dengan sabarnya, tanpa keributan, menahan beban yang berat. Dikemukakannya bahwa ketaatan bisa membuat keterpaksaan menjadi kehendak yang bebas dan manusia yang bebas bisa menundukan alam semesta ini, namun ia mengikatkan dirinya dengan hukum.

Lebih lanjut, Iqbal berpendapat bahwa pengendalian diri tidak akan terealisasikan kecuali dengan dihilangkannya ketakutan dan hawa nafsu. Dan tauhid yang mutlak bisa menghilangkan rasa menyerah terhadap ketakutan dan kelobaan dari diri:

*So long as thou hold'st the staff of "The is no God but He"
Thou wilt break every spell of fear
one to whom God is as the soul in his body
His neck is not bowed before vanity.¹⁰³*

Sedangkan fase ketiga dari fase-fase dalam mencapai kesempurnaan *khudi* atau diri ialah perwakilan diri. Pada fase ini, manusia telah berhasil menguasai alam semesta, menundukkan kekuatan-kekuatan alam semesta, meniupkan kehidupan pada segala sesuatu, dan membangkitkan semangat pemuda. Selain itu membangkitkan kehidupan dengan kerja sekeras-kerasnya, memperbaharui ukuran kerja, dan mendorong dunia pada persaudaraan dan perdamaian.¹⁰⁴

Perwakilan Illahi di dunia ini adalah bentuk perkembangan manusiawi yang tertinggi. Dan wakil Allah adalah khalifah Allah di bumi. Ia adalah pribadi tersempurna yang diharap oleh kemanusiaan dan ia adlahan *mi'raj* kehidupan rohaniah.

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 76

Selama kau pegang kendali "Tiada Tuhan melainkan Allah"
Kau akan pecahkan setiap lambang ketakutan
Seorang kepada siapa Tuhan bagai jiwa bagi badannya
Kepalanya tidak tunduk kepada kesombongan apapun

¹⁰⁴Abdul Wahab Azzam *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'i Utsman, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm, 78-79.

Dalam kehidupan wakil Allah, terjalin berbagai unsur jiwa yang kontradiktif. Unsur-unsur ini disatukan oleh kekuatan dan kerja yang tertinggi. Sehingga dengan demikian berpadulah padanya ingatan dan pikiran, imajinasi dan kerja, akal budi dan karakteristik tempramen. Ialah akhir buah dalam pohon kemanusiaan. Ia mencintai segala kesulitan dan kesukaran di jalan perkembangan kehidupan. Ialah penguasa yang benar bagi umat manusia. Sebab pemerintahannya pada hakekatnya adalah pemerintahan Allah. Kita semakin dekat dengannya sesuai dengan taraf perkembangan kita. Dengan dekatnya kita dengannya nilai kita dalam hidup akan menjadi tinggi.

Syarat pertama, agar supaya bisa timbul wakil Allah, ialah hendaknya kemanusiaan dengan segi-segi fisik dan spiritualnya berkembang. Sebab, dengan berkembangnya kemanusiaan, dituntut timbulnya suatu ummat yang ideal dimana pada anggota-anggotanya seluruhnya terpancarkan kesatuan pribadi ini dan patut untuk timbulnya wakil Allah padanya.

Sedangkan pengertian kekuasaan Allah di bumi ialah hendaknya di sana terdapat suatu kelompok permusyawaratan yang bersatu pada anggota-anggotanya. Dan pada kelompok ada seorang yang bisa disebut wakil Allah atau manusia sempurna. Manusia yang sempurna ini mencapai puncak kesempurnaan yang di atasnya tidak lagi terdapat tingkat kesempurnaan lagi.¹⁰⁵

Manusia yang demikian itu, mengingatkan pada konsep “*superman*” nya Nietzsche, filosof Jerman, dan manusia sempurna yang dikemukakan Iqbal dalam berbagai tempat dalam sajak-sajaknya dalam kedudukannya sebagai manusia mu'min (*mard-i-mu'min*). Ia, dalam dunia ini, adalah harapan dan kerja, perbaikan dan pembinaan, perdamaian dan keserasian, tidak menjadi lemah karena adanya halangan, dan tidak menjadi kesukaran yang ada.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Abdul Wahab, *Ibid.*, hlm, 54-55.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm, 79.

B. Hal-hal Yang Memperkuat Khudi

Berikut adalah hal-hal yang memperkuat *khudi* menurut Mohammad Iqbal, yaitu:

1. Cinta (*isyq*),
2. *Faqr*,
3. Semangat atau keberanian,
4. Toleransi (tenggang rasa),
5. *Kasb al-halal* (usaha halal), dan
6. Bekerja yang jujur dan kreatif.

1. Cinta (*Ishq*)

Cinta, yaitu cinta terhadap harapan dan ideal, membangkitkan kepribadian dan menampak kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya. Dan ideal seorang muslim yang sedang mencintanyalah Rasulullah Saw.

Apabila seorang bisa mengendalikan cinta, maka antaranya dan harapannya tiada lagi pengahalang dan kesulitan, dan ia pun tidak mempunyai rasa takut dan gentar, serta bisa membuat manusia menaklukkan alam semesta:

*By Love it is made more lasting
More living, more burning, and more glowing
His form of love incarnate jets
And the possible development of previously unknown
Collect fire nature of love
Love taught illuminate the universe
Love is not afraid of swords and daggers
Love does not come from the water and the earth
Love makes war and peace in the world
Source of life is to love the sword luster.¹⁰⁷*

¹⁰⁷*Ibid.*, hlm. 28-29

Oleh cinta pribadi kian abadi
Lebih hidup, lebih menyala, dan lebih kemilau
Dari cinta menjelma pancaran wujudnya

Setiap insan harus mempunyai cinta, cinta mempunyai daya aktif yang menjadikan individu mempunyai daya semangat yang kuat. Jika cinta sudah dapat memperkuat ego, maka segala hal yang menjadi penghalang insan untuk dapat mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri dapat teratasi. Cinta disini merupakan percintaan insan (manusia) kepada Tuhannya, yang mengatasi segala-galanya, bukan cinta jasmani atau pencarian mistik yang samar-samar dan sia-sia saja. Bagi Iqbal, cinta (*isyq*) disini adalah suatu istilah dengan pengertian khusus, yang memiliki arti “sebuah bentuk usaha pertautan maksimal dari segala potensi yang dimiliki akal dan intuisi.”

Dari pengertian seperti itu, setiap insan harus mampu menangkap keberadaan dirinya sebagai insan dan keberadaan Tuhannya dengan cintanya. Karena relasi Tuhan-insan tidak bergerak dari Tuhan ke insan, tetapi sebaliknya, dari insan ke Tuhan. Dengan cinta, ego akan menemukan ego mutlak (Tuhan) yang ia cintai. Ego terbatas mencintai ego mutlak, karena ego mutlak adalah individualitas dengan kreatifitas tanpa henti. Alam dan kehidupan di dalamnya yang unik ini adalah ciptaan-Nya yang mencerminkan individualitas dan kreatifitas-Nya.

Dengan konsep cinta yang seperti ini, akan dapat memanusiaikan manusia dalam derajat yang sesungguhnya. Karena sejatinya semua ciptaan Tuhan adalah bentuk manifestasi Tuhan itu sendiri. Begitu juga dengan manusia, yang merupakan satu-satunya makhluk yang mendapat amanah besar dari Tuhan untuk memimpin dan memikul dunia.

Jadi, gelora cinta dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan. Menurut Iqbal, semakin dekat seseorang kepada Tuhan semakin mantap individualitasnya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh seseorang dari Tuhan maka semakin ia

Dan perkembangan kemungkinan yang tak diketahui semula
 Fitrahnya mengumpul api dari cinta
 Cinta mengajarnya menerangi alam semesta
 Cinta tak takut pada pedang dan pisau belati
 Cinta tidak berasal dari air dan bumi
 Cinta menjadikan perang dan damai di dunia
 Sumber hidup ialah kilau pedang cinta.

kehilangan individualitasnya.¹⁰⁸ Proses pendekatan ini bertujuan untuk menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya tanpa harus kehilangan sisi individualitasnya.

*Transmute thy handful of heart like Job's
Kiss the threshold of a Perfect Man*¹⁰⁹

Cinta yang diidamkan oleh Iqbal adalah semangat regenerasi dari dalam semesta yang mengungkap alam misteri demi kehidupan yang cenderung lebih menggunakan akal dan nalar, yang dapat menjadikan insan membaur dan menerima sifat-sifat luhur dari yang dicintainya. Maka cinta akan menjadi suatu fenomena kreatif yang dapat melahirkan intensitas kesadaran insan untuk mewujudkan kehidupan yang luhur dan mulia.

2. Faqr

Iqbal sangat mendukung suatu sikap hidup yang aktif dalam menundukkan dunia materi. Akan tetapi, disamping itu Iqbal pun juga sadar, bahwa kenyataan sesungguhnya insan sekarang sulit sekali untuk bisa mengekang keinginan-keinginan dalam memperbanyak materi. Dikarenakan memang selain tuntutan beban hidup, juga godaan nafsu untuk semakin memperkaya diri.

Oleh karena itu, Iqbal mendambakan agar insan (walaupun terlibat dalam usaha penguasaan bidang materi) tetap memiliki sikap bebas, tidak terikat, serta mampu mengatasi hasrat untuk memiliki materi secara berlebih-lebihan. Inilah makna faqr yang sebenarnya.¹¹⁰ Dapat diartikan pula sebagai hidup prihatin. Namun bukanlah prihatin dalam arti sempit dan negatif, tetapi lebih kepada tidak berlebih-lebihan dalam hal duniawi, secukupnya saja.

¹⁰⁸ Muhammad Iqbal, *Ibid.*, hlm, 250-253.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 29

Cinta dapat mengubah debu jadi permata
yang tercium di ambang pintu manusia sempurna !

¹¹⁰ Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal A critical Study*, (India: Adam Publisher, 1995), hlm, 101-102

*Faqr is the path of my life, not partying
So do not sell your Khudi by wearing a beggar*¹¹¹

Hanya dengan sikap seperti itulah orang akan dapat menghindarkan diri dari perbudakan materi. Sesungguhnya materi itu tidak akan mampu membelenggu kehidupan rohani seorang yang *faqr*. Justru sebaliknya, materi dijadikan sebuah alat untuk mengembangkan dan memperluas kehidupan rohani tersebut. Bagi seorang yang *faqr*, materi tidak akan mendorongnya untuk saling menginjak serta mengeksploitasi sesama insan, melainkandijadikannya alat untuk saling membantu dan melayani sesama insan.

3. Berani

Untuk membangun konsep *Insan Kamil* yang kuat, dalam arti yang sesungguhnya, maka Iqbal berkeyakinan tentang perlunya memupuk keberanian.¹¹² Sebab jika keberanian tersebut sudah melebur menjadi satu dalam diri insan maka tidak ada rasa takut sedikitpun untuk menjunjung tinggi kebenaran. Dengan demikian, cita-cita untuk menggapai derajat *Insan Kamil* pun dapat tercapai.

Islam, menurut Iqbal menganut konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial keinsanan. Paham dinamisme yang ditonjolkan inilah yang membuat Iqbal memandang hidup sebagai suatu gerak, hukumhidup adalah menciptakan.¹¹³ Insan yang berani adalah mereka yang sadar bahwa dirinya adalah *The Maker of Own Destiny* (pembuat nasibnya sendiri), sehingga ia dapat menemukan makna hidup dan pengalamannya sendiri.¹¹⁴

Keberanian merupakan kekuatan. Menurut Iqbal, nasib insan tidak selalu bergantung pada peraturan, tetapi lebih bergantung pada kekuatan insan secara

¹¹¹D.J Matthews, *Iqbal A Selection Of The Urdu Verse*, (India: Heritage Publisher, 1993), hlm. 117

Faqr adalah jalan hidupku, bukan berpesta pora
Maka jangan jual khudimu dengan memakai baju peminta-minta

¹¹²*Ibid.*, hlm, 104

¹¹³Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003), hlm 50.

¹¹⁴*Ibid.*, hlm, 105

individu.¹¹⁵

Keberanian dapat dipupuk dan dijadikan salah satu pertanda dari watak dengan jalan menjadikan tauhid sebagai prinsip kerja yang melandasi segala tingkah laku kita.¹¹⁶

Menurut pandangan Iqbal, penerapan Tauhid ke dalam segala kegiatan kita sehari-hari mengandung arti penolakan mentah-mentah kepada segala bentuk dan macam kekuatan selain taat kepada Allah. Sikap Tauhid berarti menyerahkan segala kehendak dan maksud kita kepada kudrat ilahi. Di samping itu, Tauhid merupakan suatu tantangan yang jantan terhadap segala macam kekuatan yang hendak dan mungkin membelenggu kebebasan berpikir dan berkembang. Lagi pula sikap Tauhid merupakan hak asasi insan yang sah.

Musuh utama dari berani adalah takut. Kepada generasi sekarang yang sedang dilanda ketakutan, Iqbal pun berpesan :

*Let Love burn all fears
Fear only God, and live like a lion!
Fear of God is a pillar of Faith
Afraid to other than Allah is shirk veiled
Free yourself from fear other than Allah!
You are the owner of latent power Arise !!*¹¹⁷

Dalam karyanya, *Rumuz-i Bekhudi*, Iqbal secara panjang lebar telah banyak mendiskusikan, bahwa betapa ketakutan, keputusan dan kepengecutan merupakan sumber dari sebagian besar dosa dan kejahatan, termasuk pula pengenduran dan

¹¹⁵Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm, 96.

¹¹⁶*Ibid.*, hlm, 105

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 31

Biarkan Cinta membakar segala rasa takut
Takutlah hanya kepada Allah, dan hiduplah laksana Singa!
Takut kepada Allah adalah tonggak Iman
Takut kepada selain Allah adalah Syirk terselubung
Bebaskan dirimu dari rasa takut selain kepada Allah!
Engkau penaka tenaga terpendam - Bangkitlah!!

pelemahan tempo serta irama hidup. Oleh karenanya, ia mengungkapkan, bahwa Tauhid yang diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan obat yang manjur untuk menyembuhkan rasa takut, sifat pengecut dan putus asa.

Mengenai hal ini, simaklah untaian lirik puisi Iqbal yang secara kritis tajam dan menghujam menyindir keberadaan ketakutan dalam diri insan :

*O, you are confined in a shell of fear
Dig the wisdom teachings of the Apostles terumus " laa Tahzan!"
If you truly believe in the Divine
Free yourself from all fear!
And all calculations of profit and loss!
All forms of fear besides Allah
Inhibiting every lunge.
Fear is like a pirate / Which threatens tackle caravan
That was speeding on the way of life!
When the seed has been stuck in you,
Life no longer reflects self-realization!
And those who really understand the teachings of Mohammad
Will catch yourself Shirk
Hiding behind the depths of fear¹¹⁸*

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 45

Wahai, engkau yang terkurung dalam tempurung ketakutan,
Galilah hikmah ajaran Rasul yang terumus dalam "laa tahzan!"
Bila benar-benar kau beriman kepada Ilahi,
Bebaskan dirimu dari segala ketakutan!
Dan segala perhitungan untung rugi!
Segala bentuk ketakutan selain kepada Allah
Menghambat segala sepak terjang.
Ketakutan adalah laksana perompak
Yang mengancam menjegal kafilah
Yang sedang melaju di perjalanan hidup!
Manakala benihnya telah tertancap dalam dirimu,
Hidup tidak lagi mencerminkan perwujudan diri!
Dan mereka yang benar-benar memahami ajaran Muhammad,
Akan menangkap basah diri syirk
Yang bersembunyi di balik lubuk takut.

Keberanian akan mengantarkan seseorang pada sebuah pribadi yang tak mengenal gentar dalam mencapai setiap yang menjadi cita-cita dalam kehidupannya. Tanpa adanya sebuah keberanian, maka seseorang akan dengan mudahnya terlindas dan tertindas oleh setiap yang ada dalam kehidupannya. Keberanian sejati hanya akan menjelma sebagai gairah yang hebat untuk menopang kehidupan. Orang yang berani adalah mereka yang sama sekali tidak mengenal kata putus asa dalam menghadapi setiap cobaan yang memberatkan langkahnya dalam proses mencapai *Insan Kamil*.

4. Toleransi

Toleransi menurut Iqbal adalah sikap menghargai (respek) kepada kebenaran dan cinta akan keinsanan serta tidak menyetujui sikap bersitegang yang berpegang kepada loyalitas dan ajaran-ajaran yang sempit picik serta bersifat sektaris (pengkotak-kotakan).¹¹⁹

Tindakan toleransi ini pun juga turut mendukung proses pendidikan ego seorang insan. Seperti kata Iqbal: “Prinsip dari perbuatan yang mendukung ego ialah menghargai ego dari diri sendiri maupun ego dari orang lain”.

Ungkapan toleransi penuh semangat ini dapat kita lihat dalam syair puisi Iqbal di dalam salah satu karyanya, *Bal-i Jibril* :

*The dervish drunk with the power of God
Not only in the West or in the East.
I'm not including Delhi or Samarkand region or Isfahan
I'll just say what I looked right
I will not spell the teachings tercekoki insular or modern civilization
And I will not be clogged by persuasion friend and foe alike
For I know very well where where sugar is poison!
How could a man who would understand the Truth
Unable to tell which clumps of dirt and where Mount Damavand¹²⁰*

¹¹⁹*Ibid.*, hlm, 105

¹²⁰Matthews, *Iqbal A Selection Of The Urdu Verse*, hlm. 91

Akan tetapi patutlah dicatat bahwa toleransi yang diajarkan Iqbal ini berlainan sekali dengan toleransi semu sebagaimana tampak pada orang-orang tak beriman pada zaman sekarang yang sangat banyak jumlahnya. Hal tersebut disebabkan oleh sikap serba ragu (skeptis) dan masa bodoh serta tidak menghiraukan sama sekali akan sistem nilai, agama dan kepercayaan ataupun idealisme. Sedangkan toleransi menurut ajaran Iqbal justru terlahir dari suatu kekuatan, bukan karena sikap lemah. Toleransinya adalah toleransi orang yang beriman, penuh kepercayaan pada diri sendiri serta dijalin dengan rasa kasih sayang, akan tetapi disamping itu juga disertai kesadaran akan perlunya menghargai sifat-sifat tersebut pada orang lain.¹²¹

Dalam perspektif inilah Iqbal memandang toleransi itu sebagai landasan peri-kemanusiaan yang sesungguhnya serta semangat keagamaan sejati, seperti yang tertuang pada puisinya dalam kitab *Javid Nama* :

Religion is the eternal longing for perfection
Rooted in devotion
Leads to love
It is a sin to destroy profanity
Believers and unbelievers samasama God's creatures.
Does "Adamiyah" it?
Is the human heart?
The core is honoring human beings!
Learn to appreciate the value and meaning of human!
Human being is full of love
Stepping in the way of Allah
That faith and no faith at same could be the place

Seorang faqr yang kalbunya bergetar karena dzikir,
 Tidak terbatas hanya di Barat atau di Timur.
 Aku tidak termasuk kawasan Delhi atau Samarkand atau Isfahan.
 Aku hanya akan mengatakan apa yang kupandang benar.
 Aku takkan tercekoki ajaran ajian picik ataupun peradaban modern.
 Dan aku tak akan tersumbat oleh bujukan kawan maupun lawan,
 Sebab aku tahu betul mana gula mana racun!
 Betapa mungkin seorang yang faham akan Kebenaran
 Tak dapat membedakan mana gumpalan tanah dan mana Gunung Damavand!

¹²¹ *Ibid.*, hlm, 104

*If the heart does not have love
 What was going to happen?
 Hearts will be locked
 Shackled in prison clay
 In fact, the entire Universe
 Is where the heart reigns¹²²*

Tidakkah kita sekalian merasa, bahwa betapa agungnya toleransi itu bergaung dan bergema dalam sajak di atas? Betapa sajak tersebut amat menginspirasi siapapun yang membaca dan meresapinya. Itu semua dikarenakan semangat toleransi yang menurut Iqbal adalah dengan berpangkal pada agama. Sehingga terlihat indah nan mempesona.

5. *Kasb al-halal* (usaha halal)

Istilah ini sangat ekspresif dan inklusif, secara harfiah ke dalam bahasa Inggris istilah ini berarti 'perbuatan halal' yang mencakup segala macam perbuatan yang tidak diperoleh dengan cara ilegal seperti, pencurian, perampokan, kecurangan atau penipuan. Tetapi menurut iqbal, istilah ini memiliki arti yang lebih luas, dan berarti memperoleh hal-hal atau ide-ide hanya melalui upaya sendiri atau perjuangan. Ini berarti, untuk meresepkan untuk semua ego manusia

¹²²*Ibid.*, hlm, 105

Agama adalah damba abadi akan kesempurnaan,
 Berpangkal pada pengabdian,
 Berujung pada kasih.
 Adalah dosa untuk menghamburkan sumpah serapah,
 Mukmin maupun kafir sama-sama makhluk Allah.
 Apakah “Adamiyah” itu?
 Apakah inti keinsanan?
 Inti keinsanan adalah menghormati keinsanan!
 Belajarlah untuk menghayati nilai dan makna insani!
 Insan ialah penuh cinta
 Melangkah di jalan Allah
 Yang iman dan tak beriman sama-sama dapat tempat.
 Bila hati bertada kasih,
 Apa gerangan akan terjadi?
 Hati akan terkunci rapat-rapat,
 Terbelenggu di penjara tanah liat.
 Padahal seluruh Semesta
 Adalah tempat hati bertahta!

hidup dari usaha aktif dan perjuangan, dan benar-benar tidak termasuk semua pikiran tentang penyangkalan diri. Jadi, apapun yang menghambat perkembangan ego itu fatal bagi kehidupan.¹²³

Untuk iqbal, menikmati apa yang bukan dilakukan oleh usaha dan kerja keras diri adalah buruk bagi ego. Di *Asrar i Khudi*, katanya:

*Seek not thy daily bread from the bounty of another
Seek not water from the fountain of the sun
seek not the bounty the rich
the moon gets sustenance from the able of the sun
and bears the brand of this bounty on her heart
the prophet said: god loves a man who earns his living
and he hates him who accepts bounty from another's table
and lets his neck be bant with another's obligations
a whole ocean, if gained by begging, is but a sea of fire
sweet is a little dew gathered by one's own hand.*¹²⁴

Bahkan ide memperoleh apa pun dengan warisan tidak diinginkan. sehingga iqbal mengatakan: “malu, jika anda ingin mewarisi ruby dari nenek moyang, kita ini tidak bisa memberikan kenikmatan kepada mereka karena telah mengeluarkan ruby dari batu.

*Turn flame invisible from dust
ray because someone else what does it mean to you*¹²⁵

¹²³*Ibid.*, hlm, 106-107

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 21-23

Mencari roti setiap hari Mu tidak dari karunia lain,
tidak mencari air dari air mancur matahari;
tidak mencari karunia orang kaya
bulan mendapat rezeki dari kemampuan matahari
dan menyandang merek karunia ini pada hatinya
nabi mengatakan: Tuhan mencintai orang yang mencari nafkah
dan ia membenci orang yang menerima karunia dari meja orang lain
dan memungkinkan lehernya menjadi Bant dengan kewajiban orang lain
seluruh laut, jika diperoleh dengan mengemis, hanyalah lautan api
manis adalah embun sedikit berkumpul dengan tangan sendiri.

6. Bekerja yang jujur/ halal dan kreatif

Dalam pandangan Iqbal hidup adalah kehendak kreatif yang ia sebut sebagai Soz. Meskipun demikian, konsep kehendak kreatif sangat berbeda dengan konsep kehendak kreatif Bergson dan Nietzsche. Bergson dan Nietzsche mengartikan kehendak kreatif sebagai khaotis, buta dan tanpa tujuan. Iqbal menolak pandangan tersebut dengan mengatakan kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, yaitu diri selalu bergerak ke satu arah.

Secara intuitif manusia menyadari bahwa kehendaknya memiliki tujuan karena bila tanpa tujuan maka kehendak menjadi sirna. Meskipun demikian Iqbal mengemukakan bahwa tujuan tersebut bukan ditetapkan oleh hukum sejarah maupun takdir sebagai pre-conceived plan dari Tuhan. Berdasarkan asumsi manusia sebagai kehendak kreatif, Iqbal menolak bentuk determinisme dan kepasifan.

Iqbal menolak panteisme yang menekankan kepasifan, penolakan ego sebagai keutamaan dan sebagai gantinya ia menekankan bahwa diri otentik adalah diri yang kuat, bersemangat, otonom, dimana hal-hal yang menguatkan kekuatan, semangat, dan otonomi itulah yang mempertinggi kualitas diri.¹²⁵ Manusia berbeda dengan binatang yang motivasi perilakunya semata-mata ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan material, namun berbeda dengan manusia yang memiliki kehendak bebas yang menolak ditundukkan dalam suatu pola kausalitas. Dengan demikian Iqbal menolak bahwa perilaku manusia ditentukan oleh suatu tujuan yang bukan ditentukannya dirinya sendiri seperti takdir.

Ego bagi Iqbal adalah kausalitas pribadi yang bebas. Ia mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan ego mutlak. Sementara itu aliran kausalitas dari alam mengalir ke dalam ego dan dari ego ke alam. Karena itu, ego dihidupkan oleh ketegangan interaktif dengan lingkungan. Dalam keadaan inilah ego mutlak

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 11

Nyalakan api yang tak kelihatan dari debumu
sebab sinar orang lain apalah artinya bagimu

¹²⁶Donny, *Muhammad Iqbal* (Jakarta: Penerbit Teraju 2003), hlm 80

membiarkan munculnya ego relatif yang sanggup berprakarsa sendiri dan membatasi kebebasan ini atas kemauan bebasnya sendiri.¹²⁷

Do not degrade yourself to imitate

*Guard yourselves from them / because your Khudi diamonds are priceless*¹²⁸

Iqbal menguraikan perbedaan antara orang yang merdeka dan budak. Menurutnya, seorang yang merdeka mengandung waktu, sebaliknya budak terkandung dalam waktu. Sebab, seorang yang merdeka bertindak tanpa dibatasi oleh hari ini dan besok, tidak pula oleh siang dan malam, dan tidak pula terhambat oleh hukum dan waktu. Sementara itu seorang budak terhalang oleh batasan dan hukum waktu:

From morning to evening, wrapped in a shroud servants and submissive

See the free float his high heavens

Fithrah servant without long thoughts

Screams day

and night only one escape from the exhaustion that freeze

Creation of a new

independent growing

And change is always a new melody

Morning and evening, says the fate of binding the servant

I saw the people direct free-Qadr

Future events quite so picture

Secret supernatural and present in the liver

*Symbol time and the passage of time*¹²⁹

¹²⁷*Ibid.*, hlm. 80

¹²⁸*Ibid.*, hlm. 56

Jangan hinakan dirimu dengan meniru
Jagalah dirimu darinya
karena khudi-mu intan yang tak ternilai harganya

¹²⁹*Ibid.*, hlm. 77

Dari pagi hingga sore, hamba terbungkus kafan dan tunduk patuh
Lihat orang bebas melayang citanya dilangit tinggi
Fitrah hamba tanpa pikiran panjang
Jeritannya siang dan malam hanya satu lepas dari kelelahan yang membekukan

C. Hal-hal Yang Melemahkan Khudi

Sedangkan faktor-faktor yang melemahkan *khudi*, dan menjadikannya manusia yang buruk, adalah

1. rasa takut (*fear*),
2. *Sual* atau meminta-minta (*beggary*),
3. Perbudakan (*slavery*), dan
4. Rasa bangga akan keturunan (*pride of extraction*).

Berikut diberikan pula gambaran masing-masing faktor tersebut.¹³⁰

1. Rasa takut

Perasaan ini dapat menimbulkan segala macam perasaan lain yang tidak sehat dan abnormal dalam diri manusia, yang kemudian merusak sifatnya dan memincangkan pertumbuhan moralnya. Manusia abnormal, manusia kejam, manusia pengecut, manusia tiran dan diktator adalah tipe-tipe manusia yang dijangkiti rasa takut. Jadi, sangat penting bagi ego manusia untuk dapat menguasai pengaruh-pengaruh rasa takut itu sebelum tumbuh subur dalam dirinya.

*When Moses was about to challenge the Fir'aun
in a sledgehammer in his heart a word: la takhaf!
For fear but God could weaken action
Because fear is the caravan of thieves for life*¹³¹

Dari seorang merdeka tumbuh kreasi baru
Dan tergubah selalu melodi baru
Pagi dan sore, kata nasib mengikat sang hamba
Kulihat si orang bebas mengarahkan qadar
Peristiwa-peristiwa masa cukup jadi gambaran
Rahasia hal yang gaib dan hadir dalam hati
simbol waktu dan lewatnya masa

¹³⁰Syed Abdul Wahid, "*Iqbal seorang Pemikir*", dalam *Dimensi Manusia menurut Iqbal*, terj. H.M. Muchtar Zoerny dan Anwar Wahdi Hasi (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 31.

¹³¹*Ibid.*, hlm. 66

Ketika Musa hendak menantang Fir'aun
terpala godam di dalam hatinya sebuah kata: la takhaf!

2. *Sual* atau meminta-minta

Percaya pada diri, persiapan dengannya, ketergantungan pada-nya dan kebutuhan padanya, menguatkan pribadi. Sebaliknya, keraguan terhadapnya, meminta bantuan pada orang lain, dan membawanya pada bukan diri sendiri, melemahkan pribadi. Dalam puisinya Iqbal mengatakan sekaligus pesan pada seorang muslim:

*O, thou who hast gathered taxes from lions
 Your need cause you mild-wolves
 Your catastrophe is a result of poverty
 This disease comes from suffering
 He pulled high love of dignity
 And put your effort glorious power beam
 Drink red wine from gendi events
 Grab your money from treasure time*¹³²

Sebagai contoh, iqbal menceritakan kisah ‘Umar ra. Pada suatu ketika, sewaktu ia sedang naik kuda, tamengnya jatuh. Ia pun kemudian turun untuk mengambilnya. Dan ia memilih untuk tidak meminta tolong salah seorang anggota pasukan infanteri untuk mengambilkan tamengnya.

Bagi Iqbal, tidak hanya terbatas dalam arti umum, yakni meminta-minta (mengemis), tetapi juga segala sesuatu yang diperoleh tanpa usaha sendiri, termasuk *sual*. Seorang penerima waris dari orang tuanya yang kaya raya ialah seorang peminta-minta. Seorang plagiat adalah seorang peminta-minta. Seorang yang taklid

Sebab takut kepada selain Tuhan dapat memperlemah tindakan
 Sebab rasa takut adalah penyamun bagi kafilah kehidupan
¹³²*Ibid.*, hlm. 38-39

O, kau yang mengumpulkan pajak dari singa
 Butuhmu menyebabkan kau berwatak serigala
 Malapetakamu ialah akibat dari kemiskinanmu
 Penyakit ini berasal dari deritamu
 Disentakannya cintamu tinggi dari martabatnya
 Dan dipadakannya sinar daya upayamu yang muli
 Minumlah anggur merah dari gendi kejadian
 Rebut uangmu dari harta waktu

pada pendapat orang lain tanpa menyelidiki kebenaran pendapat itu ialah seorang peminta-minta. Sistem ekonomi yang tanpa kerja keras menghasilkan kekayaan melimpah-limpah ialah sistem ekonomi peminta-minta. Seorang penguasa yang hidup dari usaha dan keringat rakyatnya ialah seorang peminta-minta. Seorang koruptor juga seorang peminta-minta. Jadi, *sual* dalam segala bentuk dan coraknya sangatlah menghambat dan melemahkan perkembangan ego, maka hal itu harus dijaui.

Menurut Iqbal, pribadi yang tak terkendalikan itu akan menjadi pribadi yang lemah dan peminta-minta. Segala sesuatu yang diperoleh tanpa usaha bisa dipandang sebagai hasil minta-minta. Jadi, seseorang yang mewarisi harta orang lain adalah peminta-minta. Demikian pula orang yang mengikuti pikiran-pikiran orang lain atau mengklaim sebagai pikiran-pikirannya sendiri adalah peminta-minta.¹³³

*Like Omar, come down from thy camel
Beware you of giving people, beware*¹³⁴

3. Perbudakan

Baginya perbudakan merusak watak manusia, merancukan sifat manusia dan menjebloskannya ke dalam derajat yang hina setaraf dengan binatang. Karena sangat melemahkan dan membahayakan ego manusia, maka perbudakan harus dikikis habis. Penjajahan politik dan ekonomi dengan segala bentuknya harus ditentang jika umat manusia hendak mencapai martabat dan spiritual yang tinggi dan luhur.

*In the heart slavery death of the body
In the spirit of slavery so the body weight
In the slavery of a nation so glassware*¹³⁵

¹³³ Abdul wahab, *Ibid.*, hlm, 54.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 39

Seperti Umar yang turun dari untanya
Waspadalah kau dari pemberian orang, waspadalah!

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 39

4. Rasa bangga akan keturunan

Bukan hanya pada keluarga, tetapi juga bangsa dan suku bangsa. Bagi Iqbal, perasaan ini harus dibuang jauh-jauh karena cenderung melahirkan jurang pemisah antara manusia dengan manusia yang berdasarkan pertimbangan *prestise* tersebut bukan *prestasi*. Perasaan bangga karena keturunan keluarga, bangsa, dan suku bangsa adalah suatu perasaan yang tidak sehat dan pasti merusak perkembangan ego manusia.

Ancestor just the body, and the body is mortal

Another proof we basically

*The secret is buried deep in our hearts*¹³⁶

Dengan memupuk faktor-faktor yang memperkuat ego, dan dengan melempar jauh-jauh faktor-faktor yang melemahkannya, maka ego manusia tumbuh berkembang kuat dan semakin kuat. Namun, harus disadari bahwa ego itu hanya dapat berkembang baik jika tidak menyendiri, tetapi harus bergaul dengan ego-ego lain. Dalam hal ini, Wahid menjelaskan bahwa ego harus bekerjasama dengan ego-ego lain demi cita-cita bersama. Kegiatan-kegiatan pribadi yang ditunjukkan kepada kebaikan sosial akan saling menguntungkan, karena ego secara individual tidak mungkin dapat mencapai kemungkinan-kemungkinan yang lebih luhur, kecuali dengan melibatkan dirinya dengan tujuan-tujuan sosial. Hal ini berarti ego individual harus melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat. Jadi, manusia harus ambil bagian di tengah masyarakat yang akan memberikan lapangan terbesar bagi perkembangan kebebasan egonya.¹³⁷ Sehubungan dengan itu, dapat dipahami mengapa Iqbal menolak “zuhud”. Zuhud atau menghindari kehidupan yang nyata akan menyebabkan hilangnya stimulus dari arus hidup sosial. Hal ini akan berakibat buruk pada manusia.

Dalam perbudakan hati mampus dari tubuh
 Dalam perbudakan roh jadi beban tubuh
 Dalam perbudakan sebuah bangsa jadi pecah belah

¹³⁶*Ibid.*, hlm. 110

Leluhur hanyalah tubuh, dan tubuh bersifat fana
 Hujjah kita lain dasarnya
 Rahasiannya terpendam dalam sanubari kita

¹³⁷Syed Abdul Wahid, *Ibid.*, hlm. 38

Ia akan menjadi egosentris, lingkaran minatnya makin terbatas, dan rasa simpatinya pada sesama manusia menjadi hilang.

Dari keseluruhan uraian di atas, terlihat pula bahwa filsafat ego Iqbal tidak hanya menjadikan suatu rencana lengkap bagi perkembangan ego manusia secara individual-kebebasan, keabadian, dan kekhalifahan Ilahi, dengan faktor-faktor yang memperkuat dan melemahkannya, bahkan menggambarkan kepentingan-kepentingan pokok masyarakat, yang di satu pihak membantu perkembangan ego individual, dan di lain pihak memberikan lapangan terbaik bagi usaha kreatif pengembangan ego manusia.

Untuk mengakhiri pembahasan ini ada baiknya dipaparkan tambahan penjelasan dari Iqbal tentang konsep *khudi* atau ego manusia. Iqbal membedakan *khudi* dalam arti metafisis dan arti etisnya.

Secara metafisis, *khudi* dipakai dalam arti perasaan tentang “aku” yang tidak dapat dilukiskan itu, yang merupakan dasar dan keunikan tiap individu. Dari segi etisnya, *khudi* (seperti yang saya gunakan) berarti mengandalkan diri sendiri, harga diri, percaya pada diri sendiri, mempertahankan diri, bahkan menonjolkan diri apabila perlu, demi kepentingan hidup dan kekuatan untuk tetap membela kebenaran, keadilan, kewajiban, dan sebagainya, bahkan dalam menghadapi maut sekalipun. Perilaku seperti itu adalah perilaku moral karena membantu mengintegrasikan kekuatan-kekuatan ego dan, dengan demikian, memperkuatnya, berbeda dengan kekuatan-kekuatan yang menyebabkan disintegrasi dan perpecahan. Secara praktis, ego metafisis adalah pendukung dua hak utama, yakni hak untuk hidup dan hak untuk bebas, seperti ditetapkan oleh hukum Tuhan.¹³⁸

¹³⁸CA. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm. 177

D. Hubungan Khudi dengan Etika Moralitas

Menurut Iqbal agama bukan sekedar sekumpulan ajaran untuk menekan aktivitas nafsu insting manusia (agama sebagai instrumen moral) seperti diklaim para psikoanalisis (Freud, Jung). Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia di mana etika dan pengendalian diri menurut Iqbal hanyalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang selalu mendampakan kesempurnaan.¹³⁹ Dengan kata lain, agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang.

Untuk menjadi manusia utama (*insan kamil*) dia harus memiliki moral yang mulia, tiap manusia potensial adalah suatu mikrokosmos, dan bahwa insan yang telah sempurna kerohaniannya menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan, sehingga sebagai orang suci dia menjadi khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi. Iqbal berpendapat bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia, dan setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya.

Dalam filsafat tentang etika Iqbal menghimbau masyarakat timur (umat Islam), untuk kembali kepada ajaran Islam yang agung serta menjauhi peradaban Barat (Eropa) yang merusak. Iqbal memandang bahwasanya sebab kemunduran umat Islam adalah kecenderungan yang membabibuta terhadap kebudayaan Barat yang telah membunuh karakter mereka dengan terus mengadopsi budaya-budaya Barat tanpa proses filterisasi.

Iqbal mengungkapkan pandangannya terhadap budaya Barat: “Akan tetapi terpulanglah kepada kalian dan peradaban tanpa agama yang menghadapi pertarungan yang berkepanjangan dengan al-Hak. Sesungguhnya malapetaka ini telah menghasilkan bencana yang besar kepada dunia seperti kembalinya al-Latta dan al-Uzza (keberhalaan) ke Tanah Haram Mekah, dimana hati manusia menjadi buta dengan sihirnya dan jiwa menjadi mati. Ia telah memadamkan cahaya hati atau

¹³⁹Ehsan Ashraf, *A Critical Exposition of Iqbal Philosophy*, (New Delhi: Adam Publisher, 2003), hlm. 144

menghilangkan hati dari pemiliknya. Ia juga telah mengubah siang yang terang benderang dengan meninggalkan insan tanpa roh dan tanpa nilai apa-apa lagi”.

Walaupun ilmu pengetahuan berkembang dan perusahaan maju di Eropa, namun lautan kegelapan memenuhi kehidupan mereka. Sesungguhnya ilmu pengetahuan, hikmah, politik dan pemerintahan yang berjalan di Eropa tidak lebih dari ketandusan dan kekeringan. Perkembangan itu telah mengorbankan darah rakyat dan jauh sekali dari arti nilai kemanusiaan dan keadilan. Apa yang terjadi ialah kemungkar, meminum arak dan kemiskinan terbentang luas di negeri mereka. Inilah akibat yang menimpa umat manusia yang tidak tunduk kepada undang-undang Samawi ciptaan Ilahi. Inilah dia negeri-negeri yang hanya berbangga dengan terang benderang cahaya listrik dan teknologi modern. Dan sesungguhnya negeri-negeri yang dikuasai oleh alat-alat dan industri ini telah memusnahkan hati-hati manusia dan membunuh kasih sayang, kesetiaan dan makna kemanusiaan yang mulia”.¹⁴⁰

Selanjutnya kata Iqbal, gerakan perkembangan ilmu pengetahuan dan rasionalisasi yang berlangsung dikalangan peradaban Barat tidak hanya membawa bahaya bagi bangsa mereka sendiri. Perkembangan teknologi informasi di era modern telah membawa kerusakan ini merasuki negeri-negeri Islam, yang merusak kejiwaan dan spritual umat Islam. Bagaimanapun, apa yang dikhawatirkan ialah munculnya gejala kebekuan dan kelumpuhan di kalangan umat Islam itu sendiri.¹⁴¹

Walaupun di satu sisi peradaban Barat dilihat secara positif dari aspek ilmiah, tetapi bagi Iqbal, beliau merasakan bahwa di dalam jiwa bangsa Barat tidak ada lagi wujud kasih sayang sesama umat manusia walaupun mereka sering mendengungkan nilai-nilai humanisme. Dan tidak ada lagi kepercayaan Barat kepada kebebasan, keadilan atau persamaan. Apa yang terjadi hanyalah bersifat teori dan bukannya praktek.¹⁴²

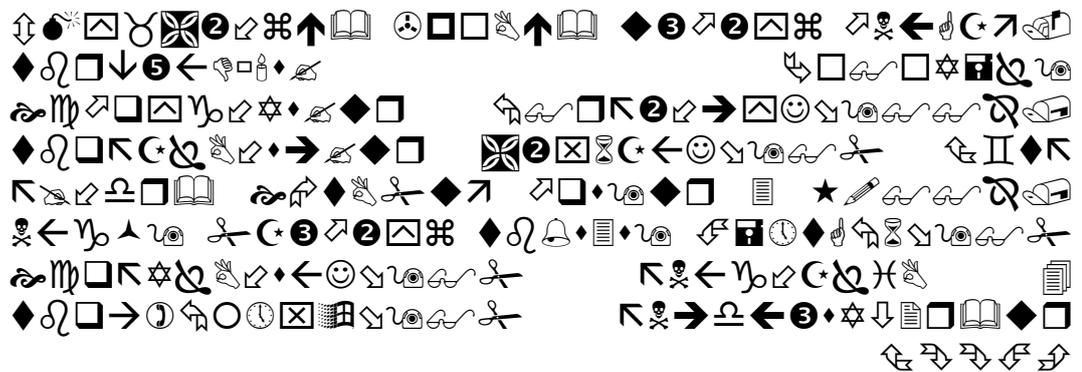
¹⁴⁰*Ibid.*, hlm.145

¹⁴¹*Ibid.*, hlm. 155

¹⁴²*Ibid.*, hlm. 167

Dalam pengulangan lebih lanjut, Iqbal secara berani mengeluarkan pernyataan: “Perkembangan Eropa itu sebenarnya tidak pernah memasuki kehidupan kemasyarakatan dalam bentuk yang amali dan hidup. Apa yang mereka slogankan dengan konsep demokrasi hanyalah pembahasan ilmiah, tetapi apa yang sebenarnya adalah penimbunan kekayaan golongan hartawan di atas air mata golongan fakir miskin”.

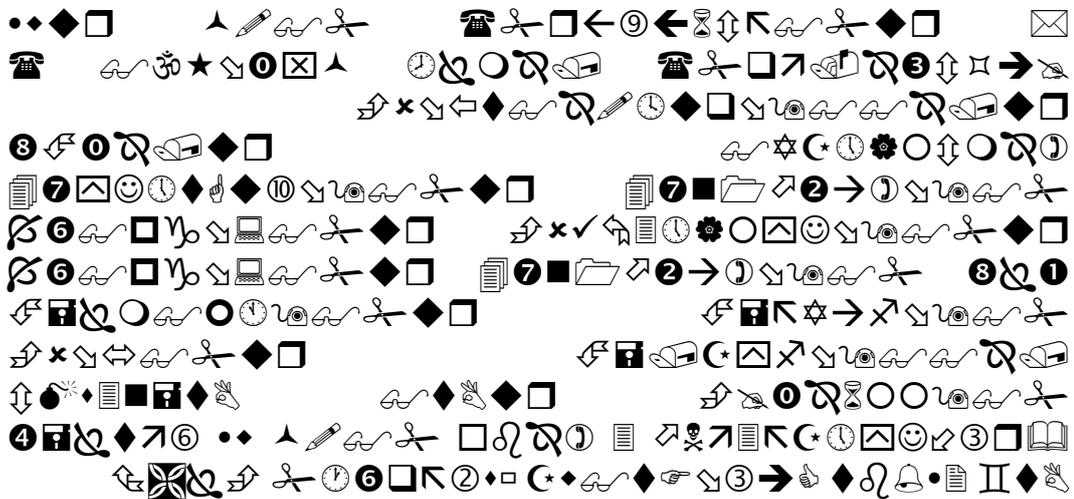
Justru bagi Iqbal, hanya Islam yang mampu menyelesaikan semua permasalahan manusia. Ini karena kaum Muslimin memiliki pemikiran dan akidah yang kukuh dan sempurna diasaskan atas petunjuk wahyu (QS Ali imran : 110)



Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Pemikiran dan pegangan yang kukuh ini dapat menjadi solusi kepada pelbagai problem kehidupan karena mempunyai kekuatan sama ada dari segi rohani maupun jasmani.

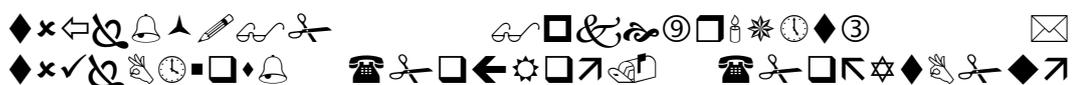
Di sisi lain, Islam mengandung kekuatan yang mampu menangani semua permasalahan hidup manusia disebabkan sistem hidupnya yang bersandarkan kepada keimanan dan keagamaan. Dalam waktu yang sama Islam juga mendukung prinsip kebebasan, keadilan sesama manusia dalam kelompok sosialnya (QS An nisa : 36).



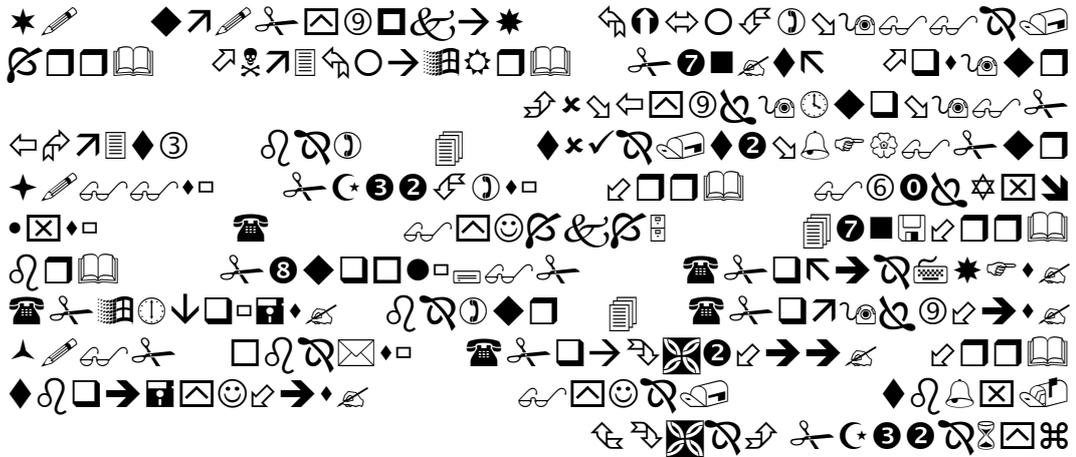
Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Oleh karena itu ia mendorong manusia untuk melaksanakan ajaran Islam demi tercapainya tujuan tersebut.¹⁴³

Adapun peraturan ciptaan manusia telah gagal mengemukakan gagasan penyelesaian dan mengangkat derajat kemanusiaan kerana ia bersifat lemah dan sementara. Dunia yang selama ini ditafsirkan dari pendekatan materialisme adalah dunia yang buta dan kosong. Apa yang bergerak selama ini adalah gerakan tanpa nilai dan tanpa memiliki apa-apa tujuan. Berbeda sekali dengan pendekatan Alquran terhadap kejadian alam, di mana dunia dan alam menurut ajaran Islam adalah berasaskan kepada kebenaran dan keadilan (QS An nisa : 135, QS Al An'am : 153 dan QS An-nahl : 90).



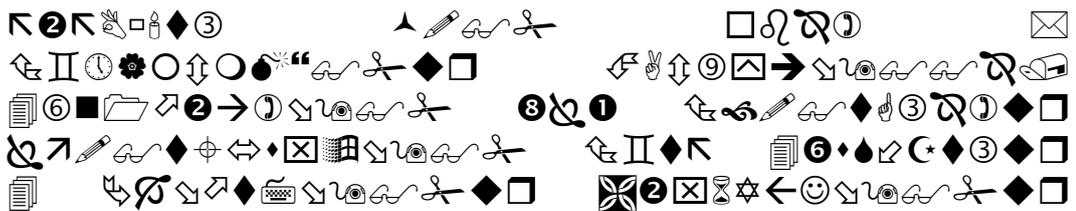
¹⁴³Ibid., hlm.169



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.



Artinya: dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.



*He is, in a group is a passionate heart
 In his community he is a profitable business
 Spirit, secret and clarity of his body is partially out of the nation*¹⁴⁶

Selain itu diuraikannya pula bahwa ketersendirian adalah keliru, ketersendirian akan membuat orang tidak bisa membedakan antara pemantapan diri dengan penafian diri. Diuraikannya pula nilai dan kekuatan pribadi dan bagaimana kelemahan itu akan menjadi tampak apabila ia terlepas dari kelompok. Ummat tumbuh dengan terjadinya kontak antar individu. Dan kesempurnaan pendidikannya adalah dengan kenabian.¹⁴⁷

Di uraikannya bagaimana kelompok tersusun dari individu-individu, seperti halnya bintang yang menarik bintang, dan planet yang dikendalikan oleh planet. Diuraikan pula bahwa kelompok, sebelum datangnya pembawa petunjuk yg diutus oleh Allah, berjalan tanpa arah tujuan dan lalai akan maksud, serta lemah tanpa daya:

*Pickers melody blew life
 Even the soil is stirred into life
 From soul scattered soul and with the trophy
 Festive meeting
 Lips that are stimulating and exciting eye
 Both are united by these demands
 From her community was running energetically and surge
 His heart smoldering sparks*

¹⁴⁶*Ibid.*, hlm, 82.

Pabila individu bersatu bersatu dalam kelompok
 Bagaikan setetes air menjadi khizr
 Terhimpun dalam pikirannya masalah
 Dan padanya terjalin masa lalu dan masa kini
 Jalinan masa lalu dan masa kini kan abadi
 Ia, dalam kelompok adalah hati yang menggebu
 Dalam ummatnya ia adalah usaha yang mendatangkan laba
 Semangat, rahasia dan kejelasan tubugnya adalah sebagia dari bangsanya

¹⁴⁷*Ibid.*, hlm, 92.

*And the land became lit*¹⁴⁸

Pembawa petunjuk inipun datang pada akal budi, sehingga membuat mereka jatuh cinta padanya, menyambutnya, dan iapun meniupkan api dalam perapiannya yang meredup dan abunya yang beku.¹⁴⁹ Dan ia membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan manusia dan membuat mereka mematuhi hokum dan aturan :

He freed slave to from their chains

He rents a servant of his employer

Similar: "you're not a slave, was an"

Free yourself for the sake of Allah, agents to whom we depend

He made his Shari'ah pointer in his hand

Attractive man at half goal / With monotheism revealed to him

*Ethics of obedience he taught it.*¹⁵⁰

Masyarakat adalah sebuah asosiasi individu. tapi bukan hanya kumpulan individu. itu seperti suatu keseluruhan organik. dalam tubuh organik, bagian dan keseluruhan tidak bisa eksis kalau terpisah satu sama lain. Sama halnya seperti

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm, 66

Pemetik melodi kehidup meniup
Tanahpun menjadi kehidupan yg terbangkitkan
Dari jiwanya tersebar jiwa dan dengan pialanya
Meriahlah pertemuan itu
Bibir yang merangsang dan mata yang menggairahkan
Keduanya tersatukan oleh tuntutan ini
Dari padanya ummatpun berjalan penuh semangat dan gelora
Percikan-percikan kalbunya membara
Dan tanahpun menjadi menyala

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm, 93.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm, 116-117

Ia bebaskan budak dari rantainya
Ia sewa hamba dari majikannya
Serupa: " kau bukan budak seorang
Bebaskan dirimu demi Allah, Zat kepada-Nya kita bergantung
Ia jadikan syari'ah penunjuk di tangannya
Menarik manusia pada separoh tujuannya
Dengan tauhid yang diwahyukan padanya
Etika ketaatan ia ajarkannya.

individu dan masyarakat tidak bisa tetap terpisah satu sama lain. dengan kata lain, manusia, sebagai makhluk sosial, tidak bisa terpisah dari masyarakat. masyarakat adalah suatu keharusan untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia. hanya dalam masyarakat, manusia dapat mencapai realisasi diri. tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa dengan menundukkan manusia untuk struktur sosialnya, masyarakat membuat dia bebas. ketika manusia mengaitkan dirinya dengan masyarakat, ia menemukan individualitasnya mencakup kejadian masa lalu, sejarah masa lalu, tradisi masa lalu, dan prestasi di masa depan. individu mencerminkan dirinya di keragaman masyarakat, dan keanekaragaman masyarakat mewujudkan kesatuan dalam individu.¹⁵¹

*The individual exists in relation to the community; alone, he is nothing
As the wave exists in the ocean, outside the ocean, it is nothing*¹⁵²

Menurut pandangan Iqbal, *Khudi* (kedirian atau individualitas) merupakan suatu kesatuan yang riil, yang nyata, mantap dan tandas. *Khudi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan organisasi kehidupan insan. Simaklah untaian puisi Iqbal, dalam *Asrar-i Khudi*, berikut ini :

*Oh! Presumably flashed a glimmer of poetry in your heart
First scratched on the touchstone of life!
It has long you lay in bed webbed silk
And now you get used to the rough cotton cushion!
prepare yourself in a sea of red-hot sand
Then sink into the emission Zamzam!
How long do you keep singing lagikah plaintive song like an owl?
How long has lagikah you keep weaving delicate cage in the garden cool?
Oh man, the passage will arouse joy senarmu Bird Phoenix
Arise place in the towering mountain peaks nan
And you'll be ready to fight in the battle for life*

¹⁵¹*Ibid.*, hlm, 117

¹⁵²*Ibid.*, hlm. 77

Individu berkaitan dengan masyarakat; kesendirian ia tak berarti
Sebagai gelombang yang ada di laut, di luar laut, itu tak berarti

*And body and soul will burn in a surge of life!*¹⁵³

Demikianlah kita lihat, betapa puisi Iqbal diatas sarat dijiwai oleh citra perwujudan diri. Baginya, memupuk individualitas merupakan tujuan terpenting dan tertinggi dari segalanya. Disinilah peran akal dan intuisi amatlah penting

Jadi, untuk menggapai derajat *Insan Kamil* itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menyempurnakan konsep diri, ego atau individualitas dengan benar dan baik. Caranya adalah dengan selalu menyadari akan realitas diri, selalu mencari tantangan dan pengalaman baru, sehingga mampu memberikan efek pembelajaran secara positif dan nyata bagi diri atau individu tersebut.

Bagi iqbal, individualitas ataupun diri (*self*) bukanlah sesuatu ‘datum’, bukan sesuatu hal, melainkan lebih merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai bentuk kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi di balik diri insan itu sendiri.

Iqbal mengatakan bahwa : “Kehidupan ego merupakan semacam tegangan yang timbul karena adanya desakan dari ego yang merembes mempengaruhi lingkungan serta desakan dari lingkungan yang merembes mempengaruhi ego”.

Hubungan yang erat dan berlangsung antara kedua belah pihak di atas, sangat perlu dipertahankan dan dimanfaatkan dalam lingkup pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Melalui saling memberi dan saling menerima, saling

¹⁵³*Ibid.*, hlm. 87

Oh! Sekiranya terkilas secercah puisi di lubuk hatimu,
Goreskan dahulu pada batu ujian hidup!
Telah lama kau tergolek di ranjang berselaput sutera.
Dan kini biasakanlah dirimu pada tilam katun kasar!
Godoglah dirimu di lautan pasir panas membara,
Lalu menceburlah ke dalam pancaran Zamzam!
Berapa lama lagikah kau terus menyenandung lagu sendu bak burung hantu?
Barapa lama lagikah kau tetap menganyam sangkar halus di taman sejuk?
Oh insan, petikan senarmu akan menggugah gembira Burung Phoenix.
Bangunlah pengkalanmu di puncak gunung nan menjulang tinggi
Dan kau akan siap tempur dalam perjuangan hidup,
Dan badan dan jiwamu akan terbakar dalam gelora hidup!

mempengaruhi antara individu dan lingkungannya yang beraneka ragam itu lewat mengadakan hubungan yang intensif dan bermanfaat dengan kenyataan di sekitarnya sebanyak mungkin. Maka secara otomatis individu dapat memperoleh dan meningkatkan kekayaan batin serta keberadaan insaninya.

Hal ini erat kaitannya dengan keberadaan individu dengan masyarakat. Karena hakikat dari hubungan individu dengan lingkungannya adalah pertautan kehidupan individu tersebut dengan kebudayaan masyarakat yang merupakan ruang hidupnya, ruang geraknya, serta tempat individu tersebut menyatakan keberadaannya. Tanpa lingkungan kebudayaannya, individu itu lemah dan tak berdaya, kekuatannya habis tersia-sia dan tujuan hidupnya sempit, tak tentu arah serta buram mengaburkan.

Sebaliknya bila individu turut serta secara aktif dalam kehidupan masyarakatnya yang dinamis, padanya akan muncul suatu kesadaran akan kekuatannya, kesadaran akan tujuan hidupnya yang besar, yang memperluas dan memperdalam ruang lingkup serta mempertegas diri dari individu yang bersangkutan.

Dalam karyanya *Remuz-i Bekhudi (Rahasia non-Diri)*, Iqbal menunjukkan adanya saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Dan menyatakan dengan tegas bahwa keanggotaan yang aktif dalam suatu masyarakat yang riil inilah yang memberi tujuan dan makna dalam kehidupan seseorang. Ego sebagai diri adalah keseluruhan kepribadian yang menerima dan mengintegrasikan rangsangan lalu menjawabnya secara kreatif dan inovatif.

Dengan indah dan jelas, Iqbal mengupas konsepnya tentang pertautan timbal balik antara individu dengan masyarakat. Seperti dalam untaian syairnya berikut ini:

Individual established itself in society

Society is composed of individuals and through the unit

Sovereign, when individuals engage in the public arena

It is like a drop of water that struggled tuk expands widespread ocean fishing

And community inspired by the desire to manifest itself

And helped establish a judgment about him

*Individuals will be one language with each other
 And the track together again who have passed their ancestors Who does not
 have time to taste 'Water ZamZam' society
 Like a lute stop the surge of rhythm, so turn to dust froze to death
 Be he forgot himself, and ignorant of the purpose of his own life
 Its power is the droop withered helpless!
 Though people forge with self-discipline
 Changing motion rumbling like a storm raged.*¹⁵⁴

Setelah menjelaskan betapa individu itu menggali kekuatan dan tujuan hidupnya serta memperoleh warna dan karakteristiknya dari dan dalam masyarakat, Iqbal kemudian menandakan agar individu tersebut menjadikan dirinya:

*Like a diamond stuck strong in strand necklace
 In order for it to remain upright
 There are floating adrift in a sea of confusion*¹⁵⁵

Jadi seorang insan itu perlu memanfaatkan kondisi lingkungan di sekitarnya secara positif agar mampu membantu menumbuh kembangkan segenap potensi dalam dirinya. Dan hal itu memerlukan suatu gerakan inisiatif untuk selalu kreatif,

¹⁵⁴*Ibid.*, hlm. 56

Individu mengukuhkan dirinya dalam masyarakat
 Masyarakat tersusun dari dan melalui satuan individu.
 Pabila individu terjun dalam kancah masyarakat,
 Ia laksana setitik air yang berjuang tuk mengembang meluas melaut
 samudera,
 Dan masyarakat mengilhaminya dengan hasrat mewujudkan diri,
 Dan turut mengukuhkan penilaian tentang dirinya.
 Individu itu akan sebahasa dengan sesamanya,
 Dan bersama-sama melacak lagi lorong-lorong yang telah dilalui leluhurnya.
 Siapa tak sempat mencicipi 'Air Zam-Zam' masyarakatnya,
 Laksana menghentikan gelora irama kecapi, sehingga mati mengabu
 membeku.
 Jadilah ia lupa diri, dan acuh pada tujuan hidupnya sendiri.
 Kekuatannya kan terkulai layu tak berdaya!
 Padahal masyarakat menempanya dengan disiplin diri,
 Mengubah geraknya laksana gemuruh taufan menderu.

¹⁵⁵*Ibid.*, hlm. 34

Bagaikan berlian tertancap kuat dalam untaian kalung,
 Agar ia tetap tegak
 Tak terapung-apung dalam lautan bingung

sehingga tercipta simfoni peran seorang insan yang aktif, yang selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan jelas terhadap lingkungannya. Jadi proses ini bukanlah suatu kejadian dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (dalam arti mengikuti saja) secara pasif terhadap lingkungannya yang statis.

Bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, lingkungan dan masyarakat merupakan sarana utama dalam menumbuhkan kembangkan kekayaan batin dan keberadaan insaninya. Sehingga dasar-dasar *Insan Kamil* akan dengan mudah terbawa dalam segenap nafas hidupnya.

Sekiranya saja seorang insan tidak lagi menghayati dorongan batin untuk melanjutkan hidupnya, semangatnya akan membeku membatu, dan martabatnya akan menurun ke tahapan bendawi yang mati.¹⁵⁶

BAB IV

RELEVANSI FILSAFAT KHUDI MOHAMMAD IQBAL DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN KONTEMPORER

A. Dinamisme

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani: *dynamis*, Inggris: *dynamic*. secara etimologi dinamisme berarti gerak dari dalam, mengandung semangat, tenaga dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.¹⁵⁷

¹⁵⁶*Ibid.*, hlm, 118- 121

¹⁵⁷Munawar Muhammad, *Dimensions of Iqbal* ,(Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986), hlm. 76

Dinamisme menurut Iqbal mempunyai makna maju, progresif dan cenderung membuat gerakan perubahan kearah perbaikan. Dalam hal ini tugas manusialah untuk mengambil bagian dalam aspirasi yang lebih dalam dari dinamisme itu untuk menentukan nasibnya sendiri. Hal ini juga didukung oleh dalil-dalil Alquran, gerak alam dan sejarah, ini dapat terwujud menurut Mohammad Iqbal dengan menumbuhkan *khudi* di dalam diri setiap muslim.¹⁵⁸

Dinamisme pada pemikiran Iqbal mempunyai kaitan yang erat dengan filsafat *khudi*. Filsafat *khudi* Mohammad Iqbal dapat dirtransformasikan kepada aspek-aspek kehidupan, hal ini dalam rangka proses kebangkitan kaum muslimin menuju perubahan. Salah satunya ialah jika *khudi* diaplikasikan ke bidang politik maka yg terjadi adalah dinamisme Islam.¹⁵⁹

Paham Iqbal yang mampu membangunkan kaum muslimin dari tidurnya adalah dinamisme Islam, yaitu dorongannya terhadap umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah menciptakan, maka Iqbal menyeru kepada umat Islam agar bangun dan menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak, sehingga ia menyebut bahwa seolah-olah orang kafir yang aktif kreatif lebih baik dari pada muslim yang suka tidur.¹⁶⁰

Ajaran mengenai dinamisme ini mewarnai puisi-puisi yang mengajak setiap muslim ke arah perubahan serta meninggalkan sikap statis. Ajaran ini pulalah, serta pengaruhnya di kalangan muslim India, yang membuat Iqbal menempati posisi penting dalam rangkaian pembaruan dan perkembangan keadaan muslim di India modern.¹⁶¹

Paham dinamisme yang dipopulerkan Iqbal mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan di India. Dalam syair-syairnya ia mendorong umat Islam supaya

¹⁵⁸Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 94.

¹⁵⁹*Ibid.*, hlm 77

¹⁶⁰W.C. Smith, *Modern Islam in India* (Lahore : Ashraf, 1963) hlm. 111

¹⁶¹*Ibid.*, hlm 78

bergerak dan tidak tinggal diam. Iqbal berseru kepada umat Islam, bangun dan ciptakan sesuatu yang baru.¹⁶²

Sebagai sebuah pergerakan kultural, Islam menolak pandangan lama yang statis tentang alam semesta dan memberikan sebuah pandangan yang dinamis. Dalam pandangan materialism ilmiah, alam semesta ini sebagai suatu mesin maha besar yang menjelaskan setiap gejala dengan istilah-istilah gerakan materi. Gerakan adalah realitas yang sempurna dalam alam. Perbuatan manusia, termasuk sensasi, perasaan dan pikiran adalah suatu cara gerakan.

Walaupun manusia diberikan kedinamisan, tapi manusia tidak boleh melupakan Tuhan. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia adalah suatu wujud yang berisi sendiri dan membiarkan dirinya terpisah dari penciptanya dan sementara itu ia berjuang untuk semakin dekat kepada-Nya. Individualitas dan kemauan bebas manusia tidak dapat dikesampingkan begitu saja dalam rangka menciptakan suatu masyarakat yang di idam-idamkan, asalkan tidak merintangai usaha menuju cita-cita itu.

Lewat sajak-sajak puisinya yang menggetarkan hati juga menguraikan prinsip-prinsip fundamental yang menuju perkembangan kepribadian. Puisi ini membangkitkan topan dalam lingkaran-lingkaran mistik yang semu. Iqbal menyerang pemikiran-pemikiran yang mengajarkan kehidupan tanpa kegiatan dan tanpa semangat. Mistik Iqbal tidak mengajarkan kehidupan menganggur, melainkan kehidupan progresif, penuh vitalitas dan kegiatan.

Menurut Iqbal, seyogianya berdasarkan Alquran dan Sunnah, Islam itu bersifat dinamis. Paham dinamis berarti mendorong umatnya untuk berpikir rasional. Untuk dapat memahami Islam secara mendalam, ia menganjurkan agar memperhatikan proses

¹⁶²Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), cet. I, hlm. 85.

pergantian siang dan malam. Dalam gambaran siang dan malam ini orang mendapatkan pelajaran tentang makna dinamika yang mesti ditarik manfaatnya.¹⁶³

Iqbal menyerukan pada pemahaman dan pengukuhan diri, kerja yang terus menerus, dan jihad yang tak mengenal padam. Menurutnya kehidupan terletak pada kerja dan jihad dan kematian terletak pada sikap pasrah dan diam. Lebih jauh lagi, menurutnya, alam materi adalah makhluk, bukannya khayalan, dan kerja manusia adalah untuk menundukkan alam semesta ini dan dalam jihad untuk menundukkannya, di situlah letak kekuatan dan kesempurnaannya.¹⁶⁴

Dengan gerakan membangkitkan *khudi*/kedirian inilah Iqbal dapat mendobrak semangat rakyatnya untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami dewasa ini. Ia kembalikan semangat sebagaimana yang dulu dapat dirasakan kejayaannya oleh umat Islam.¹⁶⁵ Disinilah relevansi antara teori Iqbal dengan suatu kebutuhan bangsa di saat ini, terkhusus bagi umat muslim di Indonesia.

Gambran masyarakat Indonesia kontemporer di huni mayoritas beragama Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya persentase penduduk Muslim yang mendiami berbagai wilayah di Indonesia.¹⁶⁶

Namun, disisi lain banyaknya jumlah tak menjadikan masyarakat Muslim sebagai masyarakat yang mendominasi pergerakan kemajuan bangsa Indonesia itu sendiri. Hal ini menjadi persoalan tersendiri mengingat globalisasi dan pengaruh kemajuan zaman tak terhindarkan lagi. Salah satu penyebab mengapa hal ini terjadi ialah masalah dinamisme. Yaitu keaktifan dan keikutsertaan masyarakat Muslim dalam berbagai hal yang mendorong kemajuan bangsa ini masih menjadi sorotan.

¹⁶³*Ibid.*, hlm 79

¹⁶⁴Abdul Wahab Azzam *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Utsman, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm, 75

¹⁶⁵*Ibid.*, hlm. 88

¹⁶⁶Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Islam Histori Dinamika Studi di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 61

Setelah berbagai gonjang-ganjing permasalahan menimpa bangsa ini, mereka mempunyai pemikiran pesimis dan memilih sebagai penonton di rumah sendiri.¹⁶⁷

Masyarakat Muslim Indonesia kontemporer cenderung memiliki sifat fatalis, hal ini tergambar dari praktik-praktik kemasyarakatan yang terjadi di lingkungan maupun di lingkup yang lebih luas. Hal ini menyebabkan suatu kemerosotan dalam hal prestasi individual maupun kelompok.

Jika kita menilik kepada sejarah bangsa Indonesia yang dikomandoi oleh Soekarno dalam hal memperoleh kemerdekaan, beliau mempunyai pemikiran yang dinamis, progresif pada saat memerdekakan bangsa ini. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami Iqbal, salah satu tokoh pembaharu yang teorinya mengenai dinamisme mampu memperjuangkan hak-hak kaum muslim di India pada masanya.

Lalu jika dicermati apa yang dibutuhkan masyarakat Muslim Indonesia saat ini, sebagai salah satu jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi ialah dinamisme. Dinamisme dianggap sebagai suatu keniscayaan bagi siapa saja yang ingin bangkit dari tekanan dan penjajahan. Baik itu dari dalam diri maupun dari luar diri individu tersebut.

B. Penyatuan Etika dan Moral dalam Politik

Dalam hal politik, Iqbal berpendapat bahwa dalam Islam, negara dan agama adalah dua keseluruhan yang tidak terpisah. Menurut Iqbal agama bukan sekedar sekumpulan ajaran untuk menekan aktifitas nafsu insting manusia. Agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara etika dan moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia di mana etika dan pengendalian diri menurut Iqbal hanyalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang selalu mendampakan kesempurnaan. Dengan kata

¹⁶⁷*Ibid.*, hlm. 61

lain, agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang.¹⁶⁸ Sehingga terhindar dari perbuatan yang tidak ber etika dan tidak ber moral seperti gambaran diatas.

Iqbal pun ikut berpartisipasi dalam politik negerinya, baik dengan kata maupun dengan tindakannya. Ia sendiri sering mengepalai pelbagai pertemuan politik. Dan ia juga tulang punggung partai Liga Muslim.¹⁶⁹

Seorang politisi hendaknya mengakui realitas-realitas yang ada dan mendayagukannya sebaik-baiknya. Hendaknya kita bisa menemukan sarana kerjasama yang sebaik-baiknya yang bisa menimbulkan perdamaian dan ketenangan di bumi yang antik ini dan bisa memecahkan problem-problem Asia seluruhnya. Merupakan hal yang menyedihkan sekali, usaha kita kearah perdamaian diantara kita mengalami kegagalan.¹⁷⁰

Untuk menjadi manusia utama (*insan kamil*) dia harus memiliki moral yang mulia, setiap manusia potensial adalah insan yang telah sempurna kerohaniannya menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan, sehingga sebagai orang suci dia menjadi khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi. Iqbal berpendapat bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia, dan setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya.¹⁷¹

Iqbal dengan jelas menaruh konsep khudi dalam mengarungi kehidupan yang keras ini, termasuk dalam berpolitik. Dalam karya nya, Iqbal menulis hal-hal yang dapat memperkuat khudi diantaranya ialah cinta, faqir, berani, toleransi, bekerja dengan halal, dan kreatif. Jika dari keenam konsep ini ditaruh kedalam diri tiap peserta politik, kita pasti menyaksikan pesta politik yang sesungguhnya.

Demokrasi dipandang sebagai sebagai sesuatu yang penting karena nilai-nilai yang dikandungnya sangat diperlukan sebagai acuan untuk menata kehidupan

¹⁶⁸*Ibid.*, hlm 82

¹⁶⁹*Ibid.*, hlm 84

¹⁷⁰*Ibid.*, hlm, 32-33

¹⁷¹*Ibid.*, hlm. 33

berbangsa dan bernegara yang baik. Demokrasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mewujudkan kebaikan bersama, atau masyarakat dan pemerintahan yang baik (*good society and good government*). Kebaikan dari sistem demokrasi adalah kekuasaan pemerintah berasal dari rakyat, baik secara langsung maupun perwakilan. Secara teoritis, peluang terlaksananya partisipasi politik dan partisipasi warga negara dari seluruh lapisan masyarakat terbuka lebar. Masyarakat juga dapat melakukan kontrol sosial terhadap pelaksanaan pemerintahan karena posisi masyarakat adalah sebagai pemegang kedaulatan tertinggi.¹⁷²

Namun dalam praktek atau pelaksanaan demokrasi khususnya di Indonesia, tidak berjalan sesuai dengan teori yang ada. Demokrasi yang dilaksanakan di Indonesia belum mampu mewujudkan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh. Partisipasi warga negara dalam bidang politik pun belum terlaksana sepenuhnya. Untuk memaparkan lebih lanjut, salah satu permasalahan demokrasi ialah etika dan moral dalam berpolitik,

Secara substantif pengertian etika politik tidak dapat dipisahkan dengan subyek sebagai pelaku etika yaitu manusia. Oleh karena itu etika politik berkaitan erat dengan bidang pembahasan moral. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pengertian moral senantiasa menunjuk kepada manusia sebagai subyek etika. Walaupun dalam konteks politik berkaitan erat dengan masyarakat, bangsa dan negara, Etika politik tetap meletakkan dasar fundamental manusia sebagai manusia. Dasar ini lebih meneguhkan akar etika politik bahwa kebaikan senantiasa didasarkan kepada hakikat manusia sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya.¹⁷³

Dalam konteks ke-Indonesiaan kontemporer, Politik menjadi salah satu alat dalam memperoleh dan mempertahankan kekuasaan.¹⁷⁴ Kita melihat dalam beberapa tahun belakangan, Indonesia dilanda pesta politik akbar, dari pemilihan calon

¹⁷² Arskal Salim, *Islam di Antara Dua Model Demokrasi*, dalam: *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta: TUK, 2002), hlm. 27

¹⁷³ Syafi'i Ma'arif, *Politik dan Demokrasi Indonesia*, (Jakarta: Leppenas, 1983), hlm, 38.

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 34

legislatif sampai kepada pemilihan presiden. Jika dicermati, pesta akbar ini menggambarkan etika dan moral dari para peserta.

Dari menghalalkan segala cara untuk menang, sampai kepada yang siap menang tapi tak siap kalah. Bahkan yang terlibat kasus kejahatan masih bertarung dalam pesta politik, sungguh memperihatinkan. Etika dan moral dipertaruhkan, seperti barang murahan dan tak berarti. Ini merupakan salah satu bentuk politik yang tidak sehat. Politik yang tidak sehat dapat melahirkan deviasi-deviasi ke arah anarkisme, kekerasan massa, dan tidak ada kepastian hukum yang pada akhirnya mengorbankan rakyat.¹⁷⁵

Sebagian besar petinggi pemerintahan di Indonesia adalah orang-orang yang sangat pandai mengumbar janji untuk memikat hati rakyat. Menjelang pemilihan umum, mereka akan mengucapkan berbagai janji mengenai tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan apabila terpilih dalam pemilu, mereka berjanji untuk mensejahterakan rakyat, meringankan biaya pendidikan dan kesehatan, dan sebagainya. Tidak hanya janji-janji yang mereka gunakan untuk mencari popularitas di kalangan rakyat melalui tindakan *money politics*.¹⁷⁶

Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak bermoral dan melanggar etika politik. Hak pilih yang merupakan hak asasi manusia tidak bisa dipaksakan orang lain, namun melalui *money politics* secara tidak langsung mereka mempengaruhi seseorang dalam penggunaan hak pilihnya. Selain itu, perbuatan para calon petinggi pemerintahan tersebut juga melanggar prinsip pemilu yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Tindakan mempengaruhi hak pilih seseorang merupakan perbuatan yang tidak jujur, karena jika rakyat yang dipengaruhi tersebut mau memilihnya pun hanya atas dasar penilaian yang subyektif, tanpa memandang kemampuan yang dimiliki oleh calon tersebut. Tindakan ini juga merupakan

¹⁷⁵*Ibid.*, hlm. 34

¹⁷⁶*Ibid.*, hlm. 35

persaingan yang tidak sehat dan tidak adil bagi calon lain yang menjadi pesaingnya.¹⁷⁷

Apabila calon petinggi pemerintahan yang sejak awal sudah melakukan persaingan tidak sehat tersebut berhasil menduduki jabatan pemerintahan, tentu sangat diragukan apakah ia dapat menjalankan pemerintahan yang bersih atau tidak. Terbukti dengan begitu banyaknya petinggi pemerintahan di Indonesia saat ini, khususnya mereka yang duduk di kursi DPR sebagai wakil rakyat, yang terlibat kasus korupsi.¹⁷⁸ Ini adalah buah dari kecurangan yang mereka lakukan melalui *money politics* di mana mereka sudah mengeluarkan begitu banyak dana demi membeli suara rakyat, sehingga ketika mereka berkuasa mereka akan cenderung memanfaatkan kekuasaannya yang antara lain bertujuan untuk mengembalikan uang yang telah mereka keluarkan tersebut.¹⁷⁹

Tidak hanya korupsi, sikap atau perilaku keseharian para wakil rakyat tersebut juga tidak menunjukkan etika politik yang baik sebagai seseorang yang seharusnya mengayomi dan menjadi penyambung lidah rakyat demi mencapai kesejahteraan rakyat. Mereka kehilangan semangat dan tekad untuk membela rakyat yang bertujuan pada tercapainya kesejahteraan rakyat, yang mereka ungkapkan ketika masih menjadi calon wakil rakyat. Mereka kehilangan jatidiri sebagai seorang pemimpin dan justru menyalahgunakan kepercayaan rakyat terhadap mereka demi kepentingan pribadi dan kelompok. Terbukti banyak anggota DPR yang menginginkan gaji tinggi, adanya berbagai fasilitas dan sarana yang mewah yang semuanya itu menghabiskan dana dari rakyat, dalam jumlah yang tidak sedikit. Hal ini tidak sebanding dengan apa yang telah mereka lakukan, bahkan untuk sekedar rapat saja mereka tidak menghadiri dan hanya titip absen, atau mungkin hadir namun

¹⁷⁷*Ibid.*, hlm 39

¹⁷⁸Indonesia Corruption Watch menemukan pejabat kementerian atau pemerintah daerah menjadi aktor yang paling banyak melakukan tindak pidana korupsi. Anggota Divisi Investigasi ICW Wana Alamsyah mengatakan temuan ini berdasarkan penelusuran selama semester pertama 2015. "Sebanyak 212 orang berlatar belakang pejabat menjadi aktor tindak pidana korupsi," ucap Wana dalam jumpa pers di Jakarta, Senin (14/9). Wana mengatakan temuan ini sama seperti semester I dan II tahun lalu yaitu pejabat atau pegawai pemda juga menjadi aktor terbanyak dalam kasus korupsi (Sumber: <http://www.IndonesianCorruptionWatch.org>)

¹⁷⁹*Ibid.*, hlm .40

tidak berpartisipasi aktif dalam rapat tersebut. Sering diberitakan ada wakil rakyat yang tidur ketika rapat berlangsung.

Begitulah sekelumit benang kusut perpolitikan Indonesia yang jauh dari etika dan moral yang baik sebagai makhluk yang beragama.

C. Percaya Pada Kemampuan Sendiri

Pemikiran-pemikiran kefilosofan Iqbal menjadi menarik karena Iqbal di samping dikenal sebagai pujangga, politisi, ahli hukum, bahkan filosof karena pemikiran kefilosofannya sangat khas dan unik. Pembahasan tentang konsep ego (*Khudi*) dan kebebasan manusia dalam filsafat Iqbal ditulis menurut karakteristik tersebut.¹⁸⁰

Dalam hal percaya pada diri sendiri ini, Iqbal mempunyai persamaan dengan beberapa tokoh-tokoh berpengaruh di Indonesia, seperti Agus Salim, Soekarno, Muhammad Hatta, Muh Yamin, Hamka, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh tersebut sama-sama mengecam taqlid buta. Walaupun dalam beberapa literatur mereka tidak ada menyebut-nyebut nama Iqbal, tapi persamaan itu adalah pada waktu Indonesia dan India sedang menghadapi imperialis.¹⁸¹

Iqbal menyatakan bahwa kepribadian menjadi hidup dengan membentuk tujuan dan berusaha sungguh-sungguh untuk sampai padanya. Sejauh mana kesulitannya yang dialaminya, sejauh itu pulaklah kekuatan yang dimilikinya. Dalam seluruh sajak Iqbal, harapan adalah kehidupan, dan usaha yang terus menerus adalah yang memelihara kehidupan ini. Harapan, bagi Iqbal, begitu pentingnya. Ia pun tidak henti-hentinya dalam member dorongan untuk mencapainya dengan kerja keras dan usaha yang terus menerus.¹⁸²

¹⁸⁰*Ibid.*, hlm 79

¹⁸¹Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003), hlm 57.

¹⁸²*Ibid.*, hlm. 70

Percaya pada diri, persiapan dengannya, ketergantungan pada-nya dan kebutuhan padanya, Iqbal, memulai dengan katanya yang merupakan pesan pada seorang muslim:

*O, thou who hast gathered taxes from lions
 Your need cause you mild-wolves
 Your catastrophe is a result of poverty
 This disease comes from suffering
 He pulled high love of dignity
 And put your effort glorious power beam
 Drink red wine from gendi events
 Grab your money from treasure time*¹⁸³

Sebagai contoh, Iqbal menceritakan kisah ‘Umar ra. Pada suatu ketika, sewaktu ia sedang naik kuda, tamengnya jatuh. Ia pun kemudian turun untuk mengambilnya. Ia memilih untuk tidak meminta tolong salah seorang anggota pasuka infanteri untuk mengambilkan tamengnya.¹⁸⁴

lalu kisah seorang anak yang mengeluh pada syekh ‘Ali al-Hujwiri bahwa ia ditindas oleh musuh-musuhnya dan gentar terhadap kekuatan mereka. Maka oleh sang syekh, dijelaskan padanya jasa para musuh dalam membangkitkan kekuatannya yang tersembunyi. Anak muda itu pun diberi nasihat hendaknya ia membuang rasa takutnya itu dan menguatkan cita dan kemauan kerasnya;

*Accept this: your enemy is your friend
 He crowns you with their former glory*

¹⁸³Mohammad Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self (ASRÁR-I KHUDÍ) A Philosophical Poem*, (London: Macmilian And Co., 1920), hlm. 38-39

O, kau yang mengumpulkan pajak dari singa
 Butuhmu menyebabkan kau berwatak serigala
 Malapetakamu yalah akibat dari kemiskinanmu
 Penyakit ini berasal dari deritamu
 Disentakannya cintamu tinggi dari martabatnya
 Dan dipadakannya sinar daya upayamu yang muli
 Minumlah anggur merah dari gendi kejadian
 Rebut uangmu dari harta waktu

¹⁸⁴*Ibid.*, hlm.72

Anyone know of matters of Khudi
Considers mighty enemy as a divine gift
Like a human seed enemy was like a cloud containing heavy rain
Resurrected human potential
If your spirit is strong, boulders water all your streets
The robustness of his sword incarnated by the rocks in its the way
And tested by the level of struggle
What use to sleep and eat like an animal?
*What is the use of being, unless thou have strength in thyself*¹⁸⁵

Menurut Iqbal, dalam proses tersebut orang harus memainkan peranan yang aktif dan selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan baik terhadap perkembangan lingkungannya. Jadi proses ini bukanlah suatu kejadian dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (dalam arti mengikuti begitu saja) secara pasif terhadap lingkungannya yang statis.¹⁸⁶

Iqbal mengingatkan bahwa *imitasi* yang dilakukan umat Islam kepada Barat baik secara personal maupun sosial dikarenakan hilangnya kepercayaan diri, maka pasti akan menghambat dan menghancurkan peradaban Islam.¹⁸⁷

Di berbagai kesempatan, dijumpai berbagai masalah yang menaungi bangsa Indonesia. Salah satunya ialah hilangnya kepercayaan diri rakyatnya di berbagai

¹⁸⁵Iqbal, diterjemahkan Nicholson, *The Secret Of The Self*, hlm. 97

Terima ini: musuhmu ialah sahabatmu
 Adanya dia memahkotai kau dengan jaya
 Siapa saja mengetahui hal ikhwal khudi
 Menganggap musuh perkasa sebagai karunia Illahi
 Bagai bibit manusia musuh itu bagai awan berat mengandung hujan
 Dibangkitkannya potensi manusia
 Jika rohmu kuat, batu-batu di jalannmu air semua
 Pedang kekokohan hatinya dijelmakan oleh batu-batu di jalan-nya
 Dan diuji oleh tingkat perjuangan
 Apa gunanya tidur dan makan seperti hewan?
 Apa gunanya wujudmu melainkan untuk mengembangkan dayamu?

¹⁸⁶*Ibid.*, hlm 78

¹⁸⁷K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I. Soelaeman, (Bandung : Diponegoro, 1981), hlm 35

bidang.¹⁸⁸ Yang paling anyar ialah hilangnya kepercayaan adalah terhadap hukum. Aparat hukum yang seharusnya menegakkan hukum malah terlibat hukum. Sudah berapa banyak oknum hakim, jaksa, polisi, dan pengacara, yang ditangkap karena memperjualbelikan hukum. Kasus suap yang melanda aparat penegak hukum telah memperburuk citra mereka dihadapan masyarakat. Orang jadi malas dan takut berhubungan dengan mereka, karena kalau sudah masuk ke dalamnya maka urusan tidak bisa lepas dari duit.

Terhadap wakil rakyat di parlemen kita juga mengalami krisis kepercayaan. Wakil rakyat yang terhormat, yang digaji dengan uang dari rakyat, mereka malah memberikan contoh yang buruk. Tidak hadir dalam sidang, menghambur-hamburkan uang negara untuk kunjungan ke luar negeri, terlibat skandal korupsi dan asusila, adalah contoh-contoh buruk anggota parlemen. Mereka yang seharusnya memperjuangkan nasib rakyat ternyata sibuk memperkaya diri sendiri.

Partai politik pun begitu. Partai nasionalis maupun partai berbasis agama sudah tidak ada bedanya. Hampir semua partai politik terlibat skandal korupsi. Slogan partai bersih tinggal semboyan belaka, masyarakat menjadi skeptis dengan partai politik. Rakyat merasa Parpol hanya membutuhkan suara mereka ketika Pemilu, sesudah itu mereka tidak dibutuhkan lagi.¹⁸⁹

Dalam bidang pendidikan kita juga mengalami krisis kepercayaan. Pendidik yang seharusnya menjadi contoh teladan malah dirusak oleh oknum mereka. Sudah banyak diberitakan kasus kecurangan sistemik dalam Ujian Nasional yang melibatkan oknum guru, kepala sekolah, dan pejabat Dinas Pendidikan. Nilai kejujuran yang ditanamkan sejak dini kepada anak didik menjadi hancur berantakan. Sudah banyak pula kasus oknum pendidik melakukan kekerasan kepada murid, baik kekerasan verbal maupun kekerasan fisik, bahkan berbuat asusila terhadap anak didik.

¹⁸⁸ Abdul Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2001), hlm.155

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm 35

Terhadap Pemerintah kita juga kehilangan kepercayaan. Korupsi menjerat pejabat Pemerintah mulai dari level bawah hingga setingkat menteri (bahkan mungkin bisa mencapai level Wakil Presiden/Presiden). Itu baru kasus korupsi. Pemerintah sebagai pengayom masyarakat terlihat seperti melakukan pembiaran terhadap konflik kekerasan horizontal. Ketika terjadi konflik kekerasan negara seolah-olah tidak hadir.¹⁹⁰

Sekarang ini kita sedang mengalami dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivasi ketika kita berada di tengah-tengah mesin-mesin politik, mesin-mesin pasar, ilmu dan teknologi. Di samping itu, juga terdapat kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Dalam konteks inilah, pemikiran Iqbal di atas masih relevan untuk direnungkan kembali saat masyarakat sedang gencar-gencarnya menyuarakan reformasi dan pemerintah mencanangkan perbaikan ekonomi setelah terjadi krisis yang belum juga berakhir. Adalah langkah yang tepat untuk mengadakan pengkajian ulang dengan rendah hati terhadap konsep pembangunan yang tidak atau belum menempatkan manusia pada konteks individualitasnya yang khas dan asli tanpa mengecilkan peran pentingnya sebagai *agent of change*.¹⁹¹

Masih banyak lagi kasus-kasus yang menyebabkan hilangnya kepercayaan (*trust*) masyarakat. Multidimensi. Semua krisis bermula dari mental manusianya. Mental manusianya buruk, maka buruklah sistem yang menaunginya. Butuh satu generasi untuk memulihkan kepercayaan itu. Generasi yang akan datang harus belajar dari kesalahan manusia di masa lalu.

Kalau dipikirkan lebih dalam hilangnya kepercayaan yang multidimensi itu membuat orang menjadi skeptis terhadap apapun. Rasa skeptis membuat orang-orang

¹⁹⁰*Ibid.*, hlm. 46

¹⁹¹*Ibid.*, hlm.155

akhirnya lebih memikirkan dirinya sendiri dan keluarganya ketimbang memikirkan orang lain. Orang hidup secara soliter atau acuh tak acuh.¹⁹²

Untunglah masih ada harapan. Masih banyak orang-orang yang peduli terhadap bangsa ini. Sesungguhnya orang yang bermental baik masih lebih banyak daripada yang bermental buruk. Mereka-mereka inilah yang diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk membuat bangsa dan negara ini menjadi lebih baik.¹⁹³

D. Kritis Terhadap Pengaruh Budaya Luar

Iqbal melihat jeleknya moral kapitalisme dan imperialisme juga penderitaan ekonomi yang diakibatkannya dan menolak masyarakat Eropa modern bukan hanya karena simpati pada kurban-kurbannya, tetapi juga karena tidak bisa menghargai kehidupan spiritualnya, bahkan kekayaannya. Imperialisme adalah kejam dan dosa, bukan hanya bagi yang diperas tetapi bagi seluruh dunia.¹⁹⁴

Iqbal menganggap bahwa Barat itu materialistik, tanpa agama dan itulah kesalahan yang paling pokok. Dengan perhatian yang mendalam kepada pribadi, sudah tentu ia memberontak karena penderitaan yang dialami oleh individu di bawah kapitalisme, kerusakan moral dan keputusasaan. Ia menyatakan dunia Barat, yaitu kapitalisme, sebagaimana kekuatan tanpa cinta, pengetahuan tanpa ruh. Dalam waktu yang sama ia menganggap dunia Timur, khususnya Islam, mewakili cintadan kehidupan rohani, tetapi tanpa pengetahuan atau kekuatan, tanpa dorongan yang kreatif. Dunia Timur harus memperoleh sains Eropa dan cinta kepada Tuhan. Selain itu westernisasi secara agamis harus ditolak.

Iqbal mempunyai pemikirannya tersendiri dalam hal ini, ia menghimbau masyarakat timur (umat Islam), untuk kembali kepada ajaran Islam yang agung serta menjauhi peradaban Barat (Eropa) yang merusak. Iqbal memandang bahwasanya sebab kemunduran umat Islam adalah kecendrungan yang membabibuta terhadap kebudayaan Barat yang telah membunuh karakter mereka dengan terus mengadopsi

¹⁹²*Ibid.*, hlm .78

¹⁹³*Ibid.*, hlm. 39

¹⁹⁴*Ibid.*, hlm. 39

budaya-budaya Barat tanpa proses filterisasi.¹⁹⁵ Iqbal mengungkapkan pandangannya terhadap budaya Barat:

“Akan tetapi terpulanglah kepada kalian dan peradaban tanpa agama yang menghadapi pertarungan yang berkepanjangan dengan *al-Hak*. Sesungguhnya malapetaka ini telah menghasilkan bencana yang besar kepada dunia seperti kembalinya *al-Latta* dan *al-Uzza* (keberhalaan) ke Tanah Haram Mekah, dimana hati manusia menjadi buta dengan sihirnya dan jiwa menjadi mati. Ia telah memadamkan cahaya hati atau menghilangkan hati dari pemiliknya. Ia juga telah mengubah siang yang terang benderang dengan meninggalkan insan tanpa roh dan tanpa nilai apa-apa lagi. Walaupun ilmu pengetahuan berkembang dan perusahaan maju di Eropa, namun lautan kegelapan memenuhi kehidupan mereka. Sesungguhnya ilmu pengetahuan, hikmah, politik dan pemerintahan yang berjalan di Eropa tidak lebih dari ketandusan dan kekeringan. Perkembangan itu telah mengorbankan darah rakyat dan jauh sekali dari arti nilai kemanusiaan dan keadilan. Apa yang terjadi ialah kemunggaran, meminum arak dan kemiskinan terbentang luas di negeri mereka. Inilah akibat yang menimpa umat manusia yang tidak tunduk kepada undang-undang Samawi ciptaan Ilahi. Inilah dia negeri-negeri yang hanya berbangga dengan terang benderang cahaya listrik dan teknologi modern. Dan sesungguhnya negeri-negeri yang dikuasai oleh alat-alat dan industri ini telah memusnahkan hati-hati manusia dan membunuh kasih sayang, kesetiaan dan makna kemanusiaan yang mulia”.¹⁹⁶

Selanjutnya kata Iqbal, gerakan perkembangan ilmu pengetahuan dan rasionalisasi yang berlangsung dikalangan peradaban Barat tidak hanya membawa bahaya bagi bangsa mereka sendiri. Perkembangan teknologi informasi di era modern telah membawa kerusakan ini merasuki negeri-negeri Islam, yang merusak kejiwaan dan spritual umat Islam. Bagaimanapun, apa yang dikhawatirkan ialah munculnya gejala kebekuan dan kelumpuhan di kalangan umat Islam itu sendiri.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm, 99.

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm.90

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm 48

Iqbal sendiri, selama di Eropa, sering memperbincangkan Islam dengan peradaban dan kebudayaannya. Ia juga memberikan berbagai ceramah tentang kebudayaan Islam yang kemudian diterbitkan dalam pelbagai surat kabar. Pendapat dan sajaknya nantinya menunjukkan bahwa ia tidak merasa kagum terhadap kebudayaan Eropa. Pun ia tidak terbuai oleh gemerlap kebudayaan itu, malah ia mengkritiknya. Inilah di antara faktor yang mendorongnya menggubah sajak berikut,

*O residents of of the Western world
 God's earth is not a tavern
 What do you think is pure gold
 proved worthless
 You guys Culture suicide
 With his own weapon
 Nest that you wake up in the branches are brittle
 No one will last a long time*¹⁹⁸

Kritik ini ia kemukakan setelah ia paham perbedaan antara cara kehidupan, kerja, dan pikiran di di Timur dan Eropa.¹⁹⁹

Walaupun di satu sisi peradaban Barat dilihat secara positif dari aspek ilmiah, tetapi bagi Iqbal, beliau merasakan bahwa di dalam jiwa bangsa Barat tidak ada lagi wujud kasih sayang sesama umat manusia walaupun mereka sering mendengungkan nilai-nilai humanisme. Tidak ada lagi kepercayaan Barat kepada kebebasan, keadilan atau persamaan. Apa yang terjadi hanyalah bersifat teori dan bukannya praktek.²⁰⁰

¹⁹⁸*Ibid.*, hlm. 76

O penduduk dunia Barat
 Bumi Tuhan bukanlah kedai
 Apa yang kalian anggap emas murni
 Kan terbukti tak bernilai
 Kebudayaan kalian kan bunuh diri
 Dengan senjata sendiri
 Sarang yang kalian bangun di dahan yang rapuh
 Tak kan bertahan lama

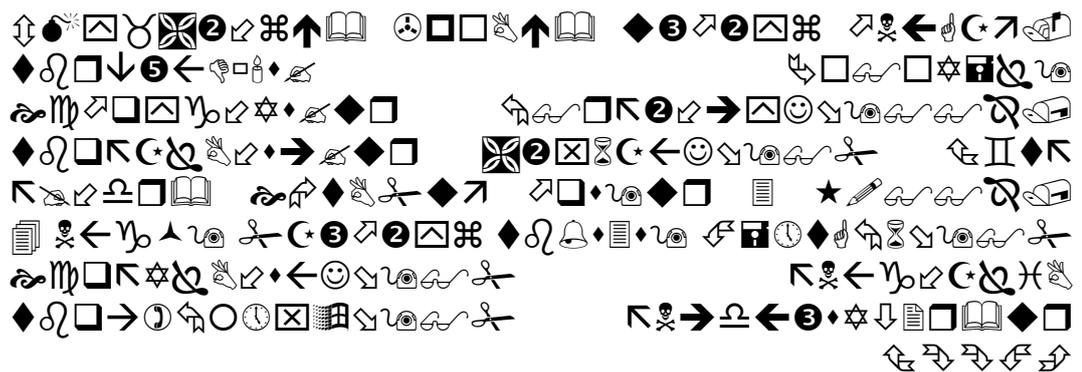
¹⁹⁹*Ibid.*, hlm. 25

²⁰⁰*Ibid.*, hlm, 26

Bagi Iqbal, budaya Barat adalah budaya imperialisme, materialisme, anti spiritual dan jauh dari norma insani. Karenanya ia sangat menentang pengaruh buruk budaya Barat. Dia yakin bahwa faktor terpenting bagi reformasi dalam diri manusia adalah jati dirinya. Dengan pemahaman seperti itu yang ia landasi diatas ajaran Islam maka ia berjuang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap umat Islam dan identitas keislamannya. Umat Islam tidak boleh merasa rendah diri menghadapi budaya Barat. Dengan cara itu kaum muslimin dapat melepaskan diri dari belenggu imperialis.²⁰¹

Dalam pengulangan lebih lanjut, Iqbal secara berani mengeluarkan pernyataan: “Perkembangan Eropa itu sebenarnya tidak pernah memasuki kehidupan kemasyarakatan dalam bentuk yang amali dan hidup. Apa yang mereka slogankan dengan konsep demokrasi hanyalah pembahasan ilmiah, tetapi apa yang sebenarnya adalah penimbunan kekayaan golongan hartawan di atas air mata golongan fakir miskin”.²⁰²

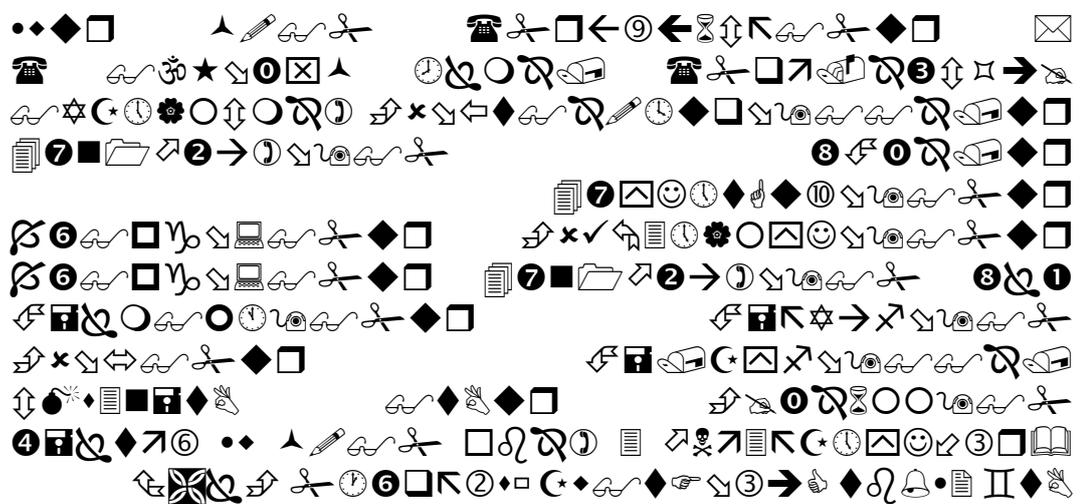
Bagi Iqbal, hanya Islam yang mampu menyelesaikan semua permasalahan manusia. Ini karena kaum Muslimin memiliki pemikiran dan akidah yang kukuh dan sempurna diasaskan atas petunjuk wahyu. Firman Allah dalam Alquran surat Ali Imran ayat 110,



Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

²⁰¹ Ibid., hlm , 28
²⁰² CA. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm. 179

Pemikiran dan pegangan yang kukuh ini dapat menjadi solusi kepada pelbagai problem kehidupan karena mempunyai kekuatan sama ada dari segi rohani maupun jasmani. Di sisi lain, Islam mengandung kekuatan yang mampu menangani semua permasalahan hidup manusia disebabkan sistem hidupnya yang bersandarkan kepada keimanan dan keagamaan.²⁰³ Dalam waktu yang sama Islam juga mendukung prinsip kebebasan, keadilan sesama manusia dalam kelompok sosialnya, dalam firman Allah dalam surat An Nisa ayat 36,



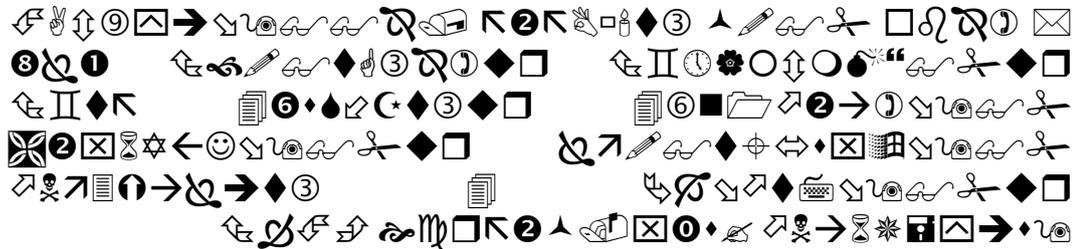
Artinya: *sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,*

Oleh karena itu Ia mendorong manusia untuk melaksanakan ajaran Islam demi tercapainya tujuan tersebut. Adapun peraturan ciptaan manusia telah gagal mengemukakan gagasan penyelesaian dan mengangkat derajat kemanusiaan kerana ia bersifat lemah (sementara). Dunia yang selama ini ditafsirkan dari pendekatan materialisme adalah dunia yang buta dan kosong.²⁰⁴ Apa yang bergerak selama ini adalah gerakan tanpa nilai dan tanpa memiliki apa-apa tujuan. Berbeda sekali dengan pendekatan Alquran terhadap kejadian alam, di mana dunia dan alam menurut ajaran

²⁰³*Ibid.*, hlm. 40

²⁰⁴*Ibid.*, hlm. 70

Islam adalah berasaskan kepada kebenaran dan keadilan,²⁰⁵ firman Allah dalam surat An Nahl ayat 90,



Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Westernisasi di Indonesia merupakan suatu masalah yang perlu dicermati bersama karena menyebabkan perubahan terhadap masyarakat multikultural Indonesia yang semakin lupa akan nilai luhur, budaya, norma, adat istiadat yang sejujurnya merupakan warisan kepribadian bangsa Indonesia asli berasal dari nenek moyang kita terdahulu. Dan apabila warisan kepribadian bangsa tersebut dilestarikan maka sesungguhnya akan memberikan suatu nilai lebih bagi kehidupan bangsa Indonesia dibandingkan dengan negara lain, karena setiap bangsa memiliki kepribadian bangsa yang berbeda-beda. Sekarang ini begitu banyak generasi bangsa Indonesia yang bersikap “kebarat-baratan”, kini jati diri bangsa hanya tampak pada sebagian kecil kelompok masyarakat. Generasi kita terlalu bangga dengan kebiasaan orang-orang Barat, sementara dengan adat sendiri malu apabila menunjukkan adat tersebut di depan umum. Hal ini diperparah dengan minimnya perhatian pemerintah serta tersebar luasnya budaya Barat melalui media-media baik cetak maupun elektronik yang menonjolkan budaya-budaya Barat.²⁰⁶

²⁰⁵Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Cet I, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 118.

²⁰⁶*Ibid.*, hlm 46

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengemukakan pemikiran Mohammad Iqbal tentang filsafat *khudi* dan relevansinya di Indonesia kontemporer, maka penulis menarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yaitu:

1. Mohammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah Pakistan) pada 9 November 1877 M. Saat Iqbal dilahirkan pada tahun 1877, latar belakang pemikiran Iqbal berawal pada gaung peristiwa tragis perang kemerdekaan 1857 masih melekat segar dalam ingatan kaum Muslim India. Dalam sejarahnya, peristiwa ini dikenal sebagai pemberontakan rakyat India yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim pada khususnya, dan orang-orang yang kemudian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang. Itulah keadaan masyarakat semasa hidup Iqbal. Hari-hari kehidupan Iqbal dilaluinya di kota Lahore dan dalam kolonialisme mengarahkan dia langsung kepada pengalaman getir dan kehidupan yang memperhatikan. Pada saat seperti inilah nantinya Iqbal mengibaratkan panji-panji perjuangan. Lalu pemikiran Timur yang sangat melekat padanya walaupun ia berada di Eropa merupakan hal yang sangat mencerminkan siapa Iqbal sebenarnya.
2. Individu, ego, pribadi atau *khudi* adalah bagian terpenting dalam filsafat Iqbal. Filsafat *khudi*-nya merupakan dasar yang menopang gagasan-gagasannya dan menjadi landasan bagi seluruh konstruksi pemikirannya. Salah satu latar belakang lahirnya filsafat *khudi* yaitu penjajahan yang dilakukan Inggris di India. Iqbal merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib Bangsa dan umat Islam yang sedang dijajah Inggris saat itu. Arti harfiah *khudi* adalah ego atau self atau individualitas, merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata yang menjadi pusat dan landasan

dari semua kehidupan, dan merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional. *Khudi* ialah proses pencarian potensi luar biasa dalam diri, yang dalam hal ini Mohammad Iqbal mengemas energi luar biasa kedalam puisi-puisi dan sajak-sajak nya. Ego mencapai kebebasannya secara penuh dengan mendekati diri kepada Tuhan. Menurut Iqbal, *khudi* harus diserahkan untuk mendekati sedekat mungkin kepada *Khuda*, Ego Mutlak atau individu yang hakiki, Allah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat spiritual *khudi* tersebut. Dalam mencapai kesempurnaan *khudi*, ada tiga fase yang harus dilalui, yaitu: ketaatan terhadap hukum Illahi, penguasaan diri, perwakilan Illahi. Berikut adalah hal-hal yang dapat menguatkan *khudi*: Cinta (*isyq*), *Faqr*, Semangat atau keberanian, Toleransi (tenggang rasa), *Kasb al-halal* (usaha halal), dan Bekerja yang jujur dan kreatif. Sedangkan hal-hal yang dapat melemahkan *khudi* yaitu: rasa takut (*fear*), *Sual* atau meminta-minta (*beggary*), Perbudakan (*slavery*), dan Rasa bangga akan keturunan (*pride of extraction*). Selain itu diuraikannya pula bahwa ketersendirian adalah keliru, ketersendirian akan membuat orang tidak bisa membedakan antara pemantapan diri dengan penafian diri. Diuraikannya pula nilai dan kekuatan pribadi dan bagaimana kelemahan itu akan menjadi tampak apabila ia terlepas dari kelompok. Ummat tumbuh dengan terjadinya kontak antar individu.

3. Relevansi pemikiran *khudi* Mohammad Iqbal dalam konteks ke Indonesiaian kontemporer terletak pada kemiripan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat ini. Masyarakat Muslim di Indonesia saat ini sedang dilanda berbagai problema-problema yang membuat mereka fatalis dan statis, masalah politik yang semeraut, krisis kepercayaan diri, dan tidak kritisnya masyarakat Muslim Indonesia mengenai pengaruh budaya Barat yang semakin lama semakin menggempur bangsa ini. Dinamisme menurut Iqbal mempunyai makna maju, progresif dan cenderung membuat gerakan perubahan kearah perbaikan. Dalam hal ini tugas manusialah untuk mengambil bagian dalam aspirasi yang lebih dalam dari dinamisme itu untuk menentukan nasibnya sendiri. Hal ini juga didukung oleh dalil-dalil Alquran, gerak alam dan sejarah, ini dapat terwujud menurut Mohammad Iqbal dengan menumbuhkan *khudi* di dalam diri setiap

muslim. Disinilah yang menjadi titik temu antara teori Iqbal dengan suatu kebutuhan bangsa di saat ini, terkhusus bagi umat muslim di Indonesia. Iqbal dengan jelas menaruh konsep khudi dalam mengarungi kehidupan yang keras ini, termasuk dalam hal berpolitik. Iqbal menyatakan bahwa kepribadian menjadi hidup dengan membentuk tujuan dan berusaha sungguh-sungguh untuk sampai padanya. Dan sejauh mana kesulitannya yang dialaminya, sejauh itu pulaklah kekuatan yang dimilikinya. Dalam seluruh sajak Iqbal, harapan adalah kehidupan, dan usaha yang terus menerus adalah yang memelihara kehidupan ini. Harapan, bagi iqbal, begitu pentingnya. Dan ia pun tidak henti-hentinya dalam member dorongan untuk mencapainya dengan kerja keras dan usaha yang terus menerus.

B. Saran

1. Diharapkan kepada umat Muslim pada umumnya dan kepada para peminat kajian Islam khususnya yang berada di Indonesia untuk membaca dan mengaplikasikan teori khudi Mohammad Iqbal dalam mengarungi kehidupan ini.
2. Kepada para peneliti yang hendak meneliti tentang Iqbal agar benar-benar meresapi puisi dan sajak-sajak Iqbal, karena disitulah totalitas Iqbal terhadap pemikirannya.
3. Untuk kesempurnaan tesis ini kiranya bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran seputar isi yang telah disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, Jakarta Selatan: TERAJU, 2003
- Ali, Mukti, *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996
- Ashraf, Ehsan, *A Critical Exposition of Iqbal Philosophy*, New Delhi: Adam Publisher, 2003
- Audah Ali, Muhammad Iqbal, *Sebuah Pengantar dalam Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Jakarta: Tintamas, 1982
- Aziz, Ahmad, *An Intellectual History of Islam in India*, London : Edin Burgh Press, 1969
- Beilharz, Peter, *Teori-teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Pilosof Terkemuka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Bertens, K, *Filsafat Barat Abad XX : Inggris-Jerman*.(Jakarta: Gramedia,1983
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawwuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Effendi, Djohan, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya* Jakarta : Bulan Bintang, 1982

- Esposito, John L., “*Muhammad Iqbal and The Islamic State*”, dalam John L. Esposito, (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, New York : Oxford University Press)
- Esposito, John L., *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001
- Hadi, Abdul W.M. (editor), *Iqbal Pemikir Sosial Islam dalam Syair-Syairnya*, Jakarta : HLMT Pantja Simpati, 1986
- Hakim ‘abd al Khalifat, *Renaissance ini Indo-Pakistan : Iqbal*, dalam M.M. Syarif (ed). *A History of Muslim Philosophy Jerman: Otto Horrossowitz, 1996*
- Hakim, Atang A. dan Ahmad Beni, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Hamdi, Zainul Ahmad, *Insan kamil Relasi Tuhan-Insan dalam Filsafat Iqbal, Kajian Ontologi Islam*, Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 1999
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan & Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2011
- Hartawa, Rumaidi, *Humanisme Religius: Pengantar pada Filsafat Iqbal*, Yogyakarta: Putaka, 1999
- Hilal, Abdul Aleem, *Social Philosophy of Mohammad Iqbal*, India: Adam Publisher, 1995
- Iqbal Mohammad, *The Secret Of The Self (ASRÁR-I KHUDÍ) A Philosophical Poem* terj Reynold A Nicholson, London: Macmilian And Co., 1920
- Iqbal, Mohammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981

- Iqbal, Muhammad dan Nasution Amien Husein, *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Kencana, 2013
- Iqbal, Muhammad, sebuah pengantar; *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj Ali Audah dkk , Jakarta : Tintamas, 1982
- Iqbal, Muhammad., *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1994
- Iqbal, *Poet Philosopher of Pakistan*, New York-London: Colombia University Press, 1971
- Kamaruzzaman, Ahmad Bustamam, *Islam Histori Dinamika Studi di Indonesia*, Yogyakarta: Galang Press, 2002
- Kartanegara, Mulyadi, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*, Jakarta: Teraju, , 2004
- Khan, Asif Iqbal, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Ma'arif, Syafi'i, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Ma'arif, Syafi'i, *Politik dan Demokrasi Indonesia*, Jakarta: Leppenas, 1983
- Malik, Hafeez dan Linda HLM. Malik, *I The Life of The Reat-Philosopher*, dalam Hafeez Maik (ed).
- Matthews, D.J, *Iqbal A Selection Of The Urdu Verse*, India: Heritage Publisher, 1993
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Rake Sarasin,1996
- Muhammad, Munawar, *Dimensions of Iqbal* , Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986

- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999
- Nata, Abdul, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2001
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Qadir, CA., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1991
- Rachman, Lutfi, *Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme*, SURYA, April, 1992
- Rais, Amin M., *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989
- Saefuddin, Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta : Gresindo, 2003
- Saefuddin, Didin, *Pemikiran Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003
- Saiyidain G., *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I. Soelaeman,Bandung : Diponegoro, 1981
- Saiyidain K.G, *Iqbal's Educational Philosophy*, terj. M.I. Soelaeman, Bandung: Diponegoro, 1981
- Saiyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M.I. Soelaeman Bandung : CV. Diponegoro, 1986
- Salim, Arskal, *Islam di Antara Dua Model Demokrasi*, dalam: *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta: TUK, 2002

- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988
- Siddik, Abdullah, *Islam dan Filsafat*, Jakarta : PT. Triputra Masa, 1984
- Smith, Contwell Wilfred, *Modern Islam in India, A Social Analysis*, New Delhi: Usha Publication, 1979
- Smith, W.C., *Modern Islam in India*, Lahore : Ashraf, 1963
- Stoddard, L, *Dunia Baru Islam*, terj. M. Muljadi Djojomartono dkk.,t.t, 1966
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung :Pustaka Setia,2009
- Suyibno, H.M., *Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal*, Jakarta: In Tegrita Press 1985
- Syarif, M.M. *IQBAL tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, Bandung :Mizan, 1993
- Titus, H Harold., *et.al., Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Tulip in the de desert (A selection of the poetry of muhammad iqbal)*, terjemahan mustansir mir, printed in india: 2000
- Vahid, Syed Abdul, "*Iqbal seorang Pemikir*", dalam *Dimensi Manusia menurut Iqbal*, terj. H.M. Muchtar Zoerny dan Anwar Wahdi Hasi, Surabaya: Usaha Nasional, 1984
- Wahab, Abdul ‘Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Edisi Terjemahan, Bandung: Pustaka, 1985

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Zulkarnain
2. Nim : 91214013135
3. Tpt / Tgl Lahir : Medan 22 Oktober 1993
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Jln. Pelajar timur no 7 Medan
6. No hp : 081375950524

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan MIS Pembangunan Medan Berijazah tahun 2004
2. Tamatan SMP Negeri 23 Medan Berijazah tahun 2007
3. Tamatan SMA Negeri 14 Medan Berijazah tahun 2010
4. IAIN SU Medan tahun 2014
5. PPS UIN SU - sekarang